



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI  
KARANGAN NARASI DENGAN METODE IKP (IMITASI,  
KOMPREHENSI, DAN PRODUKSI) MELALUI MEDIA FILM  
KARTUN PADA SISWA KELAS III MI MUHAMMADIYAH  
PURWODADI TEMBARAK TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh  
Nama : Rina Minarti  
NIM : 2101406026  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2010**

## SARI

Rina Minarti, 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi dengan Metode IKP (Imitasi, Komprehensi, dan Produksi) melalui Media Film Kartun pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing 1: Dr. Subyantoro, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Wagiran, M.Hum.

Kata kunci: keterampilan menulis kembali karangan narasi, metode IKP, dan media film kartun

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa saat ini kondisi kemampuan menulis kembali karangan narasi siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung belum maksimal dengan nilai rata-rata kelas sejumlah 59 dan ketuntasan sebesar 15%. Menyikapi kondisi tersebut, penulis tertarik menerapkan pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun dengan harapan siswa dapat menguasai keterampilan menulis kembali karangan narasi. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoretis maupun praktik, baik itu guru maupun siswa.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis kembali karangan narasi dan perubahan tingkah laku siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung setelah mengikuti pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun? Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan keterampilan menulis kembali karangan narasi dan perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis kembali karangan narasi pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung yang berjumlah 20 siswa. Variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan instrumen nontes dalam bentuk observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi.

Peningkatan kemampuan menulis kembali karangan narasi setelah diterapkan metode IKP dengan media film kartun dapat dilihat dari hasil tes prasiklus, tes siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata prasiklus mencapai 59 dengan ketuntasan sebesar 15%. Nilai rata-rata siklus I mencapai 65 dengan ketuntasan sebesar 25%. Nilai rata-rata siklus II mencapai 80,63 dengan ketuntasan sebesar 85%. Perubahan perilaku yang terjadi adalah siswa terlihat lebih antusias dan

tertarik mengikuti pembelajaran, siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa juga lebih berani bertanya, merespon pertanyaan guru, serta menyampaikan pendapat di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan agar (1) guru bahasa dan sastra Indonesia menggunakan teknik-teknik dan media yang sesuai dalam pembelajaran, salah satunya menggunakan metode IKP dengan media film kartun dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi; (2) metode IKP dengan media film kartun dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran keterampilan yang lainnya; (3) para peneliti dalam bidang pendidikan dan bahasa dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain dengan metode dan media yang berbeda.



## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Subyantoro, M.Hum.  
NIP 196802131992031002

Drs. Wagiran, M.Hum.  
NIP 196703131993031002



## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada

hari : Senin

tanggal : 31 Mei 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono  
NIP 195801271983031003

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M. Hum.  
NIP 196510081993031002

Penguji III,

Dr. Subyantoro, M.Hum.  
NIP 196802131992031002

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M. A.  
NIP 197307111998022001

Penguji II,

Drs. Wagiran, M.Hum.  
NIP 196703131993031002

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Minarti

Tempat, tanggal lahir : Temanggung, 15 Maret 1988

NIM : 2101406026

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, Mei 2010

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Rina Minarti  
NIM 2101406026

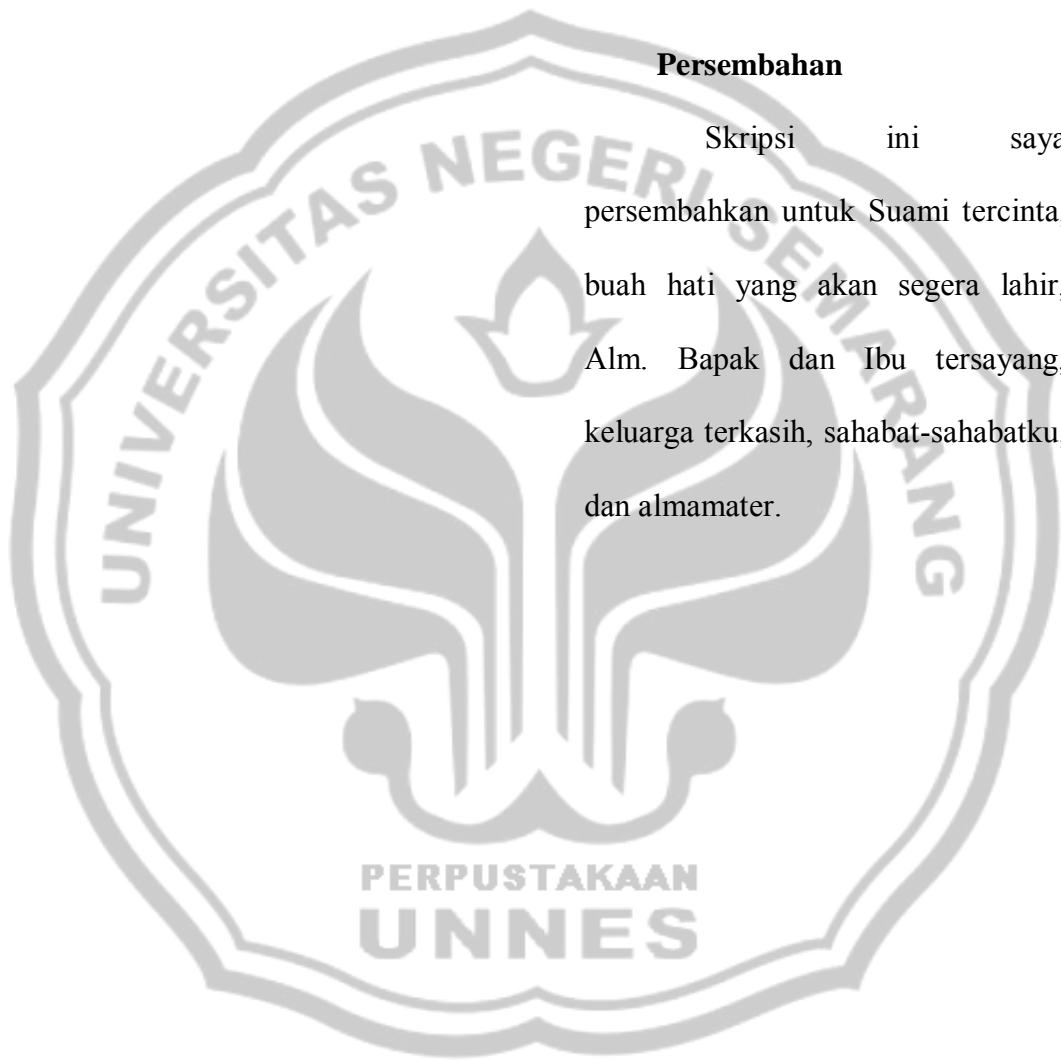
## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Tak layak melakukan hal yang baik jika kita bisa melakukan yang terbaik.

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Suami tercinta, buah hati yang akan segera lahir, Alm. Bapak dan Ibu tersayang, keluarga terkasih, sahabat-sahabatku, dan almamater.



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis ajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Dr. Subyantoro, M.Hum. selaku pembimbing I dan Drs. Wagiran, M.Hum. selaku pembimbing II yang dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan perhatian dalam memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuk demi terselesainya skripsi ini,
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini,
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi izin kepada penulis dalam menyusun skripsi,
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan izin dalam penyusunan skripsi ini,
5. Kepala MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini,
6. Pak Teguh, selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung yang telah membantu dan memberikan kemudahan pada proses penelitian,
7. siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung yang telah bersedia menjadi responden bagi penelitian yang peneliti laksanakan,
8. Suamiku tersayang yang mendukung sepenuhnya dan buah hati yang akan segera lahir, kalianlah motivator hidupku,

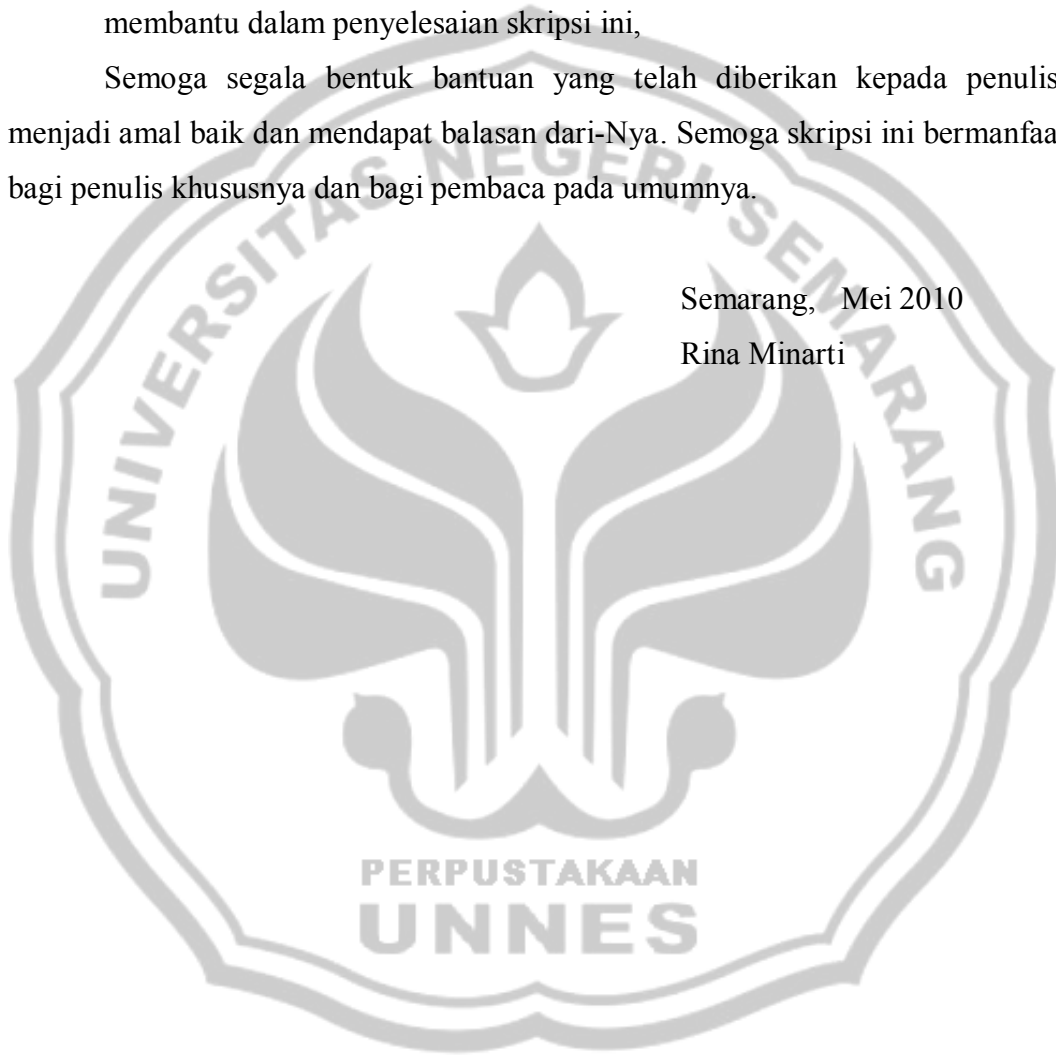


9. Alm Bapak, Ibu, Mbak Hani, Mas Yanto, Mas Imam, Mbak Ida, Mbak Takhul, dan Mas Kirno yang selalu memberikan motivasi dan doa yang tiada henti,
10. sahabat-sahabatku Rumah Sunyi, A-Reg 2006, IMM, dan BP2M yang selalu memberi bantuan, dukungan, dan doa,
11. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini,

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis, menjadi amal baik dan mendapat balasan dari-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2010

Rina Minarti



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SARI</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xxii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	15
2.2.1 Pengertian Menulis.....	15
2.2.2 Tujuan Menulis.....	17
2.2.3 Ciri-ciri Tulisan yang Baik.....	18
2.2.4 Langkah-langkah Menulis Kembali.....	20

2.2.5 Jenis Karangan.....	21
2.2.6 Karangan Narasi.....	22
2.2.6.1 Hakikat Karangan Narasi.....	23
2.2.6.2 Struktur Karangan Narasi.....	24
2.2.3 Pembelajaran Menulis Kembali.....	27
2.2.3.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Kembali Karangan Narasi.....	27
2.2.3.2 Penilaian Menulis Kembali Karangan Narasi.....	28
2.2.4 Metode IKP (Imitasi, Komprehensi, dan Produksi).....	30
2.2.5 Media Pembelajaran.....	32
2.2.5.1 Pengertian Media.....	32
2.2.5.2 Manfaat Media Pembelajaran.....	34
2.2.5.3 Media Film Kartun.....	35
2.2.6 Pembelajaran Menulis Kembali Karangan Narasi melalui Metode IKP dengan Media Film Kartun.....	37
2.3 Kerangka Berpikir.....	40
2.4 Hipotesis Tindakan.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	42
3.1.1 Proses Tindakan Kelas Siklus I.....	44
3.1.1.1 Perencanaan.....	44
3.1.1.2 Tindakan.....	45
3.1.1.3 Observasi.....	47
3.1.1.4 Refleksi.....	49
3.1.2 Proses Tindakan Kelas Siklus II.....	51
3.1.2.1 Perencanaan.....	51
3.1.2.2 Tindakan.....	51
3.1.2.3 Observasi.....	54
3.1.2.4 Refleksi.....	55
3.2 Subjek Penelitian.....	57
3.3 Variabel Penelitian.....	58
3.3.1 Variabel Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi.....	58

3.3.2 Variabel Penggunaan Metode IKP dengan Media Film Kartun.....	59
3.4 Indikator Kinerja.....	60
3.4.1 Indikator Data Kualitatif.....	60
3.4.2 Indikator Data Kuantitatif.....	60
3.5 Instrumen Penelitian.....	61
3.5.1 Bentuk Instrumen.....	61
3.5.1.1 Instrumen Tes.....	61
3.5.1.2 Instrumen Nontes.....	64
3.5.1.2.1 Pedoman Observasi.....	64
3.5.1.2.2 Pedoman Catatan Harian Guru.....	65
3.5.1.2.3 Pedoman Sosiometrik.....	66
3.5.1.2.4 Pedoman Wawancara.....	66
3.5.1.2.5 Dokumentasi Foto.....	67
3.5.2 Uji Instrumen.....	67
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.6.1 Teknik Tes.....	68
3.6.2 Teknik Nontes.....	69
3.6.2.1 Observasi.....	69
3.6.2.2 Catatan Harian Guru.....	70
3.6.2.3 Wawancara.....	70
3.6.2.4 Dokumentasi Foto.....	71
3.7 Teknik Analisis Data.....	72
3.6.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	72
3.6.2 Teknik Analisis Data Kualitatif.....	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian.....	75
4.1.1 Kondisi Awal.....	75
4.1.1.1 Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film.....	78
4.1.1.2 Aspek Kesistematiskan Isi Karangan Narasi.....	78
4.1.1.3 Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi.....	79
4.1.1.4 Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital.....	80

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.....	81
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I.....	82
4.1.2.1.1 Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film.....	84
4.1.2.1.2 Aspek Kesistematiskan Isi Karangan Narasi.....	85
4.1.2.1.3 Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi.....	86
4.1.2.1.4 Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital.....	86
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I.....	87
4.1.2.2.1 Hasil Observasi.....	87
4.1.2.2.2 Hasil Catatan Harian Guru.....	90
4.1.2.2.3 Hasil Sosiometrik.....	93
4.1.2.2.4 Hasil Wawancara.....	100
4.1.2.2.5 Hasil Dokumentasi.....	103
4.1.2.3 Refleksi Siklus I.....	108
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II.....	111
4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II.....	111
4.1.3.1.1 Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film.....	114
4.1.3.1.2 Aspek Kesistematiskan Isi Karangan Narasi.....	115
4.1.3.1.3 Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi.....	116
4.1.3.1.4 Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital.....	117
4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II.....	118
4.1.3.2.1 Hasil Observasi.....	118
4.1.3.2.2 Hasil Catatan Harian Guru.....	120
4.1.3.2.3 Hasil Sosiometrik.....	122
4.1.3.2.4 Hasil Wawancara.....	129
4.1.3.2.5 Hasil Dokumentasi.....	131
4.1.3.3 Refleksi Siklus II.....	136
4.2 Pembahasan.....	138
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Siswa..	140
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Karangan Narasi Menggunakan Metode IKP dengan Media Film Kartun.....	143

4.2.3 Perbandingan Hasil Penelitian Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi Menggunakan Metode IKP dengan Media Film Kartun dengan Hasil Penelitian Kajian Pustaka.....	149
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	153
5.2 Saran.....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	157
<b>LAMPIRAN</b> .....	160



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	42
Bagan 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	43
Bagan 4.1 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok.....	94
Bagan 4.2 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok.....	94
Bagan 4.3 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok.....	95
Bagan 4.4 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok.....	95
Bagan 4.5 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 1 Aspek Siswa Pasif dalam Kelompok.....	96
Bagan 4.6 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok.....	96
Bagan 4.7 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok.....	97
Bagan 4.8 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok.....	97
Bagan 4.9 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Usil.....	98
Bagan 4.10 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Usil.....	99
Bagan 4.11 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Usil.....	99
Bagan 4.12 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Usil.....	100
Bagan 4.13 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok.....	123

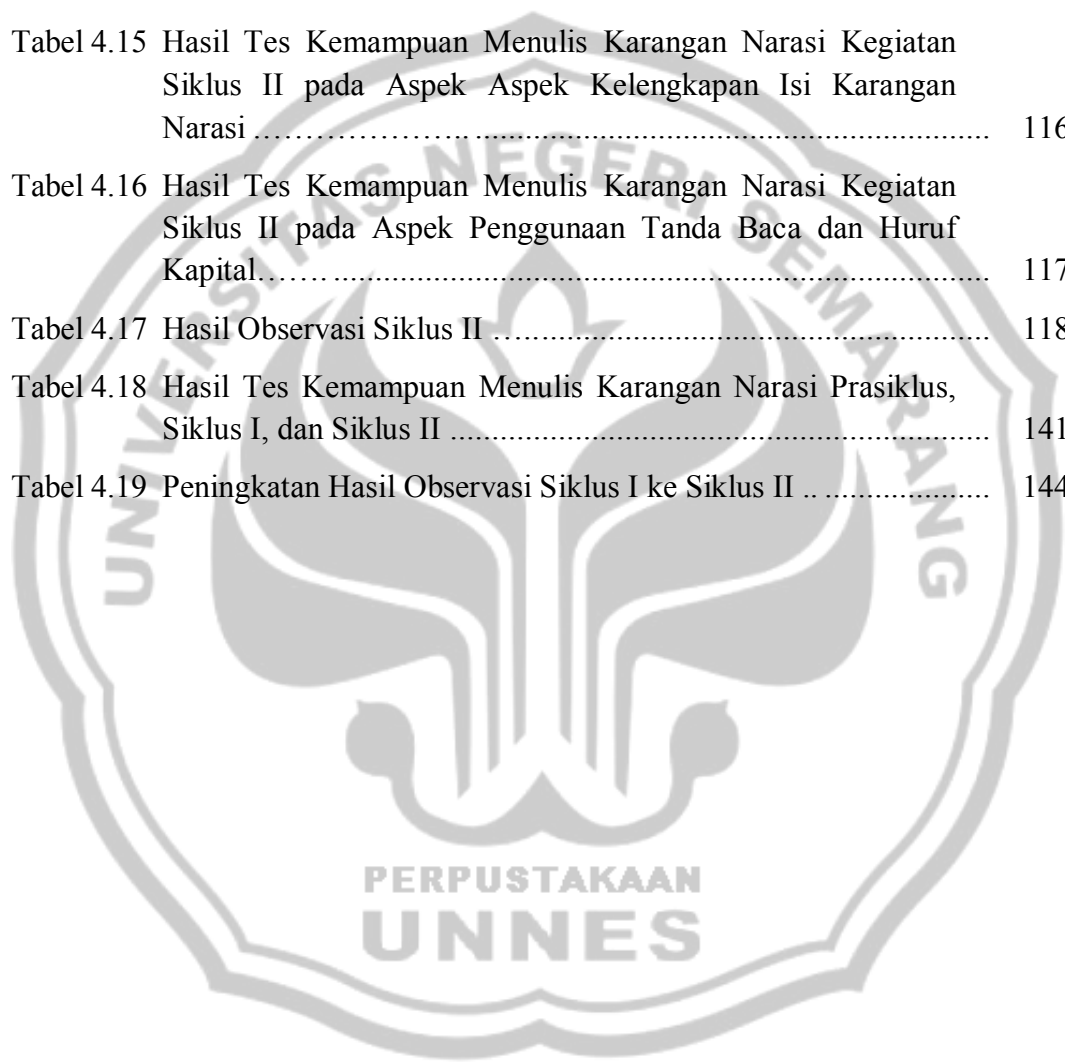
Bagan 4.14	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok .....	123
Bagan 4.15	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok. ....	124
Bagan 4.16	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok. ....	124
Bagan 4.17	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok. ....	125
Bagan 4.18	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok. ....	125
Bagan 4.19	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok. ....	126
Bagan 4.20	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok. ....	126
Bagan 4.21	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Usil. ....	127
Bagan 4.22	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Usil. ....	127
Bagan 4.23	Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Usil. ....	128
Bagan 4.24	Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Usil. ....	128



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Skor dan Kriteria Penilaian.....	63
Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Menulis Kembali Karangan Narasi.....	64
Tabel 4.1 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Prasiklus.....	76
Tabel 4.2 Hasil Tes Kemampuan Menulis KKarangan Narasi Kegiatan Prasiklus pada Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film .....	78
Tabel 4.3 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Prasiklus pada Aspek Kesistematian Isi Karangan Narasi .....	79
Tabel 4.4 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Prasiklus pada Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi .....	80
Tabel 4.5 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Prasiklus pada Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital.....	81
Tabel 4.6 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siklus I.....	82
Tabel 4.7 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Siklus I pada Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film .....	84
Tabel 4.8 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Siklus I pada Aspek Aspek Kesistematian Isi Karangan Narasi .....	85
Tabel 4.9 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Siklus I pada Aspek Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi .....	86
Tabel 4.10 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Siklus I pada Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital.....	87
Tabel 4.11 Hasil Observasi Siklus I .....	88

Tabel 4.12 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siklus II .. .....	112
Tabel 4.13 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Siklus II pada Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film .....	115
Tabel 4.14 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Siklus II pada Aspek Aspek Kesistematiskan Isi Karangan Narasi .....	115
Tabel 4.15 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Siklus II pada Aspek Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi .....	116
Tabel 4.16 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kegiatan Siklus II pada Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital.....	117
Tabel 4.17 Hasil Observasi Siklus II .....	118
Tabel 4.18 Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II .....	141
Tabel 4.19 Peningkatan Hasil Observasi Siklus I ke Siklus II .. .....	144





	Halaman
Gambar 4.1 Aktivitas Siswa Mengamati Film pada Siklus I.....	104
Gambar 4.2 Aktivitas Siswa Mendiskusikan Film pada Siklus I.....	105
Gambar 4.3 Aktivitas Menulis dengan Metode IKP melalui Media Film pada Siklus I.....	106
Gambar 4.4 Aktivitas Guru Membimbing Siswa pada Siklus I.....	107
Gambar 4.5 Aktivitas Siswa Mengamati Film pada Siklus II.....	132

Gambar 4.6 Aktivitas Siswa Mendiskusikan Film pada Siklus II.....	133
Gambar 4.7 Aktivitas Menulis dengan Metode IKP melalui Media Film pada Siklus II.....	134
Gambar 4.8 Aktivitas Guru Membimbing Siswa pada Siklus II.....	135
Gambar 4.9 Perubahan Hasil Dokumentasi Foto Siklus I ke Siklus II Aspek Aktivitas Siswa Mengamati Film.....	145
Gambar 4.10 Perubahan Hasil Dokumentasi Foto Siklus I ke Siklus II Aspek Aktivitas Siswa Mendiskusikan Film.....	146
Gambar 4.11 Perubahan Hasil Dokumentasi Foto Siklus I ke Siklus II Aspek Aktivitas Menulis dengan Metode IKP melalui Media Film.....	146
Gambar 4.12 Perubahan Hasil Dokumentasi Foto Siklus I ke Siklus II Aspek Guru Membimbing Siswa.....	147

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Nilai Siswa pada Prasiklus.....	76
Grafik 4.2 Nilai Tiap Aspek pada Prasiklus.....	77
Grafik 4.3 Nilai Siswa pada Siklus I.....	83
Grafik 4.4 Nilai Tiap Aspek pada Siklus I.....	83
Grafik 4.5 Nilai Siswa pada Siklus II.....	113
Grafik 4.6 Nilai Tiap Aspek pada Siklus II.....	114
Grafik 4.7 Peningkatan Rata-rata Skor Kemampuan Menulis Deskripsi dari Tiap Aspek.....	137
Grafik 4.8 Peningkatan Nilai Rata-rata Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II....	140

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 RPP Siklus I .....	160
Lampiran 2 Pedoman Nontes Siklus I .....	167
Lampiran 3 Teks Karangan Narasi Siklus I .....	173
Lampiran 4 Nilai Tes Siklus I .....	174
Lampiran 5 Hasil Nontes Siklus I .....	175
Lampiran 6 Hasil Tes Siklus I.....	188
Lampiran 7 RPP Siklus II .....	191
Lampiran 8 Pedoman Nontes Siklus II .....	199
Lampiran 9 Teks Karangan Narasi Siklus II .....	205
Lampiran 10 Soal Tugas I Siklus II .....	206
Lampiran 11 Nilai Tes Siklus II .....	207
Lampiran 12 Hasil Nontes Siklus II .....	208
Lampiran 13 Hasil Tes Siklus II .....	221
Lampiran 14 Lembar Konsultasi.....	224
Lampiran 15 Keterangan Selesai Bimbingan .....	225
Lampiran 16 Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing .....	226
Lampiran 17 Surat Izin Penelitian.....	227
Lampiran 18 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	228
Lampiran 19 Keterangan Lulus EYD .....	229

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Keterampilan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menyusun dan menggunakan bahasa secara tertulis dengan baik dan benar. Pengembangan keterampilan menulis tidak terbentuk secara otomatis. Seseorang yang ingin terampil menulis memerlukan pembelajaran serta latihan yang teratur, khususnya dalam menulis kembali karangan narasi.

Menulis mempunyai kesukaran dibandingkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, maupun membaca. Demikian tuturan salah satu guru bahasa dan sastra Indonesia kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung. Oleh karena itu, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan adalah keterampilan menulis.

Mengingat pentingnya pelatihan menulis, khususnya menulis kembali karangan narasi dan dengan tujuan meningkatkan kemampuan menulis kembali karangan narasi tersebut, siswa perlu dilatih dengan membiasakan diri mengembangkan keterampilan menulis kembali atau pelatihan menulis kembali dan menuntut peran yang cukup besar dari guru bahasa Indonesia (Fauzian 2008:2).

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD kelas III terdapat kompetensi dasar tentang menulis karangan, yaitu menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik. Media gambar seri dalam kompetensi dasar ini peneliti ganti dengan media film kartun. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, siswa harus mencapai beberapa indikator, yaitu (1) siswa mampu menulis kembali karangan narasi berdasar pada film kartun; (2) siswa mampu menulis kembali karangan narasi dengan runtut (sistematis); (3) siswa mampu menulis kembali karangan narasi dengan mengorganisasikan unsur-unsur karangan narasi; (4) siswa mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat (penggunaan tanda titik, koma, dan huruf kapital).

Harapan bahwa dengan pembelajaran bahasa Indonesia anak-anak dapat menulis dengan lancar masih belum terlihat secara kasat mata. Menulis kembali telah lama menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran berbahasa, terutama di SD atau MI. Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh melalui observasi lapangan dan wawancara pada hari Kamis, 7 Mei 2009 menunjukkan bahwa sebanyak 16 siswa atau 80% siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi merasa kesulitan dalam pembelajaran menulis, aspek menulis merupakan aspek berbahasa yang paling sulit bila dibandingkan ketiga aspek bahasa yang lain.

Saat awal kegiatan pembelajaran menulis kembali karangan narasi, siswa mampu menceritakan gambar, hal-hal yang pernah dijumpai, atau pengalaman mereka dengan lancar. Namun, ketika siswa disuruh untuk menuangkan gagasannya dalam ragam tulis mereka merasa kesulitan. Mereka belum mampu

mengorganisasikan ide mereka secara sistematis ke dalam karangan. Inilah yang disebut dengan istilah “lumpuh menulis”. Sebuah istilah yang dilahirkan oleh Taufik Ismail karena keprihatinan Taufik Ismail terhadap rendahnya keterampilan menulis anak-anak Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas guru untuk meningkatkan kemampuan menulis kembali siswa.

Perbendaharaan kosa kata siswa yang masih rendah. Hal ini menjadi hambatan yang besar dalam menulis kembali karangan narasi. Kosa kata siswa yang rendah tentu akan memengaruhi produktivitas rangkaian peristiwa, tokoh, serta latar yang akan diuraikan. Pemahaman siswa mengenai ejaan dan tanda baca juga masih kurang. Ketika siswa dijelaskan materi ejaan dan tanda baca, sebagian besar dari mereka paham. Namun, ketika praktik mereka masih mengesampingkan pemakaian ejaan dan tanda baca yang tepat.

Siswa yang biasa disodorkan dengan gambar seri, belum mampu menghasilkan isi karangan yang baik. Sebagian besar dari mereka belum bisa menentukan tema dan mengembangkan isi cerita dalam gambar seri tersebut. Dalam penggunaan media, guru telah memanfaatkan media gambar seri dalam pembelajaran. Namun, guru belum berinisiatif untuk menggunakan media lain yang lebih menarik minat belajar siswa. Informasi yang dikomunikasikan melalui visual saja kemungkinan terserap informasinya amat kecil. Berbeda dengan media yang mengomunikasikan informasi lewat lambang verbal, visual, dan gerak. Dengan demikian, informasi itu akan lebih konkret sehingga mudah diserap oleh siswa. Oleh karena itu, perlu digunakan media alternatif lain, salah satunya dengan film kartun.



Pelaksanaan kegiatan menulis kembali karangan narasi di kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi hanya sampai pada produk menulis kembali, guru mengesampingkan sebagian proses dalam menulis kembali. Setelah siswa menulis kembali karangan narasi, karangan narasi tersebut dikumpulkan dan dikoreksi serta dinilai oleh guru tanpa dibahas dengan siswa terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan siswa tidak mengetahui di mana letak kesalahannya. Jadi, guru mengesampingkan sebagian proses siswa dalam pembuatan karangan narasi. Pembelajaran hanya melalui tahap pramenulis kembali, penyusunan draf, dan publikasi tanpa melakukan perevisian dan penyuntingan.

Dalam praktiknya, guru menjelaskan tentang menulis dan menugaskan kepada siswa untuk mempraktikkan. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Syarifah (2009:11-12) tugas guru adalah meningkatkan kemampuan menulis melalui kegiatan berbahasa Indonesia nyata, bukan mengajarkan ilmu tentang bahasa Indonesia. Hanya yang terjadi kemudian adalah (1) guru lebih banyak menerangkan tentang bahasa (*form focus*); (2) tata bahasa sebagai bahan yang diajarkan; (3) keterampilan berbahasa nyata kurang diperhatikan; dan (4) membaca dan menulis sebagai sesuatu yang diajarkan, bukan sebagai media berkomunikasi dan berekspresi.

Beberapa permasalahan tersebut merupakan penghambat kemampuan siswa untuk menulis kembali karangan narasi. Untuk itu, perlu adanya model, teknik, metode, atau strategi pembelajaran yang baru, untuk meningkatkan kemampuan menulis kembali karangan narasi. Melalui metode dan media pembelajaran yang dipadukan dengan baik, dapat membantu memudahkan siswa

untuk mengekspresikan gagasannya dalam ragam tulis dan menarik perhatian siswa terhadap proses pembelajaran.

Setelah ditemukannya beberapa masalah dan melakukan pertimbangan, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi dengan Metode IKP (Imitasi, Komprehensi, dan Produksi) melalui Media Film Kartun pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan pertama yang dilontarkan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi adalah kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata. Tentu hal ini menjadi hambatan yang besar. Dalam pembelajaran di kelas, guru memancing siswa dengan menyiapkan kalimat-kalimat acak. Namun, hal ini belum cukup efektif untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Awal kegiatan pembelajaran menulis kembali karangan narasi, siswa mampu menceritakan gambar, hal-hal yang pernah dijumpai, atau pengalaman mereka dengan lancar. Namun, siswa merasa kesulitan ketika disuruh untuk menuangkan gagasannya dalam ragam tulis. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas guru untuk meningkatkan kemampuan menulis kembali siswa.

Siswa pun kesulitan dalam menentukan tema cerita. Tema cerita ditentukan oleh guru sendiri dan gambar-gambar dari buku. Hambatan lain, siswa belum mengenal dengan baik konsep ejaan dan tanda baca yang tepat dalam

penulisan karangan narasi. Hambatan yang dialami oleh siswa tersebut menyebabkan banyak ditemui penulisan ejaan dan tanda baca yang salah.

Proses kegiatan menulis kembali hanya sampai pada produk menulis kembali, guru mengesampingkan sebagian proses dalam menulis kembali. Setelah siswa menulis kembali karangan narasi, karangan narasi tersebut dikumpulkan dan dikoreksi serta dinilai oleh guru tanpa dibahas dengan siswa terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan siswa tidak mengetahui di mana letak kesalahannya. Jadi, guru mengesampingkan sebagian proses dalam pembuatan karangan narasi. Pembelajaran hanya melalui tahap pramenulis kembali, penyusunan draf, dan publikasi tanpa melakukan perevisian dan penyuntingan.

Penggunaan media yang kurang disukai siswa dalam pembelajaran membuat siswa bosan dan cenderung kurang menyukai materi pelajarannya. Apabila siswa kurang menyukai materi pelajarannya, nilai yang diperoleh siswa cenderung kurang memuaskan. Siswa akan lebih paham apabila guru memberikan peniruan dan pemahaman melalui media yang mengasyikkan bagi siswa. Dalam penggunaan media, guru telah memanfaatkan media gambar seri dalam pembelajaran. Namun, guru belum berinisiatif untuk menggunakan media lain yang lebih menarik minat belajar siswa. Informasi yang dikomunikasikan melalui visual saja kemungkinan terserap informasinya amat kecil. Siswa kelas III sekolah dasar cenderung lebih memilih media film kartun karena media ini dapat mengomunikasikan informasi lewat lambang verbal, visual, dan gerak. Dengan demikian, informasi itu akan lebih konkret sehingga mudah diserap oleh siswa. Jadi, dengan memberikan peniruan dan pemahaman melalui media film kartun

akan membuat siswa lebih senang pada materi pelajarannya sehingga nilai yang dihasilkan pun memuaskan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut maka perlu dicari solusi adanya metode dan media yang tepat agar dapat digunakan dalam pembelajaran menulis terutama menulis kembali karangan narasi yaitu melalui pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP (imitasi, komprehensi, dan produksi) melalui media film kartun.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya kemampuan siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi dalam menulis kembali karangan narasi di atas, peneliti membatasi pokok bahasan pada metode dan media pembelajaran. Peneliti memberikan alternatif, yakni penerapan metode IKP dan penggunaan media film kartun dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi.

Peneliti menggunakan metode IKP melalui media film kartun untuk memberi solusi atau upaya untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi. Peneliti memilih metode IKP karena metode ini tepat dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Pada hakikatnya metode IKP dapat diterapkan pada anak-anak yang mempunyai keterbatasan kosakata. Imitasi di sini sebagai pijakan pertama bagi guru untuk mengenalkan karangan narasi. Sedangkan komprehensi adalah langkah lanjutan di mana siswa memahami apa yang akan mereka tuangkan dalam tulisan. Sedangkan produksi adalah tahap terakhir berupa proses

penulisan yang memiliki sublangkah berupa tahap pramenulis kembali, penyusunan draf, perevisian, penyuntingan, dan publikasi.

Penggunaan media film kartun mempunyai kelebihan dibanding media gambar seri yang biasa digunakan. Media film kartun ini dapat menyajikan gambar, suara, dan gerak dalam bentuk kartun sehingga siswa dapat mengamati objek yang tidak begitu jauh berbeda dengan wujud yang sebenarnya. Dengan media ini diharapkan siswa dapat mengorganisasikan gagasannya dalam sebuah karangan narasi dengan mudah.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dilihat dari identifikasi masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung?
- 2) Bagaimana perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP melalui media film kartun pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan pokok penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan keterampilan menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung.
- 2) Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah mempunyai tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pihak guru maupun siswa pada khususnya. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1) Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dapat bermanfaat untuk memberikan masukan bagi teori pembelajaran menulis khususnya karangan narasi dan dipakai sebagai bahan penelitian selanjutnya.

#### **2) Manfaat Praktis**

Hasil penelitian tindakan kelas ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif pemilihan metode pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Selain itu, memberi masukan pada guru untuk menggunakan media film kartun dalam peningkatan pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Manfaat lain, untuk menambah pengetahuan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengatasi berbagai permasalahan tentang kegiatan menulis kembali.

Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan menggunakan media film kartun, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis kembali karangan narasi yaitu siswa dapat mengembangkan idenya secara sistematis dan logis.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran menulis kembali karangan narasi dapat menggunakan metode IKP melalui media film kartun sebagai cara pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan pelengkap atau referensi terutama dalam hal bagaimana cara meningkatkan kemampuan menulis kembali karangan narasi dengan penggunaan metode IKP dan media film kartun. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian mengenai keterampilan menulis karangan narasi telah banyak dilakukan di antaranya oleh Ikeguchi (1997), Rizki (2007), Fitriyani (2008), Wijiartiningsih (2008), dan Turmiasih (2010). Ikeguchi (1997) menulis artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal internasional. Judul artikel itu adalah *Pengajaran Keterampilan Menulis Terpadu*. Keterampilan menulis dalam penelitian ini menggunakan teknik terpadu antara membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis. Teknik terpadu ini terbukti berhasil dalam mengajarkan keterampilan meringkas, menguraikan, dan mengungkapkan pendapat melalui media tulis. Berdasar pada hasil penelitian ini terbukti keterampilan menulis melalui teknik terpadu dengan aspek bahasa yang lain memungkinkan siswa untuk menulis dengan bebas. Selain itu, teknik ini memberikan sentuhan perasaan kepada siswa untuk dapat menghasilkan tulisan yang diharapkan benar-benar dinamis di tingkat mereka.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ikeguchi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengaji aspek menulis. Namun, Ikeguchi meneliti lebih kompleks keterampilan ini, yang meliputi keterampilan meringkas, menguraikan, dan mengungkapkan pendapat melalui media tulis. Keterampilan menulis yang peneliti pilih sebagai objek penelitian adalah keterampilan menulis kembali karangan narasi. Perbedaan yang lain adalah penelitian Ikeguchi yang



menggunakan teknik terpadu, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode IKP.

Skripsi Rizki (2007), judul penelitian adalah *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan secara Terbimbing melalui Media Simulasi Unik Tematik pada Siswa Kelas III SD 03 Ungaran*. Hasilnya ada peningkatan sebesar 9,72% setelah siswa kelas III SD Negeri 03 Ungaran mengikuti pembelajaran menulis karangan secara terbimbing melalui media stimulasi unik bertematik. Keterampilan siswa dalam menulis karangan pada siklus I mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 69,96 sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 76,76 dalam enam aspek menulis karangan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang menulis karangan narasi dan menggunakan jenis penelitian yang sama, yakni PTK. Adapun yang menjadi pembeda terletak pada pembelajaran, yaitu Rizki menggunakan metode pelatihan terbimbing sedangkan peneliti menggunakan metode IKP. Selain itu, media yang digunakan juga berbeda, Rizki menggunakan media simulasi unik bertematik sedangkan peneliti menggunakan media film kartun.

Fitriyani (2008) judul penelitiannya adalah *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Teknik Clustering Kata pada Siswa Kelas III SDN 1 Temanggung II Kabupaten Temanggung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *clustering* kata dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Hal ini terbukti dari data hasil penelitian pada siklus I mempunyai rata-rata 70,76 dan meningkat

menjadi 82,45 pada siklus II. Dengan nilai rata-rata 82,45 pada siklus II menempati skala nilai baik. Hal ini menunjukkan peningkatan 11,68 atau 7,62 % dari siklus I.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang menulis karangan narasi dan menggunakan jenis penelitian yang sama, yakni PTK. Adapun yang menjadi pembeda terletak pada pembelajaran, yaitu Fitriyani menggunakan pengalaman pribadi siswa sebagai bahan menulis dan juga menerapkan teknik *clustering* kata sedangkan peneliti menggunakan metode IKP dengan media film kartun.

Skripsi Wijiartiningsih (2008) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Gambar Berseri Berdasarkan Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Pecekelan Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2007/2008*. Hasilnya adalah pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan gambar berseri berdasarkan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 55,9 dan mengalami peningkatan sebesar 11,6 % menjadi sebesar 67,5 pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata meningkat sebesar 15,9 % menjadi 83,4 %. Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang menulis karangan narasi dan menggunakan jenis penelitian yang sama, yakni PTK. Adapun yang menjadi pembeda, yaitu terletak pada media yang digunakan, peneliti menggunakan media film kartun.

Turmiasih (2010) judul penelitiannya adalah *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan Teknik Reseptif Produktif pada Siswa Kelas X-1 SMA Muhammadiyah Bumiayu*. Hasil yang diperoleh cukup memuaskan. Secara umum siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, pada siklus I nilai rata-rata sebesar 73,76 sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 79,77. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 6,01 sebesar 8,15%. Berdasarkan hasil nontes menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa menjadi lebih semangat, antusias, dan senang dalam pembelajaran menulis narasi berdasarkan teks wawancara dengan teknik *reseptif produktif*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah menggunakan jenis penelitian yang sama, yakni PTK. Adapun yang menjadi pembeda terletak pada pembelajaran, yaitu Turmiasih menggunakan teknik *reseptif produktif* sedangkan peneliti menggunakan metode IKP.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis karangan narasi sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik, metode, maupun media yang bervariasi dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Meskipun penelitian tentang keterampilan menulis karangan narasi siswa telah banyak dilakukan, peneliti tetap menganggap bahwa penelitian ini penting dan perlu terus dilakukan. Hal ini dilakukan karena keterampilan menulis

karangan narasi siswa hingga saat ini masih sangat rendah, belum memuaskan, dan masih perlu disempurnakan. Selain itu, penelitian dilakukan untuk menemukan berbagai alternatif metode, teknik, atau media dalam membelajarkan keterampilan menulis khususnya menulis kembali karangan narasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian peningkatan kemampuan menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP melalui media film kartun.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Beberapa konsep yang menjadi landasan teori adalah teori tentang hakikat menulis, tujuan menulis, jenis karangan, pembelajaran menulis kembali, media pembelajaran, dan metode pembelajaran bahasa.

### **2.2.1 Pengertian Menulis**

Menurut Sujanto (1988:58), keterampilan menulis merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dan dapat dipelajari. Oleh karena itu, tulisan seseorang tidak mungkin langsung menjadi sebuah tulisan yang utuh. Namun demikian, dalam proses penulisan memerlukan tahap-tahap untuk menjadi sebuah tulisan yang utuh.

Hal senada diungkapkan oleh Parera (1993:3), mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses yang dapat diartikan melalui beberapa tahap. Beberapa tahap tersebut yaitu tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap inilah yang diharapkan akan dapat menghasilkan tulisan yang baik dan utuh.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Syafi'ie (1996:53). Syafi'ie mengungkapkan keterampilan menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Jadi, bahasa tulis yang digunakan tidak sekadar jajaran kata dan simbol grafis. Syarat lain, bahasa tulis yang digunakan harus dapat dimengerti oleh penulis dan pembaca.

Pendapat Syafi'ie diperkuat oleh Gie (2002:10), Gie mengemukakan bahwa mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan dalam mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti orang lain. Buah pikiran tersebut dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejolak kalbu seseorang. Buah pikiran ini diungkapkan dan disampaikan kepada pihak lain dengan wahana berupa bahasa tulis, yakni bahasa yang tidak menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud berbagai tanda dan lambang yang harus dibaca. Hasil perwujudan melalui bahasa tulis itu menjadi karya tulis yang dapat berupa sesuatu karangan apa pun, dari karangan faktawi atau fiksi, yang pendek beberapa lembar atau panjang berjilid-jilid sampai corak prosa atau puisi.

Lain halnya dengan Sujanto dan Syafi'ie, Supriyadi (dalam Wagiran 2005:4) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebarkan) daripada konvergen (memusat). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan untuk dituliskannya. Kemampuan secara teknis ada dua kriteria yang dapat diikuti, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung kepada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan.

Berdasarkan uraian di atas tentang hakikat menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian pesan dalam rangka menuangkan ide melalui bahasa tulis dengan memerhatikan ejaan, struktur kata, kosakata, serta keterpaduan antarkalimat agar dapat dipahami oleh pembaca. Menulis kembali juga merupakan suatu proses, dan tidak terjadi begitu saja karena untuk memulai menulis seseorang membutuhkan pematangan terlebih dahulu. Pematangan yang dimaksud adalah seperti mematangkan ide, tema, dan lain-lain.

### **2.2.2 Tujuan Menulis**

Menurut Sujanto (1988:68) tujuan penulisan adalah mengekspresikan perasaan, memberi informasi, memengaruhi pembaca dan memberi hiburan. Akan tetapi dalam kenyataannya, adakalanya maksud dan tujuan saling bercampur, dalam arti mempunyai tujuan ganda. Tulisan yang persuasif tentu saja mengandung informasi-informasi, tulisan yang informatif pun mempunyai unsur-unsur persuasif, demikian juga yang bersifat hiburan dapat juga diwarnai dengan maksud memengaruhi pembaca.

Menurut Keraf (1995:6), kebutuhan dasar manusia yang mempengaruhi tujuan menulis, yaitu (1) keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai sesuatu hal; (2) keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran akan suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain; (3) keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal atau bunyi; dan (4)

keinginan untuk menceritakan kepada orang lain tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami maupun yang didengar dari orang lain.

Tujuan menulis menurut Peck dan Schult (dalam Hartiningsih 2007:16), yaitu (1) membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi dapat melayani mereka, dengan cara menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis untuk kegiatan menulis; (2) mendorong para siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan; dan (3) mengajar para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah sara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis selalu dikaitkan penulis dan orang lain atau sebaliknya. Penulis berusaha untuk memberi, meyakinkan, menceritakan tentang sesuatu hal. Sebaliknya informasi dari orang lain pun dibutuhkan penulis.

### **2.2.3 Ciri-ciri Tulisan yang Baik**

Agar maksud dan tujuan penulis tercapai yaitu agar pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, maka penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Menurut Enre (1988:8-11), tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan pembaca kepada siapa tulisan itu ditujukan. Tulisan yang baik mempunyai ciri-ciri, antara lain (1) bermakna, yaitu tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang

mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu; (2) jelas, yaitu sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca yang membacanya dapat membaca dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya sesudah itu berusaha dengan cara yang wajar. Pembaca harus mampu menangkap maknanya atau membaca kembali untuk menemukan hal yang dikatakan penulis; (3) padu dan utuh, yaitu tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikuti dengan mudah karena tulisan tersebut diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan dan bagian-bagiannya saling berkaitan dengan pola yang mendasarinya dengan kata atau frasa penghubung; (4) ekonomis, yaitu penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia sehingga penulis membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya; dan (5) memenuhi kaidah gramatikal, yaitu tulisan yang menggunakan bahasa baku yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakan dalam komunikasi formal dan informal.

Tarigan (1994:6) menambahkan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu

(1) mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh; (2) mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi; (3) mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis kembali dengan jelas dan tidak samar-samar sehingga pembaca tidak susah payah bergumul memahami makna tersirat dan tersurat; (4) mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis kembali secara meyakinkan; (5) mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya; dan (6) mencerminkan kemampuan penulis dalam manuskrip, penggunaan ejaan dan tanda baca secara baik dan benar, serta memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.



Pendapat Rosidi agak berbeda dengan pendapat di atas. Menurut Rosidi (2009:10) secara singkat ciri tulisan yang baik, yaitu (1) jujur artinya tidak memalsukan gagasan atau sebuah ide karena kurang memiliki pengetahuan yang cukup; (2) jelas artinya tidak membingungkan para pembaca dengan kalimat yang kompleks dan penjelasan bertele-tele; (3) singkat artinya tidak membosankan waktu pembaca dengan penjelasan-penjelasan yang dirasa tidak perlu; dan (4) tidak monoton artinya tidak menggunakan kalimat yang berpola sama, tidak bervariasi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas atau mudah dipahami oleh pembaca, mempunyai makna, selalu padu dan utuh, ekonomis, mengikuti kaidah gramatikal, adanya penyelesaian akhir, serta dapat mencerminkan penulisnya.

#### **2.2.4 Langkah-langkah Menulis Kembali**

Menurut Suriamiharja (1997:6-12), menulis merupakan proses berpikir. Sebelum membuat tulisan diperlukan perencanaan yang matang mengenai suatu topik yang akan ditulis, tujuan yang hendak disampaikan, dan pembahasan yang akan diuraikan.

Dalam menulis kembali, ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar hasil tulisan menjadi baik. Menurut Suharma (dalam Nurmayanti 2008:24-25) langkah-langkah untuk berlatih menulis kembali karangan narasi, yaitu (1) membaca atau mendengarkan kembali karangan narasi yang akan ditulis; (2) memperhatikan bagian demi bagian karangan narasi dari awal sampai akhir,

mengingat-ingat urutan cerita, tokoh, dan unsur-unsur lainnya; (3) membayangkan adegan-adegan dalam karangan narasi seolah-olah terlibat di dalamnya atau melihatnya secara langsung; (4) mulai menulis kembali isi karangan narasi dengan memperhatikan urutannya dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **2.2.5 Jenis Karangan**

Menurut Nursisto (dalam Hartiningsih 2007:20), jenis karangan yang lazim digunakan dalam pembelajaran menulis di Indonesia terdiri dari lima jenis, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Meskipun ada lima jenis karangan, pada hakikatnya hampir tidak ada satu jenis karangan pun yang betul-betul murni. Tidak ada karangan yang benar-benar naratif, karena di dalamnya mungkin tetap terkandung unsur eksposisi atau deskripsi.

Selanjutnya Nursisto (dalam Hartiningsih 2007:21), menjelaskan tentang pengertian dan tujuan penulisan setiap jenis karangan. Narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu karangan narasi bermaksud menyajikan peristiwa atau pengisahan apa yang terjadi dalam bagaimana suatu peristiwa terjadi.

Deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mensitrai (melihat, mendengar, merasakan, dan mencium) apa yang lukiskan sesuai dengan apa yang dilihat oleh pengarang.

Eksposisi adalah karangan yang menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi bertujuan menjelaskan, mengupas, menguraikan, menerangkan sesuatu, atau memberikan informasi kepada pembaca.

Argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, argumentasi pasti memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat menyakinkan orang lain bahwa pendapat kita memang benar.

Persuasi adalah jenis karangan yang di samping mengandung alasan-alasan dan bukti atau fakta, juga mengansung ajakan atau himbuan untuk mempengaruhi pembaca agar mau menerima dan mengikuti pendapat atas kemauan penulis.

### **2.2.6 Karangan Narasi**

Seperti yang telah diuraikan di atas, karangan narasi berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Karangan narasi bermaksud menyajikan peristiwa atau pengisahan apa yang terjadi dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Dalam subbab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai karangan narasi, yang meliputi hakikat karangan narasi dan struktur karangan narasi.

#### **2.2.6.1 Hakikat Karangan Narasi**

Menurut Tarigan (1983:30) suatu bentuk tulisan yang membeberkan sesuatu paling menyenangkan atau menyedihkan diri pribadi penulis disebut

karangan narasi. Dengan catatan laporan pribadi yang tertulis dapat menangkap kembali segala yang dirasakan atau dialami pada masa lalu.

Pendapat lain disampaikan oleh Sujanto (1988:111). Menurutnya, narasi adalah jenis paparan yang biasa digunakan oleh para penulis untuk menceritakan tentang rangkaian kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkembang melalui waktu. Narasi merupakan suatu adalah jenis paparan suatu proses.

Hal senada diungkapkan oleh Akhadiah (1988:7.25). Akhadiah mengemukakan bahwa narasi adalah suatu corak karangan atau wacana yang mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu rangkaian waktu. Pengisahan ini diharapkan dapat membawa pembaca kepada suatu suasana yang membuatnya seolah-olah menyaksikan sendiri peristiwa yang disampaikan.

Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh Parera (1993:5), narasi merupakan satu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian dan masalah. Dalam hal ini pengarang bertindak hanya sebagai seorang sejarawan atau tukang cerita, dan tidak mementingkan hubungan sebab akibat dari peristiwa atau masalah yang ia kemukakan. Akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Keraf (2004:135-136) setuju dengan pendapat Parera. Menurut Keraf, karangan narasi berupa penceritaan yang berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang telah terjadi?” Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha

mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan suatu rangkaian kejadian paling menyenangkan atau menyedihkan diri pribadi penulis berdasarkan urutan waktu. Jenis karangan ini mengisahkan suatu peristiwa sehingga tampak seolah-olah terjadi.

#### **2.2.6.2 Struktur Narasi**

Menurut Keraf (1983:147), struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuk, yaitu perbuatan, alur (plot), penokohan, latar, dan sudut pandang. Struktur narasi yang pertama adalah perbuatan. Dalam perbuatan terdapat aksi atau tindak tanduk, hal inilah yang membedakan deskripsi dari sebuah narasi. Tanpa rangkaian tindak-tanduk, maka narasi itu akan berubah menjadi sebuah deskripsi, karena semuanya dilihat dalam keadaan yang statis. Rangkaian perbuatan atau tindakan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi. Rangkaian tindakan membuat kisah itu hidup (Keraf 2004:145).

Struktur narasi yang kedua adalah alur (plot). Sayuti (2000:31) mengemukakan bahwa alur diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam satu rangkaian tertentu dan berdasarkan hubungan-hubungan konsolitas itu memiliki struktur. Struktur yang diciptakan terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Keraf (1983:147)

membatasi alur atau plot sebagai suatu interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi.

Struktur narasi yang ketiga adalah penokohan. Penokohan atau karakterisasi merupakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinan, adat-istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto 2005:20). Penokohan dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya, sejalan tidaknya kata dan perbuatan.

Menurut Keraf (1983:164) karakter-karakter adalah tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis menggambarkan tokohnya dan tindak-tanduk mereka. Wujud fisiknya, motivasinya, dan tanggapannya untuk mengungkapkan sebuah tindakan sehingga memuaskan kita harus menampilkan seorang tokoh. Proses menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakter-karakternya itu disebut penokohan.

Struktur narasi yang keempat adalah latar. Nurgiyantoro (2002:217) mengungkapkan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Menurut Keraf (1983:148) tempat atau pentas itu disebut latar atau setting. Latar dapat menjadi

unsur yang penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi, atau hanya berperan sebagai unsur tambahan.

Struktur narasi yang kelima adalah sudut pandang. Sudut pandang dapat disebut juga titik pandang. Sebagaimana Aminudin (2002:90) mengemukakan bahwa titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sedangkan Nurgiyantoro (2002:248) menyebutkan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Hal yang sama dinyatakan Karsana (1986:5.18) komponen karangan narasi meliputi pelaku cerita, penokohan, alur, tempat kejadian, waktu kejadian, dan sudut pandang. Terdapat perbedaan antara pendapat Keraf (Keraf 1983:148) dan Karsana (1986:5.18) yaitu mengenai latar. Keraf (Keraf 1983:148) menyebutkan latar sebagai latar tempat, sedangkan Karsana (1986:5.18) tetap membedakan dalam menyebutkan tempat terjadinya peristiwa dan waktu terjadinya peristiwa. Meskipun pada hakikatnya sama yaitu waktu dan tempat kejadian.

Berdasarkan uraian tersebut tentang struktur narasi, dapat disimpulkan bahwa struktur narasi terdiri dari komponen-komponen pembentuknya yaitu alur, latar/seting, penokohan, dan urutan peristiwa.

### **2.3.3 Pembelajaran Menulis Kembali**

Teori tentang pembelajaran menulis kembali dalam subbab ini meliputi hakikat pembelajaran menulis kembali karangan narasi, penilaian menulis kembali karangan narasi, dan metode IKP.

### **2.3.3.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Kembali Karangan Narasi**

Hakikat menulis kembali merupakan pembelajaran keterampilan dalam penggunaan bahasa Indonesia melalui bentuk tulisan. Keterampilan ini merupakan hasil dari keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Pada hakikatnya pembelajaran menulis kembali, yaitu (1) mendorong siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan; (2) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis kembali dengan cara membantu para siswa menulis kembali sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri; (3) suatu proses berkelanjutan; (4) pembelajaran disiplin berpikir dan disiplin berbahasa; (5) dan pembelajaran tata tulis atau ejaan dan tanda baca bahasa Indonesia.

Guna pencapaian tujuan pembelajaran menulis kembali karangan narasi, maka diperlukan adanya strategi dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran menulis kembali telah banyak diajukan dan dikembangkan. Berbagai metode tersebut pada umumnya menekankan berbagai jenis latihan yang terpadu dan terkontrol dengan tujuan mengarahkan siswa secara bertahap dan sistematis kepada pengungkapan bebas dalam menulis kembali.

### **2.3.3.2 Penilaian Menulis Kembali Karangan Narasi**

Menurut Sudjana (1990:3) penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Sedangkan penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-



tujuan pengajaran. Jadi, penilaian atau evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan.

Pengertian penilaian juga disampaikan oleh Nurgiyantoro dalam Rizki (2007:46) bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Melalui kegiatan evaluasi ini dapat diperoleh informasi yang sah dan dapat dipercaya tentang hasil pembelajaran, terutama tentang tingkat penguasaan dan keberhasilan pembelajar dalam bidang yang dipelajari.

Pendapat Nurgiyantoro dikuatkan oleh Djiwandono (2008:1). Sebagai suatu pembelajaran, pembelajaran bahasa diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran. Upaya untuk memastikan ketercapaian tujuan itu dilakukan dengan menyelenggarakan rangkaian evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dimaknai dengan penilaian atau evaluasi.

Menurut Depdiknas (dalam Khanifah 2006:29) menyatakan aspek-aspek dalam penilaian karangan adalah kesesuaian isi karangan dengan judul, ketepatan ejaan, ketepatan tanda baca, kreativitas pengembangan ide, ketepatan format paragraf, dan ketepatan pilihan kata. Sedangkan Haris dan Halim (dalam Fidiyawati 2008:30) menyatakan bahwa unsur-unsur karangan adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya yang meliputi struktur dan kosakata), dan *mechanics* (ejaan).

Penilaian terhadap hasil menulis kembali karangan khususnya karangan narasi mempunyai karakteristik yang berbeda. Dengan tenggang waktu yang lebih longgar, isi tulisan, maupun bahasa yang digunakan dapat diusahakan secara lebih baik dan teratur lebih rapi. Bahkan apabila terjadi kekeliruan, masih ada peluang

untuk melakukan pembenahan seperlunya. Semua itu menunjukkan bahwa dalam hal penggunaan bahasa pantas diperhitungkan dalam melakukan evaluasi terhadap mutu pelaksanaannya, baik dalam bentuk rincian sasaran maupun pembobotannya. Selain aspek penggunaan bahasa, masalah gaya penguasaan isi masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam kegiatan menulis ada kalanya perlu pula dijadikan salah satu rincian dalam menentukan tingkat mutu suatu tulisan (Djiwandono 2008:121-122).

Nurgiyantoro (dalam Rizki 2007:48) menyatakan bahwa penilaian dengan pendekatan analitis merinci hasil tulisan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Kategori-kategori tersebut dapat bervariasi, namun hendaknya mencakup lima kategori pokok, yaitu (1) kualitas dan ruang lingkup isi; (2) organisasi dan penyajian isi; (3) gaya dan bentuk bahasa; (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan dan kebersihan; dan (5) respon afektif guru terhadap tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menilai tes keterampilan menulis kembali karangan narasi pada siswa kelas III SD/MI terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, antara lain (1) siswa mampu menulis kembali karangan narasi berdasar pada film kartun; (2) siswa mampu menulis kembali karangan narasi dengan runtut (sistematis); (3) siswa mampu menulis kembali karangan narasi dengan mengorganisasikan unsur-unsur karangan narasi; (4) siswa mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat (penggunaan tanda titik, koma, dan huruf kapital).

#### 2.3.4 Metode IKP (Imitasi, Komprehensi, dan Produksi)

Menurut Samsul Mulyana (dalam Susanti 2007:25-26), metode diartikan sebagai “cara mengajar”. Sebenarnya pengertian yang tepat untuk “cara mengajar adalah teknik mengajar”. Sedangkan metode pada hakikatnya adalah suatu prosedur untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi pemilihan bahan, urutan penyajian bahan, dan pengulangan bahan.

Kurikulum guru diberi kewenangan untuk mengembangkan media serta bahan pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain itu guru diberi kewenangan penuh memilih metode yang dianggap tepat, sesuai dengan tujuan, bahan dan keadaan siswa. Berkaitan dengan ini, dalam memilih metode pembelajaran menulis kembali sebaiknya (1) merangsang dan mengembangkan kreativitas siswa; (2) menantang dan mengaktifkan siswa dalam belajar; (3) mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran; dan (4) sederhana dan mudah dipraktikkan.

Metode IKP hakikatnya adalah tiga metode yang dilaksanakan secara serentak yaitu imitasi (peniruan), komprehensi (pemahaman), dan produksi (hasil). Pada dasarnya metode imitasi atau *copy the master* menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai dengan *master* yang diberikan (Erzuherdi 2007). Latihan dengan metode ini guru terlebih dahulu menyajikan model tersebut untuk ditiru oleh siswa. Tentu saja yang ditulis oleh siswa tidak sama persis seperti modelnya. Karena sebenarnya yang ditiru oleh siswa adalah kerangkanya atau idenya atau juga tekniknya.

Salah satu cara untuk melakukan itu dalam pengajaran menulis kembali di sekolah adalah dengan metode imitasi dengan segala variasinya, seperti (1) struktur sama isi berbeda. Guru mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menyusun karangan baru. Karangan siswa tidak persis sama dengan karangan model. Struktur karangan memang sama tetapi berbeda dalam isi; dan (2) isi sama bentuk berbeda. Guru memperlihatkan sebuah film secara berulang kepada siswa-siswanya atau mereka bisa juga langsung memahami isinya sendiri kemudian mereka diminta untuk mengulanginya kembali dalam bentuk karangan narasi dengan kata-kata sendiri.

Untuk memperoleh keterampilan biasanya diperlukan latihan berkali-kali atau terus menerus terhadap apa yang telah dipelajari karena hanya dengan melakukan dengan teratur siswa dapat melatih dan mengasah keterampilan dengan baik. Dalam metode komprehensi anak harus dapat menunjukkan dengan jalan apapun bahwa ia sebenarnya memahami konsep atau kerangka yang akan ditulis. Pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.

Sedangkan metode produksi merupakan proses terakhir dalam rangkaian IKP. Proses produksi di sini bukan suatu kejadian yang spontan seperti pada teknik alamiah, melainkan merupakan proses produksi yang terarah (Massofa 2008).

Masih menurut pendapat Massofa (2008), kelebihan metode IKP, yaitu (1) metode IKP dapat memahami kehendak anak-anak sesuai dengan cara memperoleh bahasa untuk mempelajari bahasa; (2) Berhubung dengan metode IKP adalah gabungan tiga metode ini berartibahwa anak-anak sekaligus telah

mampu diterapi tiga metode belajar bahasa sesuai dengan kesiapan mentalnya; (3) Metode IKP cenderung mengikuti segi sistem belajar berpikir Piaget.

### **2.3.5 Media Pembelajaran**

Berikut ini dipaparkan teori-teori dari para ahli yang berkaitan dengan media.

#### **2.3.5.1 Pengertian Media**

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Namun, tidak jarang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa secara optimal. Bahkan yang lebih parah lagi siswa salah dalam menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media belajar.

Menurut Hamijaya (dalam Rohani 1997:2) media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Sedang menurut McLuhan (dalam Rohani 1997:2) media adalah channel (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang, dan waktu tertentu. Dengan bantuan media, batas-batas itu hampir menjadi tidak ada.

Selanjutnya menurut Ely & Gerlach (dalam Rohani 1997:2-3) pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas.

(1) arti sempit bahwa media itu berwujud: grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi; (2) menurut arti luas, yaitu kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.

Pendapat lain menurut Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya 2006:163), media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja. Akan tetapi, hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.

Hapsari (2008:32) menyimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang dapat berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar). Dalam proses pembelajaran media sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa karena siswa akan lebih tertarik jika pembelajaran menarik, kreatif, inovatif, dan baru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah sarana atau alat atau perantara untuk memperlancar komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dapat diindra.

#### **2.4.2 Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Menurut Rohani (1997:9-10) manfaat media, yaitu (1) menyampaikan informasi dalam proses mengajar; (2) memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses mengajar; (3) melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar; (4) mendorong motivasi belajar; (4)

meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya; (5) menambah variasi dalam menyajikan materi; (6) menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan; (7) memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif; (8) memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (9) mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan lingkungan; (10) mencegah terjadinya verbalisme; (11) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; dan (12) dengan menggunakan media instruksional edukatif secara tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup.

Menurut McKnown (dalam Rohani 1997:8) manfaat media, yaitu (1) mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu dari pendidikan yang menekankan pada instruksional akademis menjadi pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan peserta didik; (2) membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik karena: a) media pada umumnya merupakan sesuatu yang baru pada bagi peserta didik, sehingga menarik perhatian peserta didik, b) penggunaan media memberikan kebebasan kepada peserta didik lebih besar dibandingkan dengan cara belajar tradisional; (3) media lebih konkret dan mudah dipahami; (4) memungkinkan peserta didik untuk berbuat sesuatu; dan (5) mendorong peserta didik untuk ingin tahu lebih banyak.

Menurut Sanjaya (2006:170-171), manfaat media pembelajaran, yaitu (1) menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu; (2) memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu; dan (3) menambah gairah dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran, yaitu (1) mengkonkretkan konsep pengetahuan siswa; (2) menambah ketertarikan siswa terhadap pembelajaran; dan (3) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa.

#### **2.4.3 Media Film Kartun**

Soeparno (1988:55) mengungkapkan bahwa media film dapat mengomunikasikan informasi lewat lambang verbal, visual, dan gerak. Informasi yang dikomunikasikan dengan cara itu akan lebih konkret sehingga lebih mudah terserap oleh penerima informasi. Sebagai media pengajaran bahasa, film sangat sesuai untuk melatih keterampilan menulis kembali. Untuk melatih keterampilan menulis kembali dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa membuat ringkasan isi cerita film yang baru saja disaksikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media yang tepat untuk menstimulasi dan mendorong siswa agar lebih tertarik dan siswa dapat menerima materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak secara optimal.

Media film mempunyai kelebihan bila dibanding dengan media pembelajaran lainnya. Kelebihan media film kartun tersebut, yaitu (1) media ini dapat mengomunikasikan informasi lewat lambang verbal, visual, dan gerak.



Dengan demikian, informasi itu akan lebih konkret sehingga mudah diserap oleh penerima informasi; (2) dalam waktu relatif singkat media ini dapat mengomunikasikan materi yang cukup banyak; dan (3) media ini dapat dipresentasikan tanpa kehadiran guru (Soeparno 1988:56).

Meskipun mempunyai berbagai kelebihan, namun media ini juga mempunyai kelemahan, antara lain (1) harga peralatannya cukup mahal sehingga sampai saat ini pun masih banyak sekolah yang belum memilikinya; (2) pembuatan programnya memakan waktu yang cukup lama, dan tidak dapat dilakukan oleh guru sendiri; dan (3) presentasinya memerlukan ruangan khusus.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan film kartun yang bertema kehidupan sehari-hari. Film kartun ini termasuk film kartun yang bernuansa pendidikan. Pokok cerita menekankan pada keutamaan doa untuk kegiatan sehari-hari, seperti doa tidur, doa makan, dan doa untuk orang tua.

Peneliti memilih film kartun ini sebagai media pembelajaran karena film kartun ini menceritakan kehidupan anak-anak dengan sederhana. Jalan cerita yang disuguhkan film kartun ini juga mudah dipahami oleh anak-anak. Bahasa yang digunakan sangat sederhana sehingga siswa tidak kesulitan dalam pemahaman kosa kata. Selain itu, nilai pendidikan dalam film kartun ini sangat bagus untuk siswa. Jadi, di samping siswa menikmati cerita, siswa juga akan mendapatkan nilai pendidikan. Film kartun ini dapat menstimulasi dan mendorong siswa agar lebih tertarik. Film kartun ini menggambarkan cerita yang dapat digunakan siswa sebagai bahan dalam menulis kembali karangan narasi. Dengan adanya objek yang konkret, siswa akan lebih mudah menuangkan idenya dalam sebuah

karangan narasi dan siswa dapat menerima materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak secara optimal.

### **2.2.6 Pembelajaran Menulis Kembali Karangan Narasi melalui Metode IKP dengan Media Film Kartun**

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dipikirkannya dan dapat pula mengekspresikan sikap dan perasaannya. Menurut Wagiran (2007:1), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut berarti pembelajaran menulis kembali termasuk usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara tulis untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan yang ada dalam dirinya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan sebagai sarana pembinaan dan kesatuan bangsa, peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia siswa, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, dan sarana pengembangan penalaran. Berdasarkan hal itulah maka tujuan umum pembelajaran bahasa adalah : (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan

kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial, dan (4) siswa mampu menikmati, memahami, dan memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa (Syarifah 2009:6-7).

Kurikulum guru diberi kewenangan untuk mengembangkan media serta bahan pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain itu guru diberi kewenangan penuh memilih metode yang dianggap tepat dan sesuai dengan tujuan, bahan dan keadaan siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya memilih metode dan media yang dapat menggugah minat belajar siswa.

Untuk menulis kembali karangan narasi dibutuhkan suatu media yang dapat merangsang kegiatan menulis kembali karangan narasi. Salah satu media yang dapat memunculkan gambaran bagi siswa SD adalah film kartun. Dalam film kartun terdapat peristiwa yang sangat menarik dan sederhana untuk memudahkan siswa dalam menulis kembali karangan narasi.

Film kartun dapat menstimulasi dan mendorong siswa agar lebih tertarik. Film kartun ini menggambarkan cerita yang dapat digunakan siswa sebagai bahan dalam menulis kembali karangan narasi. Dengan adanya objek yang konkret, siswa akan lebih mudah menuangkan idenya dalam sebuah karangan narasi dan siswa dapat menerima materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak secara optimal (Soeparno 1988:56).

Metode IKP hakikatnya adalah tiga metode yang dilaksanakan secara serentak yaitu imitasi (peniruan), komprehensi (pemahaman), dan produksi (hasil) (Massofa 2008). Guru memberikan contoh kepada siswa sebagai acuan peniruan atau pijakan awal dalam memahami konsep dalam menulis kembali karangan.

Setelah terjadi proses pemahaman pada siswa maka guru melanjutkan ke proses selanjutnya yaitu proses produksi, di mana siswa melakukan proses menghasilkan produk dari amatan peniruan sebelumnya.

Tahap penerapan metode IKP dengan media film kartun dalam penelitian ini, yaitu (1) peneliti menayangkan sebuah film kartun; (2) peneliti dan siswa mengulas film kartun tersebut secara singkat; (3) peneliti menjelaskan materi mengenai contoh karangan dan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat; (4) peneliti membagikan karangan tentang film kartun tersebut yang masih salah ejaan dan tanda baca; (5) peneliti membentuk 4 kelompok kemudian peneliti menugaskan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan contoh karangan tentang film kartun yang masih salah ejaan dan tanda baca; (6) siswa berlatih memperbaiki penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, serta kalimat dalam karangan tersebut; (7) peneliti menayangkan film kartun kedua dengan judul yang berbeda; (8) masih dalam kelompok, peneliti menugaskan kepada tiap kelompok untuk menyusun kerangka karangan sesuai dengan film kartun tersebut; dan (9) peneliti menugaskan kepada setiap anak untuk menulis kembali karangan sesuai dengan film kartun tersebut.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Penuangan ide, gagasan, dan imajinasi dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan memerlukan metode dan media yang tepat serta latihan secara terus menerus. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa keterampilan menulis kembali

bukan merupakan bakat alami yang dengan sendirinya dapat dimiliki oleh seseorang.

Keberhasilan pengajaran kemampuan menulis kembali sangat ditentukan oleh proses pengajaran menulis kembali itu sendiri. Kemampuan menulis kembali dapat dicapai dengan latihan. Latihan ini dapat berupa imitasi, komprehensi, dan produksi. Dengan proses tersebut, siswa dapat secara runtut menguasai keterampilan.

Dengan menguasai pengetahuan tentang menulis kembali, seseorang yang akan menulis kembali dapat memperoleh dasar teori tentang unsur pembentuk karangan, cara pembentukan karangan yang baik, dan ejaan yang baik. Dengan demikian, seorang penulis yang menguasai pengetahuan tentang karangan akan mampu menulis kembali dengan baik.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan strategi menulis kembali karangan dengan metode IKP memecahkan problematika menulis kembali karangan SD. Masalah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis kembali karangan siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi, yaitu (1) perbendaharaan kosakata siswa yang masih rendah, sehingga menghambat dalam proses penulisan karangan narasi; (2) siswa hanya mampu bercerita, belum mampu mengorganisasikan ide dalam menulis kembali karangan narasi; (3) siswa kesulitan dalam menentukan tema cerita dan judul cerita; (4) siswa kesulitan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat; (5) siswa kurang tertarik dengan media gambar dari buku yang disajikan oleh guru; dan (6) pelaksanaan kegiatan menulis kembali hanya sampai pada produk menulis kembali, guru mengesampingkan proses dalam

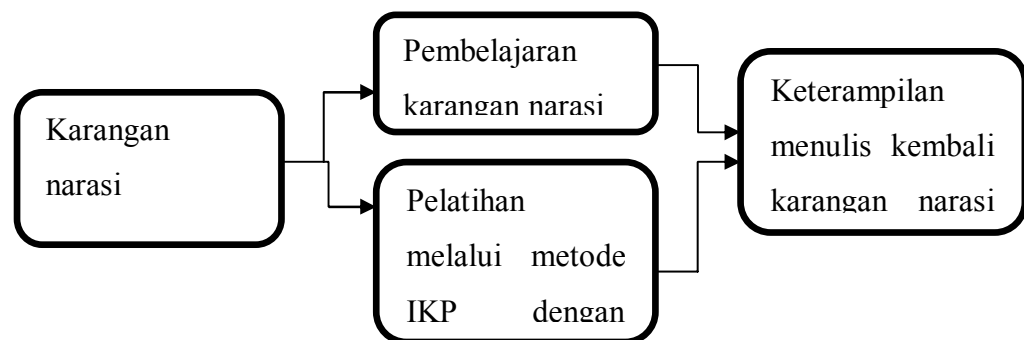
menulis kembali. Dengan menerapkan metode pembelajaran IKP dipadu dengan media film kartun diharapkan segala hambatan menulis kembali karangan narasi akan hilang dan kemampuan menulis kembali karangan narasi siswa akan meningkat.

Adapun media yang digunakan adalah media film kartun yang menggambarkan cerita yang dapat digunakan siswa sebagai bahan dalam menulis kembali karangan narasi. Dengan adanya objek yang konkret, siswa akan lebih mudah menuangkan idenya dalam sebuah karangan narasi dan siswa dapat menerima materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak secara optimal.

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan siswa seolah-olah bermain, asyik, dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka, dan sudah tentu pengajaran lebih bermakna.

Berdasarkan deskripsi di atas, tergambar bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode IKP dengan media film kartun sehingga segala hambatan menulis kembali karangan akan hilang dan kemampuan menulis kembali karangan siswa akan meningkat.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut ini.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

## **2.6 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi akan meningkat jika dalam pembelajaran digunakan metode IKP dengan media film kartun dan perilaku siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi berubah secara positif setelah menggunakan metode pembelajaran IKP dengan media film kartun.

## BAB III

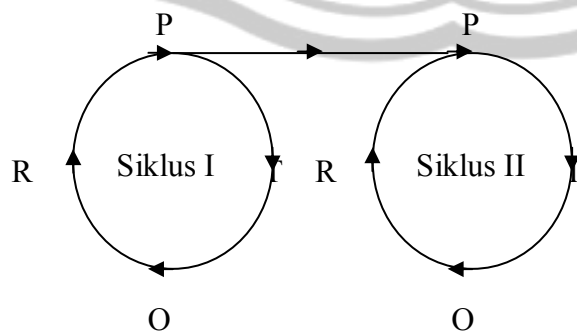
### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

PTK dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis kembali karangan narasi siswa. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Hasil proses tindakan pada siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis kembali karangan narasi setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I.

PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap pada setiap siklusnya yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut merupakan gambar siklus penelitian tindakan kelas ini.



**Bagan 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas**



Keterangan:

P : Perencanaan                      O : Observasi

T: Tindakan                            R : Refleksi

Observasi awal dilakukan sebelum peneliti melakukan siklus I dan siklus II. Observasi awal ini dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi siswa dalam kelas dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Selain itu juga, observasi awal ini bertujuan agar siswa mengenal peneliti sehingga pada saat penelitian siswa sudah terbiasa dan tidak asing dengan peneliti.

Perencanaan pada tiap siklus meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus persiklus. Perencanaan khusus terdiri atas perencanaan ulang atau disebut revisi perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya.

### **3.1.1 Proses Tindakan Kelas Siklus I**

Prosedur tindakan siklus I terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### **3.1.1.1 Perencanaan**

Tahap perencanaan ini merupakan rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran menulis kembali karangan narasi pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi. Dalam siklus ini, hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini, yaitu (1) menyusun rencana pembelajaran menulis kembali karangan narasi melalui metode IKP; (2) menyiapkan film kartun yang akan dijadikan media dalam pembelajaran; (3) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, catatan harian guru, lembar wawancara, lembar sosiometri, dan dokumentasi; dan (4) menyiapkan perangkat tes mengarang yaitu berupa soal tes dan pedoman penilaian.

Selain itu, peneliti menyiapkan soal yang akan diujikan melalui lembar tes menulis kembali karangan beserta kriteria penilaiannya. Setelah menyiapkan alat tes dan nontes, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran.

### **3.1.1.2 Tindakan**

Tindakan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan keterampilan menulis kembali karangan narasi pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi. Tindakan ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Tindakan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

### 1) Pertemuan Pertama

Tahap apersepsi yaitu tahap mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses pembelajaran menulis kembali karangan. Dalam tahap ini peneliti menanyakan pengalaman siswa dalam menulis kembali karangan, peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai siswa pada hari itu, yaitu menulis kembali karangan narasi, peneliti juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan berlangsung.

Tahap proses pembelajaran atau kegiatan inti merupakan tahap melaksanakan kegiatan belajar mengajar menulis kembali karangan. Tahap ini meliputi beberapa bagian, antara lain (1) peneliti menayangkan film kartun berjudul “Doa Tidur”; (2) peneliti dan siswa mengulas film kartun tersebut secara singkat; (3) peneliti menampilkan contoh karangan narasi tentang film kartun tersebut; (4) peneliti membentuk 4 kelompok kemudian peneliti menugaskan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan contoh karangan narasi tentang film kartun tersebut; dan (5) peneliti menjelaskan materi mengenai contoh karangan narasi dan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Berikutnya, pada tahap evaluasi, peneliti dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu. Evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi salah satu hasil kerja siswa.

### 2) Pertemuan Kedua

Tahap apersepsi yaitu tahap mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses pembelajaran menulis kembali karangan. Dalam tahap ini peneliti menanyakan pengalaman siswa dalam menulis kembali karangan, peneliti

menyampaikan kompetensi yang harus dicapai siswa pada hari itu, yaitu menulis kembali karangan, peneliti juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan berlangsung.

Tahap proses pembelajaran atau kegiatan inti yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Tahap ini meliputi beberapa bagian, antara lain (1) peneliti menayangkan film kartun lain yang berjudul “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa”; (2) masih dalam kelompok yang sama dengan pertemuan pertama, peneliti menugaskan kepada tiap kelompok untuk menyusun kerangka karangan sesuai dengan film kartun “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa”; (3) peneliti menugaskan kepada setiap anak untuk menulis kembali karangan sesuai dengan film kartun “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa”.

Berikutnya, pada tahap evaluasi, peneliti dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu. Evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi salah satu hasil menulis kembali karangan narasi.

### **3.1.1.3 Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis kembali karangan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode IKP dengan media film kartun serta untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa dengan pembelajaran tersebut.

Observasi dilakukan melalui data tes dan data nontes. Observasi data hasil tes digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam karangan. Selain dari

hasil tes, observasi dapat dilakukan melalui data nontes yaitu berupa lembar observasi, catatan harian guru, lembar wawancara, lembar sosiometri, dan dokumentasi.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi, peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai adalah hasil tulisan siswa serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga menulis catatan harian guru berupa dokumentasi peristiwa menurut sudut pandang peneliti.

Peneliti juga melakukan pemotretan selama pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pemotretan ini digunakan sebagai gambaran siswa yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada akhir pembelajaran siswa mengisi lembar sosiometrik. Lembar sosiometrik ini untuk mengetahui siswa yang paling aktif dan siswa yang pasif dalam kelompok serta siswa yang usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun). Cara pengisian lembar sosiometrik ini telah diberitahukan kepada siswa pada saat apersepsi. Walaupun demikian, pada akhir pembelajaran guru menjelaskan kembali cara mengisi lembar sosiometrik dan membimbingnya dalam pengisian.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara

dilakukan di luar jam pelajaran terutama kepada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap positif dan negatif siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis kembali karangan narasi.

#### **3.1.1.4 Refleksi**

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau rencana awal siklus II. Refleksi pada siklus I digunakan untuk mengubah strategi dan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes dan nontes (hasil observasi, hasil catatan harian guru, hasil wawancara, hasil sosiometri, dan hasil dokumentasi foto) yang telah dilakukan pada siklus I. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dan untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Jika hasil tes tersebut belum memenuhi target nilai yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II dan masalah-masalah yang timbul pada siklus I akan dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II. Sedangkan kelebihan-kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan.

Adapun target nilai ketuntasan belajar pada siklus I yang diterapkan peneliti, setelah didiskusikan dengan guru kelas yang bersangkutan harus mencapai nilai  $\geq 70$ . Apabila pada siklus I siswa belum mendapat nilai  $\geq 70$  maka

perlu diadakan perbaikan perencanaan pada siklus II, dengan harapan nilai pada siklus kedua akan meningkat dan perubahan tingkah laku siswa lebih baik.

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang telah dilaksanakan pada siklus I dapat diungkapkan bahwa target penelitian belum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes menulis kembali karangan narasi, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 5 siswa atau sebesar 25%. Nilai rata-rata klasikal baru mencapai angka 65 atau kategori kurang.

Walaupun demikian, pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun pada siklus I ini, banyak disukai oleh siswa. Hal ini terlihat pada sikap siswa yang menunjukkan minat dan antusiasme untuk mengikuti pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam menulis kembali karangan narasi menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil nontes yang diperoleh dari hasil observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto, diperoleh hasil terdapat beberapa siswa yang berperilaku negatif. Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran menulis kembali karangan narasi berlangsung, sehingga mengakibatkan pembelajaran berjalan kurang kondusif. Ada pula siswa yang melihat pekerjaan teman saat proses pembelajaran sedang dilaksanakan.

Hasil tindakan siklus I baik dari segi proses maupun dari segi hasil belum memenuhi KKM dan persentase keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlu diadakan tindakan siklus II untuk memperbaiki hasil tindakan pada siklus I.

### **3.1.2 Proses Tindakan Siklus II**

Proses tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Siklus II terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **3.1.2.1 Perencanaan**

Perencanaan pada siklus II ini berdasarkan temuan hasil siklus I. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP melalui media film kartun. Materi pembelajaran masih sama dengan siklus I. Namun demikian, diupayakan siklus II ini dapat memperbaiki masalah atau meminimalkan kekurangan pada siklus I; (2) menyiapkan lembar observasi, lembar catatan harian guru, lembar wawancara, sosiometri, dan alat potret untuk memperoleh data nontes siklus II, serta menyiapkan film kartun yang akan digunakan sebagai media pembelajaran pada siklus II, (3) menyiapkan perangkat tes mengarang yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II, (4) berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

#### **3.1.2.2 Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan pada siklus I. Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran menulis kembali karangan narasi pada siklus II ini sesuai dengan tindakan dengan



perencanaan yang telah disusun. Tindakan ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap apersepsi, proses pembelajaran, dan tahap evaluasi.

#### 1) Pertemuan Pertama

Tahap apersepsi yaitu tahap mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Dalam tahap ini peneliti menanyakan pertanyaan pancingan mengenai karangan narasi yang telah dibuat, peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai siswa pada hari itu, yaitu menulis kembali karangan narasi, peneliti juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan berlangsung.

Tahap proses pembelajaran atau kegiatan inti merupakan tahap melaksanakan kegiatan belajar mengajar menulis kembali karangan. Tahap proses pada siklus ini, yaitu (1) peneliti menjelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I, peneliti mengajak siswa untuk mengevaluasi salah satu hasil kerja siswa pada siklus I, sehingga siswa menjadi tahu kesalahan mereka dan dapat memperbaiki karangan dengan lebih baik; (2) peneliti menayangkan film kartun lain yang berjudul “Doa untuk orang Tua”; (3) peneliti dan siswa mengulas film kartun tersebut secara singkat; (4) peneliti membagikan karangan narasi tentang film kartun tersebut yang masih salah penggunaan tanda titik, koma, dan huruf kapital; (5) peneliti membentuk 4 kelompok yang berbeda dengan siklus I. Selanjutnya, peneliti menugaskan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan contoh karangan tentang film kartun yang masih salah tersebut; dan (6) siswa berlatih memperbaiki penggunaan tanda titik, koma, dan huruf kapital dalam karangan tersebut.

## 2) Pertemuan Kedua

Tahap apersepsi yaitu tahap mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Dalam tahap ini peneliti menanyakan pertanyaan pancingan mengenai karangan yang telah dibuat, peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai siswa pada hari itu, yaitu menulis kembali karangan narasi, peneliti juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan berlangsung.

Tahap proses pembelajaran atau kegiatan inti merupakan tahap melaksanakan kegiatan belajar mengajar menulis kembali karangan. Tahap proses pada siklus ini adalah (1) sebelum siswa menulis kembali karangan narasi, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I, peneliti mengajak siswa untuk mengevaluasi salah satu hasil tulisan siswa pada siklus I, sehingga siswa menjadi tahu kesalahan mereka dan dapat menulis kembali karangan dengan lebih baik. Selain itu, siswa diminta untuk memerhatikan lagi ejaan dan tanda baca, pilihan kata, kualitas isi, keefektifan kalimat, dan kerapian tulisan; (2) peneliti menayangkan film kartun yang berjudul “Doa Makan”; (3) peneliti membentuk 4 kelompok yang masih sama dengan pertemuan pertama. Peneliti menugaskan kepada tiap kelompok untuk menyusun kerangka karangan sesuai dengan film kartun kartun “Doa Makan”; (4) peneliti menugaskan kepada setiap anak untuk menulis kembali karangan sesuai dengan film kartun “Doa Makan”.

Berikutnya, pada tahap evaluasi, peneliti dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu. Evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi salah satu hasil menulis kembali karangan narasi.

### **3.1.2.3 Observasi**

Observasi pada siklus II juga masih sama dengan siklus I yaitu dilakukan melalui data tes dan data nontes (lembar observasi, catatan harian guru, lembar wawancara, lembar sosiometri, dan dokumentasi). Observasi difokuskan pada segala aktivitas siswa maupun respon siswa selama pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan ini akan diketahui apakah keterampilan menulis kembali deskripsi siswa menjadi lebih baik atau tetap bahkan dapat juga menurun. Kemajuan-kemajuan yang dicapai dan kelemahan-kelemahan yang masih muncul juga menjadi sasaran dalam observasi.

Dalam proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara yaitu (1) tes untuk mengetahui kemampuan menulis kembali karangan siswa, (2) observasi untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) wawancara untuk mengetahui pendapat siswa yang dilakukan di luar pembelajaran terhadap perwakilan siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah, (4) catatan harian guru dan siswa untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran dari pihak guru maupun siswa, (5) sosiometri digunakan untuk mengetahui siswa yang aktif atau pasif dalam kegiatan kelompok, dan (6) dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa

gambar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Semua data tersebut dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap.

#### **3.1.2.4 Refleksi**

Refleksi pada siklus II ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode IKP melalui media film kartun dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan perbaikan tindakan pada siklus I. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes keterampilan menulis kembali karangan dan hasil nontes yang dilakukan pada siklus II. Hasil nontes yang berupa observasi, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto juga dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Refleksi pada siklus II ini dilakukan untuk merefleksi hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I. Tujuan refleksi ini adalah untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran dan untuk mencari kelemahan-kelemahan yang muncul dalam pembelajaran. Kemajuan yang dicapai pada siklus II adalah peningkatan nilai tes menulis kembali karangan dan perubahan tingkah laku siswa (dari negatif menjadi positif). Peningkatan keberhasilan dilihat dari nilai rata-rata siswa dapat meningkat dengan ketuntasan nilai  $\geq 70$  dan persentase keberhasilan klasikal sebesar 75%.

Hasil kemampuan tes menulis kembali karangan narasi pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I dan prasiklus. Hasil tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 17 siswa atau sebesar 85%,

sedangkan nilai rata-rata 80,63 atau berkategori baik. Hasil tersebut sudah mencapai target yang diharapkan.

Pada siklus II ini, berdasarkan hasil nontes, perilaku negatif siswa sudah jauh berkurang dan hampir hilang. Perilaku negatif yang masih ada dapat pula dikatakan sudah agak positif. Siswa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan sikap yang baik. Hal ini juga didukung data yang berasal dari catatan harian guru. Data catatan harian guru menunjukkan kesan positif yang dirasakan guru selama pembelajaran. Siswa lebih antusias pada pembelajaran. Siswa juga lebih berani bertanya atas penjelasan guru.

Wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa senang terhadap pembelajaran menggunakan metode dan media yang disediakan. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran sangat menyenangkan. Siswa juga merasa lebih paham terhadap materi yang dipelajari.

Adapun mengenai hasil nontes yang berupa dokumentasi foto, dapat diketahui bahwa pembelajaran semakin kondusif. Siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran. Siswa sudah mampu menyelesaikan tugasnya tanpa melihat pekerjaan teman. Keberanian siswa juga semakin tampak pada kegiatan diskusi.

Keberhasilan tindakan siklus II, baik dari segi proses maupun segi hasil telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada akhir tindakan siklus II.

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas III MI. Adapun sumber data adalah siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi. Jumlah siswa di kelas ini adalah 20 siswa, yang terdiri atas 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Alasan dipilihnya siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi sebagai subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut (1) siswa di kelas III kurang terampil dalam menulis kembali karangan narasi; (2) perbendaharaan kosakata siswa yang masih rendah, sehingga menghambat dalam proses penulisan karangan narasi; (3) siswa hanya mampu bercerita, belum mampu mengorganisasikan ide dalam menulis kembali karangan narasi; (4) siswa kesulitan dalam menentukan tema cerita dan judul cerita; (5) siswa kesulitan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat; dan (6) siswa kurang tertarik dengan media gambar dari buku yang disajikan oleh guru.

Oleh karena itu, melalui pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP dan media film kartun ini diharapkan karangan narasi siswa kelas III menjadi lebih baik, dilihat dari isi maupun bentuknya. Isi di sini maksudnya adalah kualitas dari rangkaian kata yang ditulis oleh siswa berdasarkan film kartun yang ditonton, sedangkan bentuk yaitu kaitannya dengan penampilan dari tulisan dalam karangan tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada kelas III agar keterampilan siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi dalam menulis kembali karangan narasi dapat lebih baik. Selain itu, sesuai dengan kurikulum 2006, agar siswa mampu menulis

huruf, suku kata, kata, kalimat, dan paragraf dengan tulisan yang rapi dan jelas, menulis kembali karangan sederhana, dan menggunakan ejaan dan tanda baca serta kosakata yang tepat, serta menumbuhkan kebiasaan siswa dalam menulis sejak dini.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang akan menjadi titik perhatian, yaitu variabel keterampilan siswa dalam menulis kembali karangan narasi dan variabel penggunaan metode IKP dengan menggunakan media film kartun.

#### **3.3.1 Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi**

Keterampilan menulis kembali yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis kembali karangan narasi. Keterampilan menulis kembali karangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam menulis kembali karangan narasi berdasarkan film kartun dengan memerhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik. Aspek penilaian yang digunakan terdiri atas kesesuaian karangan narasi dengan film kartun, keruntutan cerita, kelengkapan karangan narasi, dan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Target tingkat keberhasilan dari setiap siswa ditetapkan jika terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kembali karangan narasi. Siswa diharapkan terampil menulis kembali karangan sesuai dengan kelima aspek

penilaian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran menulis kembali karangan apabila telah mencapai nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 70.

### **3.3.2 Variabel Penggunaan Metode IKP dengan Menggunakan Media Film Kartun**

Metode IKP hakikatnya adalah tiga metode yang dilaksanakan secara serentak yaitu imitasi (peniruan), komprehensi (pemahaman), dan produksi (hasil). Dalam penelitian ini, guru akan memberikan contoh kepada siswa sebagai acuan peniruan atau pijakan awal dalam memahami konsep dalam menulis kembali karangan. Setelah terjadi proses pemahaman pada siswa maka guru melanjutkan ke proses selanjutnya yaitu proses produksi, di mana siswa melakukan proses menghasilkan produk dari amatan peniruan sebelumnya.

Media film kartun dalam penelitian ini merupakan media pengajaran yang dapat mengomunikasikan informasi lewat lambang verbal, visual, dan gerak. Media film kartun yang digunakan dalam penelitian ini adalah film kartun yang bertema tentang kegiatan anak sehari-hari.

Tahap penerapan metode IKP dengan media film kartun, yaitu (1) peneliti menayangkan sebuah film kartun; (2) peneliti dan siswa mengulas film kartun tersebut secara singkat; (3) peneliti menjelaskan materi mengenai contoh karangan dan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat; (4) peneliti membagikan karangan tentang film kartun tersebut yang masih salah ejaan dan tanda baca, pilihan kata, serta kalimatnya; (5) peneliti membentuk 4 kelompok kemudian



peneliti menugaskan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan contoh karangan tentang film kartun yang masih salah ejaan dan tanda baca; (6) siswa berlatih memperbaiki penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, serta kalimat dalam karangan tersebut; (7) peneliti menayangkan film kartun kedua dengan judul yang berbeda; (8) masih dalam kelompok, peneliti menugaskan kepada tiap kelompok untuk menyusun kerangka karangan sesuai dengan film kartun tersebut; dan (9) peneliti menugaskan kepada setiap anak untuk menulis kembali karangan sesuai dengan film kartun tersebut.

### **3.4 Indikator Kinerja**

Indikator kinerja dalam penelitian ini ada dua, yaitu indikator data kualitatif dan indikator data kuantitatif.

#### **3.4.1 Indikator Data Kualitatif**

Indikator data kualitatif penelitian ini adalah ketercapaian target kriteria ketuntasan minimal siswa sebesar  $\geq 70$  dengan jumlah siswa minimal 75% dari jumlah siswa keseluruhan.

#### **3.4.2 Indikator Data Kuantitatif**

Indikator data kuantitatif penelitian ini adalah adanya perubahan sikap siswa dalam pembelajaran. Perubahan sikap tersebut meliputi (1) siswa intensif berdiskusi; (2) siswa lebih bersemangat dalam belajar; (3) siswa fokus dalam

pembelajaran; dan (4) siswa berani mempresentasikan hasil kerja tanpa ditunjuk guru.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup bentuk instrumen dan validitas instrumen. Instrumen penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **3.5.1 Bentuk Instrumen**

Bentuk instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas instrumen tes dan nontes. Bentuk instrumen penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **3.5.1.1 Instrumen Tes**

Tes digunakan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa. Instrumen tes ini berupa proyek yang diberikan kepada siswa untuk menulis kembali karangan sederhana, yaitu menulis kembali karangan sesuai dengan film kartun yang telah ditayangkan. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi menulis kembali karangan sederhana dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik berdasarkan film kartun mengenai kehidupan sehari-hari. Tes diberikan setelah siswa mengamati dan mendiskusikan film kartun yang dihadirkan guru.

Pada siklus I, siswa ditugasi untuk memperbaiki karangan tentang film kartun yang telah ditayangkan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya sehingga siswa dapat mengamati atau meniru konsep yang telah dibuat oleh guru tersebut. Kemudian siswa menulis kembali karangan narasi berdasarkan film kartun kedua yang ditayangkan. Pada siklus II, siswa kembali ditugasi untuk menulis kembali karangan berdasarkan film kartun yang telah ditayangkan. Film kartun yang diterima pada siklus II berbeda dengan film kartun pada siklus I.

Tes ini dilakukan setelah siswa mengamati dan mendiskusikan karangan yang salah dan karangan terbaik pada siklus I serta tata cara menulis kembali dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat. Nilai akhir siswa dalam menulis kembali karangan narasi adalah jumlah keseluruhan skor dari tiap-tiap aspek yang dinilai dalam menulis kembali karangan narasi. Alat yang digunakan adalah tes tertulis dan pelaksanaannya bisa dilakukan secara integratif dengan pembelajaran maupun pada saat refleksi.

Rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Tabel Skor dan Kriteria Penilaian Tes Menulis Kembali Karangan Narasi**

No	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor				Bobot	Bobot x Skor
		4	3	2	1		
1	Kesesuaian karangan dengan film kartun (mencakup 4	keempat aspek telah sesuai dengan	3 dari 4 aspek telah sesuai dengan	Hanya 2 dari 4 aspek telah sesuai	Hanya 1 dari 4 aspek telah sesuai	5	20

	aspek: tema, alur, tokoh, dan latar)	film kartun	film kartun	dengan film kartun	dengan film kartun		
2.	Sistematis	Peristiwa runtut dan bagian cerita tidak terpotong	Peristiwa runtut dan bagian cerita terpotong	Peristiwa kurang runtut dan bagian cerita terpotong	Peristiwa tidak runtut dan bagian cerita terpotong	5	20
3.	Kelengkapan isi karangan (mencakup 4 aspek: judul, alur, tokoh, dan latar)	Keempat aspek telah terpenuhi	Ketiga aspek terpenuhi	Hanya dua aspek yang terpenuhi	Hanya satu aspek yang terpenuhi	5	20
4.	Penggunaan tanda baca (tanda koma&titik) dan huruf kapital	Jumlah kesalahan <5	Jumlah kesalahan 5-10	Jumlah kesalahan 10-15	Jumlah kesalahan >15	5	20
TOTAL NILAI							80

**Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi**

No.	Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	0-59	Kurang

Berdasarkan pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam menulis kembali karangan berkategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik, jika memperoleh nilai dalam rentang 85-100, kategori baik dalam rentang nilai 70-84, kategori cukup dalam rentang nilai 60-69, kategori kurang dalam rentang nilai 0-59. Peneliti dapat menilai dan mengetahui hasil tes menulis kembali karangan dengan menggunakan pedoman penilaian tersebut.

### **3.5.1.2 Instrumen Nontes**

Instrumen nontes yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, catatan harian guru, pedoman sosiometrik, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

#### **3.5.1.2.1 Pedoman Observasi**

Lembar observasi siswa memuat segala tingkah laku setiap siswa selama proses pembelajaran menulis kembali karangan dengan metode IKP dan media film kartun. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respon, sikap, dan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Subjek sasaran yang diamati dalam observasi siswa adalah perilaku positif yang muncul saat berlangsungnya penelitian pada siklus I dan siklus II.

Perilaku yang diobservasi adalah (1) siswa memperhatikan penjelasan guru; (2) siswa antusias dan berperilaku aktif di dalam kelas (dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman); (3) siswa berani

bertanya; (4) siswa merespon pertanyaan guru; (4) siswa menyukai dan paham dengan film kartun yang ditayangkan; (5) siswa tenang dalam menulis kembali karangan narasi.

#### **3.5.1.2.2 Pedoman Catatan Harian Guru**

Catatan harian adalah catatan riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur oleh siswa dan guru. Catatan harian memuat observasi perasaan, reaksi, penafsiran, dugaan, hipotesis, dan penjelasan. Dalam catatan harian ini memuat kesan atau pengalaman yang dialami guru dan siswa.

Instrumen catatan harian guru berisi kesan guru terhadap (1) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung; (2) respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung; dan (3) keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi melalui metode IKP dengan media film kartun. Lembar catatan harian guru dipegang dan diisi oleh peneliti. Lembar catatan harian guru berisi kesan guru yang diperoleh pada setiap detik pembelajaran. Sehingga peneliti harus mengingat semua kejadian selama pembelajaran secara detail dan sesegera mungkin menulis kembalinya jika ada kesempatan. Jika diperlukan, dapat juga dipadukan dengan catatan rekan peneliti agar lebih detail dan akurat.

#### **3.5.1.2.3 Pedoman Sosiometrik**

Instrumen sosiometrik berorientasi pada tiap kelompok kegiatan menulis kembali karangan. Dalam instrumen sosiometrik, hal-hal yang ingin diketahui berupa (1) siswa yang aktif dalam kelompok; (2) siswa yang pasif dalam

kelompok; dan (3) siswa yang usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun).

Lembar sosiometrik diisi oleh siswa pada akhir pembelajaran. Cara pengisian lembar sosiometrik ini telah diberitahukan kepada siswa pada saat apersepsi. Walaupun demikian, pada akhir pembelajaran guru menjelaskan kembali cara mengisi lembar sosiometrik dan membimbingnya dalam pengisian.

#### **3.5.1.2.4 Pedoman Wawancara**

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Wawancara ini berpedoman pada lembar wawancara yang telah disiapkan untuk siswa. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran selesai pada hari itu juga. Wawancara dilakukan oleh peneliti.

Hal-hal yang ditanyakan pada saat wawancara yaitu tentang minat siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi, pendapat siswa terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis kembali karangan, pendapat siswa tentang film kartun yang dihadirkan guru, pemahaman siswa terhadap media film kartun yang diberikan guru, dan kesulitan siswa dalam menulis kembali karangan.

#### **3.5.1.2.5 Dokumentasi Foto**

Gambar yang diambil meliputi aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi melalui metode IKP dengan media film kartun, antara lain (1) pada saat aktivitas siswa mengamati film kartun, (2)

pada saat siswa mendiskusikan film kartun, (3) pada saat siswa menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun, dan (4) pada saat guru membimbing siswa.

### **3.5.2 Uji Instrumen**

Uji instrumen tes dilakukan dengan menggunakan validitas isi dan permukaan. Validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan semua aspek menulis kembali karangan yang akan dinilai berdasarkan landasan teori dan kompetensi dasar yang dibutuhkan. Aspek-aspek tersebut adalah kesesuaian karangan narasi dengan film kartun, kesistematiskan isi karangan narasi, kelengkapan isi karangan narasi, dan penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Adapun validitas permukaan dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut.

Adapun uji instrumen nontes dilakukan hanya dengan menggunakan validitas permukaan saja. Hal ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen nontes yang dibuat kepada dosen pembimbing dan guru kelas. Setelah selesai dikonsultasikan dan dianggap layak, maka instrumen ini dapat digunakan untuk mengambil data.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis kembali karangan melalui metode IKP melalui media film kartun. Teknik nontes digunakan untuk



mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah pembelajaran menulis kembali karangan melalui metode IKP melalui media film kartun.

### 3.6.1 Teknik Tes

Data dalam menulis kembali karangan dalam penelitian ini diperoleh melalui tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Tes diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Tes ini dilakukan secara individu. Artinya tiap siswa menulis kembali karangan narasi. Evaluasi proses pembelajaran menulis kembali karangan ini digunakan tes esai terbuka yaitu berupa penulisan karangan. Hasil tes penelitian setelah dianalisis untuk mengetahui kelemahan siswa, selanjutnya sebagai dasar untuk melakukan siklus berikutnya.

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis kembali hasil karangan narasi adalah tes tertulis. Langkah-langkah dalam pengambilan data hasil tes, yaitu (1) persiapan, dalam penelitian ini film kartun sebagai tema dasar untuk menulis kembali karangan narasi, selain itu peneliti menyiapkan kisi-kisi soal tes dan rubrik penilaian untuk menilai hasil karangan narasi siswa; (2) pelaksanaan, tes dilaksanakan di dalam kelas setelah diskusi kelompok tentang kerangka karangan selesai. Pelaksanaan tes bertujuan agar siswa mampu menulis kembali karangan narasi dengan ejaan dan tanda baca yang tepat; (3) evaluasi, setelah siswa menulis kembali karangan narasi, peneliti melakukan evaluasi

dengan memberikan nilai pada setiap siswa dan hasil penilaian tersebut disebut sebagai hasil tes.

### **3.6.2 Teknik Nontes**

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen nontes yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi.

#### **3.6.2.1 Observasi**

Observasi dibuat oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi. Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh dua orang selama pembelajaran berlangsung. Observator yang pertama adalah guru bahasa Indonesia kelas III. Guru mengamati perilaku siswa yang sudah dituliskan pada lembar observasi siswa, guru tinggal memberi skor saja.

Observator yang kedua dilakukan oleh orang lain (teman peneliti). Dalam hal ini observator kedua mengamati keadaan siswa dan keadaan kelas pada saat pembelajaran berlangsung dan mengamati peneliti dalam membelajarkan materi menulis kembali karangan kepada siswa. Observator kedua ini juga tinggal mengamati sesuai dengan pedoman observasi kelas. Hasil dari observasi tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan siswa.

### 3.6.2.2 Catatan Harian Guru

Catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang diminati atau yang diperhatikan. Persoalan berkisar dari riwayat tentang pekerjaan siswa sampai pemantauan diri tentang perubahan dalam metode mengajar atau metode pengawasan. Siswa dapat didorong untuk membuat catatan harian tentang topik yang sama untuk memperoleh perspektif alternatif.

Instrumen catatan harian guru berisi kesan guru terhadap (1) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung; (2) respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung; dan (3) keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi melalui metode IKP dengan media film kartun. Lembar catatan harian guru dipegang dan diisi oleh peneliti. Lembar catatan harian guru berisi kesan guru yang diperoleh pada setiap detik pembelajaran. Sehingga peneliti harus mengingat semua kejadian selama pembelajaran secara detail dan sesegera mungkin menulis kembalinya jika ada kesempatan. Jika diperlukan, dapat juga dipadukan dengan catatan rekan peneliti agar lebih detail dan akurat.

### 3.6.2.3 Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara terbuka, subjeknya mengetahui sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara. Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk mengetahui pandangan, sikap, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis kembali karangan. Sasaran wawancara adalah para siswa yang nilainya tinggi, sedang, dan rendah dalam menulis kembali karangan.

Adapun jumlah siswa yang menjadi sasaran wawancara pada tiap siklusnya (siklus I dan siklus II) adalah tiga siswa. Pemilihan siswa yang akan diwawancarai didasarkan pada observasi, wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas III, dan hasil tes akhir siklus. Sasaran wawancara siklus I yaitu satu siswa yang mendapat nilai tinggi, satu siswa yang mendapat nilai sedang, dan satu siswa yang mendapat nilai rendah. Sasaran wawancara siklus II yaitu satu siswa yang mendapat nilai tinggi, satu siswa yang mendapat nilai sedang, dan satu siswa yang mendapat nilai rendah.

Wawancara dilaksanakan apabila pelaksanaan dalam pembelajaran telah selesai. Sehingga teknik wawancara dilakukan di luar jam pelajaran setelah penelitian pada hari itu juga.

#### **3.6.2.4 Dokumentasi Foto**

Foto digunakan untuk merekam perilaku (tingkah laku) siswa selama pembelajaran menulis kembali karangan. Adapun gambar yang diambil adalah peristiwa-peristiwa tertentu pada saat pembelajaran menulis kembali karangan. Pengambilan gambar menggunakan kamera digital Canon ixys 920is 10mp.

Pengambilan gambar dilakukan pada saat peneliti memberikan penjelasan tentang pembelajaran hari itu, seorang rekan membantu mengambil gambar atau memotret. Pengambilan gambar juga dilakukan pada saat siswa serius dalam mengikuti pembelajaran. Pengambilan gambar dibantu rekan sehingga proses pembelajaran menjadi tidak terganggu.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

#### 3.6.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung data kuantitatif berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil tes maupun nontes siswa sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II.

Hasil penghitungan nilai tiap-tiap tes direkap. Nilai pembelajaran menulis kembali karangan dengan metode IKP melalui media film kartun dari siklus I dirata-rata, demikian juga siklus II. Hasil tes siswa dalam pembelajaran menulis kembali karangan pada siklus I dibandingkan dengan siklus II, apakah ada peningkatan atau tidak. Dinyatakan ada peningkatan apabila siswa berhasil mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan cara ini, guru akan lebih tahu kesulitan yang dialami oleh siswa sehingga guru dapat mengatasinya.

Setelah mengetahui skor tiap-tiap siswa, nilai tiap-tiap siswa satu kelas dijumlahkan ( $\sum N$ ). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase keterampilan menulis kembali karangan pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi adalah sebagai berikut.

Persentase keterampilan siswa dalam menulis kembali karangan narasi:

$$NP = \frac{\sum N}{sxn} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : nilai persentase kemampuan siswa

- $\sum N$  : jumlah nilai dalam satu kelas  
s : jumlah responden dalam satu kelas  
n : nilai maksimal tes

Hasil penghitungan tes keterampilan menulis kembali karangan dengan metode IKP dan media film kartun antara siklus I dan siklus II dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan keterampilan menulis kembali karangan dengan metode IKP dan media film kartun. Dengan adanya peningkatan ini berarti pembelajaran menulis kembali karangan pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi dapat berhasil optimal.

### 3.6.2 Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dari data nontes yaitu data observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil analisis data observasi akan memberikan gambaran mengenai perubahan tingkah laku (perilaku) siswa pada saat pembelajaran. Analisis terhadap hasil observasi ini akan memberikan gambaran mengenai apakah siswa yang mendapat nilai yang kurang (terendah), ia selalu berperilaku negatif (banyak melakukan perilaku negatif) atau sebaliknya, apakah siswa yang mendapat nilai yang tertinggi, selalu berperilaku positif (banyak melakukan perilaku positif).

Selanjutnya yaitu menganalisis data yang diperoleh dari catatan harian guru, sosiometri, wawancara. Melalui catatan harian guru dan wawancara dapat

diketahui kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam menulis kembali karangan. Catatan harian dan wawancara dipakai untuk mencari atau mengetahui adanya kesesuaian (kesamaan) antara informasi yang diperoleh melalui keduanya. Hal ini disebabkan karena setiap instrumen memiliki kelemahan.

Berikutnya adalah sosiometrik. Dari sosiometrik peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang diberikan kepada tiap-tiap siswa untuk mengetahui keadaan siswa. Tiap-tiap siswa akan memberikan jawaban dan dari jawaban itu peneliti dapat menyimpulkan siswa yang aktif dan pasif dalam kelompok dan siswa yang usil. Dari situlah peneliti mendapat gambaran mengenai minat siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi.

Selain observasi, catatan harian, sosiometrik, dan wawancara adalah dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto. Analisis data dari dokumentasi foto berupa pendeskripsian fenomena yang muncul dalam foto tersebut. Foto ini merupakan bukti autentik dari aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini meliputi hasil tes dan hasil nontes. Hasil tes berupa menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun yang disajikan oleh peneliti. Hasil nontes berasal dari hasil observasi, catatan harian guru, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto.

Hasil penelitian ini diperoleh dari kegiatan prasiklus, tindakan kelas pada siklus I, dan tindakan kelas pada siklus II. Hasil tes prasiklus berupa kemampuan siswa dalam menulis kembali karangan narasi sebelum pembelajaran menggunakan metode IKP menggunakan media film kartun. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa kemampuan siswa menulis kembali karangan narasi setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode IKP dengan media film kartun.

##### **4.1.1 Kondisi Awal**

Kondisi awal adalah kondisi siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis kembali karangan narasi sebelum dilakukan tindakan kelas berupa pembelajaran menggunakan metode IKP dengan media film kartun, maka dilakukan tes awal menulis kembali karangan narasi dengan hasil sebagai berikut.

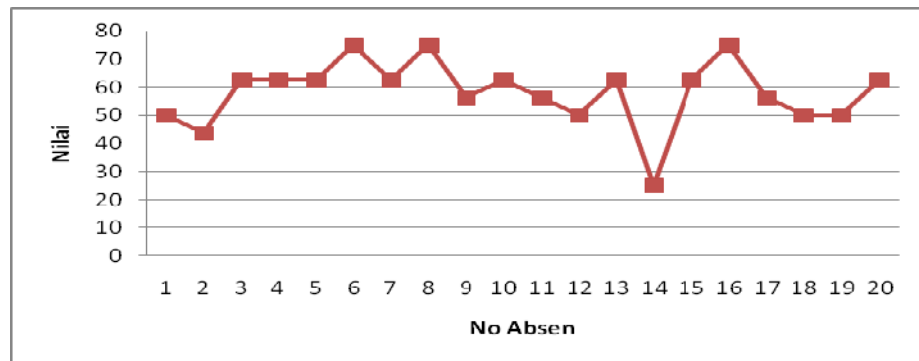


**Tabel 4.1 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Prasiklus**

No	Kategori	Rentang	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	85-100	0	0	0	$\frac{1181,25}{2000} \times 100$ $= 59$ (Kurang)	$\frac{3}{20} \times 100\%$ $= 15\%$
2	Baik	70-84	3	225	15		
3	Cukup	60-69	8	518,75	40		
4	Kurang	0-59	9	437,5	45		
<b>Jumlah</b>			20	1181,25	100		

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa sebelum mendapatkan tindakan, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 3 siswa atau sebesar 15%. Sebagian besar siswa, yaitu 45% memiliki kemampuan menulis kembali karangan narasi dalam kategori kurang. Siswa sebanyak 40% telah memiliki kemampuan menulis kembali karangan narasi dengan kategori cukup, sedangkan sisanya sebanyak 15% kemampuan menulis kembali karangan narasi dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan nilai rata-rata menulis kembali karangan narasi prasiklus mencapai 59 dan termasuk dalam kategori kurang.

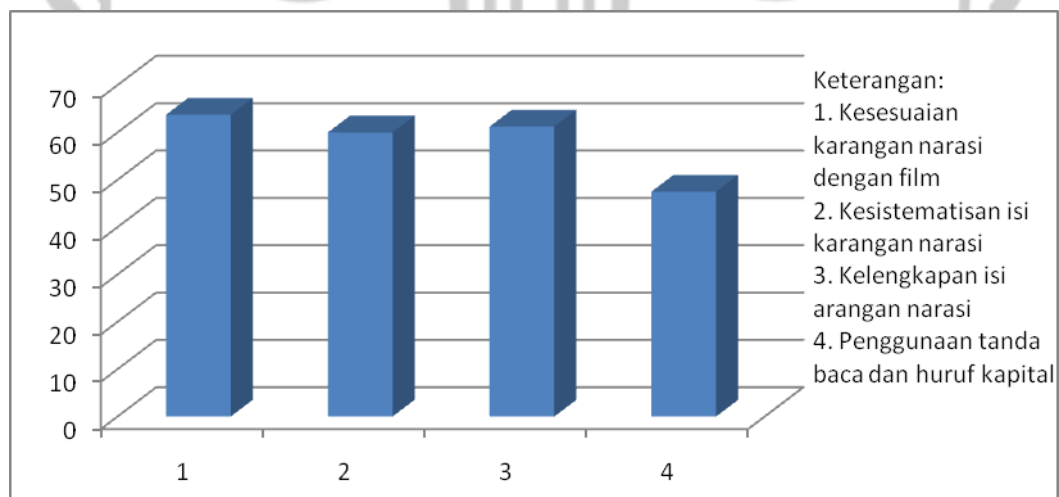
Adapun perolehan nilai dari tiap-tiap siswa dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut.



**Grafik 4.1 Nilai Siswa pada Prasiklus**

Pada grafik 4.1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 0-59, yaitu sebanyak 9 siswa. Selibhnya, yaitu 8 siswa memperoleh nilai antara 60-69 dan 3 siswa memperoleh nilai antara 70-84.

Nilai prasiklus tersebut berasal dari skor tiap-tiap aspek, yaitu kesesuaian karangan narasi dengan film kartun, kesistematian isi karangan narasi, kelengkapan karangan narasi, dan penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Hasil nilai pada tiap-tiap aspek dapat dilihat pada grafik 4.2 berikut.



**Grafik 4.2 Nilai Tiap Aspek pada Prasiklus**

Pada grafik 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tertinggi pada aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun, yaitu sebesar 63,75. Nilai aspek lain secara berurutan dari tinggi ke rendah, yaitu nilai aspek kelengkapan karangan narasi sebesar 61,25, nilai aspek kesistematiskan isi karangan narasi sebesar 60, dan nilai aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital sebesar 47,5.

#### 4.1.1.1 Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film Kartun

Penilaian aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun difokuskan pada kesesuaian tema, alur, tokoh, dan latar pada karangan narasi yang dibuat siswa dengan film kartun. Hasil tes pada aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Prasiklus pada Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film Kartun**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	0	0	0	$\frac{225}{(20 \times 20)} \times 100$ $= 63,75$	$\frac{12}{20} \times 100\%$ $= 60\%$
2	Baik	15	12	180	60		
3	Cukup	10	7	70	35		
4	Kurang	5	1	5	5		
<b>Jumlah</b>			20	255	100		

Pada tabel 4.2 ditunjukkan bahwa kesesuaian karangan narasi dengan film kartun pada prasiklus sebagian besar masuk dalam kategori baik, yaitu 12 siswa atau 60%, selebihnya, yaitu 7 siswa atau 35% masuk dalam ketegori cukup,

dan 1 siswa atau 5% masuk dalam kategori kurang. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun pada prasiklus sebesar 63,75 dan termasuk kategori cukup dengan ketuntasan sebesar 60%.

#### 4.1.1.2 Aspek Kesistematiskan Isi Karangan Narasi

Penilaian aspek kesistematiskan isi karangan narasi difokuskan pada keruntutan peristiwa dan kelengkapan bagian cerita. Hasil tes pada aspek kesistematiskan isi karangan narasi dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Prasiklus pada Aspek Kesistematiskan Isi Karangan Narasi**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	0	0	0	$\frac{240}{(20 \times 20)} \times 100$ $= 60$	$\frac{9}{20} \times 100\%$ $= 45\%$
2	Baik	15	9	135	45		
3	Cukup	10	10	100	50		
4	Kurang	5	1	5	5		
<b>Jumlah</b>			20	240	100		

Pada tabel 4.3 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kesistematiskan isi karangan dalam kategori baik sebanyak 9 siswa atau 45%, kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 50%, dan kategori kurang sebanyak 1 siswa atau 5%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kesistematiskan isi karangan narasi pada prasiklus sebesar 60. Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa kesistematiskan isi karangan narasi yang ditulis siswa pada kegiatan prasiklus termasuk dalam kategori cukup dengan ketuntasan sebesar 45%.

#### 4.1.1.3 Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi

Penilaian aspek kelengkapan isi karangan narasi difokuskan pada kelengkapan beberapa unsur, yaitu judul, alur, tokoh, dan latar. Hasil tes pada aspek kelengkapan isi karangan narasi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Prasiklus pada Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	0	0	0	$\frac{245}{(20 \times 20)} \times 100 = 61,25$	$\frac{11}{20} \times 100\% = 55\%$
2	Baik	15	11	165	55		
3	Cukup	10	7	70	35		
4	Kurang	5	2	10	10		
<b>Jumlah</b>			20	245	100		

Pada tabel 4.4 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kelengkapan isi karangan narasi dalam kategori baik sebanyak 11 siswa atau 55%, kategori cukup sebanyak 7 siswa atau 35%, dan dalam kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 10%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kelengkapan isi karangan narasi pada prasiklus sebesar 61,25. Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa aspek kelengkapan isi karangan narasi pada kegiatan prasiklus termasuk dalam kategori cukup dengan ketuntasan sebesar 55%.

#### 4.1.1.4 Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital

Penilaian aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital difokuskan pada penggunaan tanda titik, tanda koma, dan huruf kapital dalam menulis kembali karangan narasi. Hasil tes pada aspek penggunaan tanda baca dan huruf

kapital dalam menulis kembali karangan narasi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Prasiklus pada Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	0	0	0	$\frac{190}{(20 \times 20)} \times 100 = 47,5$ <p>(Kurang)</p>	$\frac{3}{20} \times 100\% = 15\%$
2	Baik	15	3	45	15		
3	Cukup	10	12	120	60		
4	Kurang	5	5	25	25		
<b>Jumlah</b>			40	190	100		

Pada tabel 4.5 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital dalam kategori baik sebanyak 3 siswa atau 15%, dalam kategori cukup sebanyak 12 siswa atau 60%, dan dalam kategori kurang sebanyak 5 siswa atau 25%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek memusatkan uraian pada objek yang ditulis siswa pada prasiklus sebesar 47,5 dan termasuk kategori kurang dengan ketuntasan sebesar 15%.

Belum optimalnya kemampuan siswa menulis kembali karangan narasi pada kegiatan prasiklus tersebut menjadi koreksi sehingga memotivasi peneliti untuk mendesain pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun.

#### 4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Pada bagian hasil penelitian siklus I akan dibahas hasil tes dan hasil nontes setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode IKP dengan media film

kartun dalam menulis kembali karangan narasi. Hasil tes diperoleh dari nilai tes kemampuan siswa dalam menulis kembali karangan narasi, sedangkan hasil nontes diperoleh dari observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi.

#### 4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I

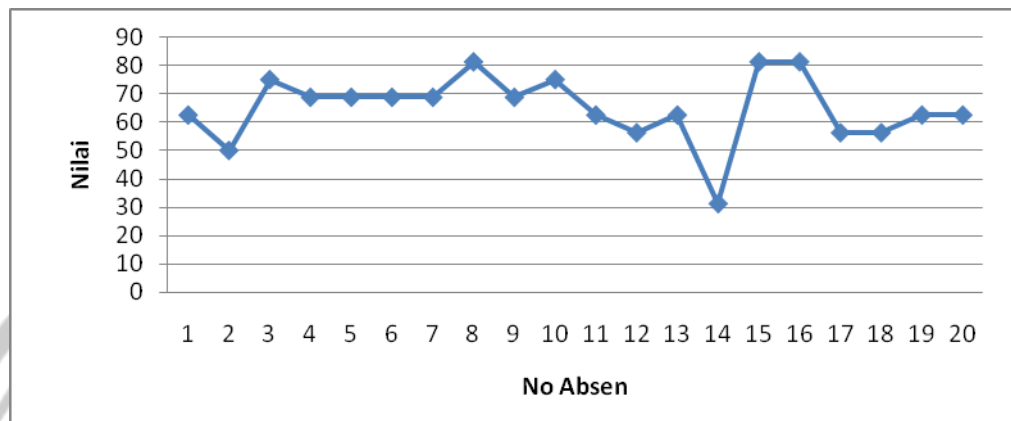
Hasil tes yang dimaksud adalah hasil tes kemampuan siswa dalam menulis kembali karangan narasi setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode IKP dengan menggunakan media film kartun. Setelah dilaksanakan tes di akhir pembelajaran siklus I diperoleh hasil seperti tercantum di bawah ini.

**Tabel 4.6 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Siklus I**

No	Kategori	Rentang	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	85-100	0	0	0	$\frac{1300}{2000} \times 100 = 65$	$\frac{5}{20} \times 100\% = 25\%$
2	Baik	70-84	5	393,75	30		
3	Cukup	60-69	10	656,25	45		
4	Kurang	0-59	5	250	25		
<b>Jumlah</b>			20	1300	100		

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa setelah mendapatkan tindakan pada siklus I berupa penggunaan metode IKP dengan media film kartun dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 5 siswa atau sebesar 25%. Sebagian besar siswa, yaitu 45% memiliki kemampuan menulis kembali karangan narasi dalam kategori cukup. Siswa sebanyak 30% telah memiliki kemampuan menulis kembali karangan narasi dengan kategori baik, sedangkan sisanya

sebanyak 25% kemampuan menulis kembali karangan narasi dalam kategori kurang. Rata-rata nilai siklus I mencapai 65 dan termasuk dalam kategori cukup. Adapun perolehan nilai dari tiap-tiap siswa dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut.

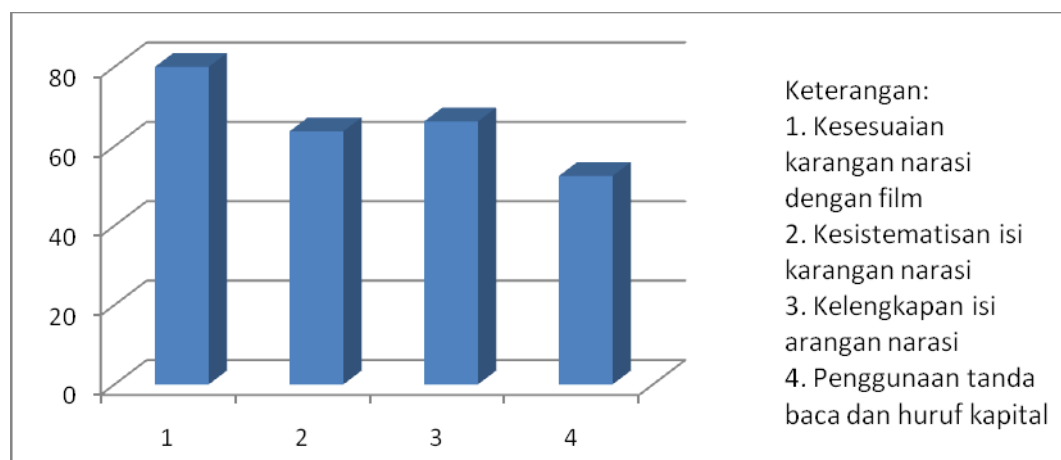


**Grafik 4.3 Nilai Siswa pada Siklus I**

Grafik 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 60-69, yaitu sebanyak 10 siswa. Selebihnya yaitu 5 siswa memperoleh nilai antara 70-84 dan 5 siswa memperoleh nilai antara 0-59.

Nilai siklus I tersebut berasal dari skor tiap-tiap aspek, yaitu kesesuaian karangan narasi dengan film kartun, kesistematiskan isi karangan narasi, kelengkapan karangan narasi, dan penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Hasil nilai pada tiap-tiap aspek dapat dilihat pada grafik 4.4 berikut.





**Grafik 4.4 Nilai Tiap Aspek pada Siklus I**

Pada grafik 4.4 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tertinggi pada aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun, yaitu sebesar 80. Nilai aspek lain secara berurutan dari tinggi ke rendah, yaitu nilai aspek kelengkapan karangan narasi sebesar 66,25, aspek kesistematiskan isi karangan sebesar 63,75, dan nilai aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital sebesar 52,5.

#### **4.1.2.1.1 Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film Kartun**

Penilaian aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun difokuskan pada kesesuaian tema, alur, tokoh, dan latar pada karangan narasi yang dibuat siswa dengan film kartun yang ditayangkan. Hasil tes pada aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Siklus I pada Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film Kartun**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	4	80	20	$\frac{320}{(20 \times 20)} \times 100$ $= 80$	$\frac{18}{20} \times 100\%$ $= 90\%$
2	Baik	15	14	210	70		
3	Cukup	10	2	20	10		
4	Kurang	5	0	0	0		
<b>Jumlah</b>			20	320	100		

Pada tabel 4.7 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun dalam kategori baik, yaitu 14 siswa atau 70%, selebihnya, yaitu 4 siswa atau 20% masuk dalam ketegori sangat baik, dan 2 siswa atau 10% masuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun pada siklus I sebesar 80 dan termasuk kategori baik dengan ketuntasan sebesar 90%.

#### 4.1.2.1.2 Aspek Kesistematian Isi Karangan Narasi

Penilaian aspek kesistematian isi karangan narasi difokuskan pada keruntutan peristiwa dan kelengkapan bagian cerita. Hasil tes pada aspek kesistematian isi karangan narasi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

**Tabel 4.8 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Siklus I pada Aspek Kesistematian Isi Karangan Narasi**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	1	20	5	$\frac{255}{(20 \times 20)} \times 100$ $= 63,75$	$\frac{11}{20} \times 100\%$ $= 55\%$
2	Baik	15	10	150	50		
3	Cukup	10	8	80	40		
4	Kurang	5	1	5	5		
<b>Jumlah</b>			20	255	100		

Pada tabel 4.8 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kesistematian isi karangan dalam kategori sangat baik sebanyak 1 siswa atau 5%, kategori baik sebanyak 10 siswa atau 50%, kategori cukup sebanyak 8 siswa atau 40%, dan kategori kurang sebanyak 1 siswa atau 5%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kesistematian isi karangan narasi pada siklus I sebesar 63,75. Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa kesistematian isi karangan narasi yang ditulis siswa pada kegiatan siklus I termasuk dalam kategori cukup dengan ketuntasan sebesar 55%.

#### 4.1.2.1.3 Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi

Penilaian aspek kelengkapan isi karangan narasi difokuskan pada kelengkapan beberapa unsur, yaitu judul, alur, tokoh, dan latar. Hasil tes pada aspek kelengkapan isi karangan narasi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

**Tabel 4.9 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Siklus I pada Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	1	20	5	$\frac{265}{(20 \times 20)} \times 100$ $= 66,25$	$\frac{13}{20} \times 100\%$ $= 65\%$
2	Baik	15	12	180	60		
3	Cukup	10	6	60	30		
4	Kurang	5	1	5	5		
<b>Jumlah</b>			20	265	100		

Pada tabel 4.9 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kelengkapan isi karangan narasi dalam kategori baik sebanyak 12 siswa atau 60%, kategori cukup sebanyak 6 siswa atau 30%, dan dalam kategori kurang sebanyak 1 siswa atau 5%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kelengkapan isi karangan narasi siklus I sebesar 66,25. Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa aspek kelengkapan isi karangan narasi pada kegiatan siklus I termasuk dalam kategori cukup dengan ketuntasan sebesar 65%.

#### 4.1.2.1.4 Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital

Penilaian aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital difokuskan pada penggunaan tanda titik, tanda koma, dan huruf kapital dalam menulis kembali karangan narasi. Hasil tes pada aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital dalam menulis kembali karangan narasi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

**Tabel 4.10 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Siklus I pada Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	0	0	0	$\frac{210}{(20 \times 20)} \times 100 = 52,5$	$\frac{3}{20} \times 100\% = 15\%$
2	Baik	15	3	45	15		
3	Cukup	10	16	160	80		
4	Kurang	5	1	5	5		
<b>Jumlah</b>			20	210	100		

Pada tabel 4.10 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital dalam kategori baik sebanyak 3 siswa atau 15%, dalam kategori cukup sebanyak 16 siswa atau 80%, dan dalam kategori kurang sebanyak 1 siswa atau 5%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada siklus I sebesar 52,5 dan termasuk kategori kurang dengan ketuntasan sebesar 15%.

#### 4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I ini didapatkan dari hasil observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

##### 4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Untuk mengetahui tingkah laku dan perubahan siswa selama pembelajaran menulis kembali karangan narasi pada siklus I, maka dilakukan observasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dibantu oleh

guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Muhammadiyah Purwodadi. Hal ini dilakukan supaya tindakan observasi ini dapat berjalan dengan lancar. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui respon tingkah laku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Segala kegiatan yang terjadi pada saat pembelajaran menulis kembali karangan narasi dapat diamati oleh peneliti beserta guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dan hasil observasi dapat menunjukkan beberapa tingkah laku siswa.

Selama dilaksanakan pembelajaran menulis kembali karangan narasi melalui metode IKP dengan media film kartun, tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Jenis tingkah laku yang menjadi sasaran observasi yaitu (1) siswa memperhatikan penjelasan guru; (2) siswa antusias dan berperilaku aktif di dalam kelas (dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman); (3) siswa berani bertanya; (4) siswa merespon pertanyaan guru; (5) siswa menyukai dan paham dengan film kartun yang ditayangkan; (6) siswa tenang dalam menulis kembali karangan narasi.

**Tabel 4.11 Hasil Observasi Siklus I**

No	Aspek yang Diamati	SB (%)	B (%)	C (%)	K (%)
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	80	20		
2	Siswa antusias dan berperilaku aktif di dalam kelas (dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman)		50	40	10
3	Siswa berani bertanya		35	45	20

<b>4</b>	Siswa merespon pertanyaan guru		<b>55</b>	<b>45</b>	
<b>5</b>	Siswa menyukai dan paham dengan film kartun yang ditayangkan	<b>75</b>	<b>25</b>		
<b>6</b>	Siswa tenang dalam menulis kembali karangan narasi		<b>60</b>	<b>25</b>	<b>15</b>

Aspek pertama yang diamati yaitu siswa yang memperhatikan penjelasan guru. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan kategori sangat baik sebanyak 16 siswa atau sebesar 80%, sedangkan 4 siswa lainnya atau sebesar 20% termasuk kategori baik dalam aspek memperhatikan penjelasan guru. Siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, di antara mereka ada asyik berbicara dan ada juga yang diam menunduk. Selanjutnya, aspek kedua yang diamati yaitu siswa antusias dan berperilaku aktif di dalam kelas (dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman). Sebanyak 10 siswa atau 50% siswa yang masuk kategori baik dalam aspek ini. Selebihnya, 8 siswa atau 40% dalam kategori cukup, dan 2 siswa atau 20% dalam kategori kurang.

Aspek ketiga yang diamati yaitu siswa berani bertanya. Siswa yang berani bertanya dengan kategori baik sebanyak 7 siswa atau 35%, kategori cukup sebanyak 9 siswa atau 45%, kategori kurang sebanyak 4 siswa atau 20%. Siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi mempunyai karakter yang cukup bagus dalam pembelajaran di kelas, khususnya dalam aspek ini. Namun, masih ada 4 siswa yang sama sekali belum berani bertanya, mereka cenderung diam. Selanjutnya, aspek keempat yaitu siswa merespon pertanyaan guru. Sebanyak 11 siswa atau 55% yang masuk kategori baik dan sebanyak 9 anak atau 45% yang

masuk kategori cukup dalam aspek ini. Siswa yang kurang merespon pertanyaan guru dikarenakan mereka kurang konsentrasi dalam pembelajaran.

Aspek kelima yaitu siswa menyukai dan paham dengan film kartun yang ditayangkan. Sebanyak 15 siswa atau 75% siswa masuk kategori sangat baik dalam aspek menyukai dan paham dengan film kartun yang ditayangkan. Sisanya, sebanyak 5 siswa atau 25% masuk kategori baik dalam aspek ini. Siswa sangat antusias dengan media film kartun yang ditayangkan. Semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali karangan narasi tampak besar. Selanjutnya, aspek terakhir yaitu siswa tenang dalam menulis kembali karangan narasi. Siswa yang tenang dalam menulis kembali karangan narasi dengan kategori baik sebanyak 12 siswa atau 60%, sebanyak 5 siswa atau 25% masuk kategori cukup, dan sebanyak 3 siswa atau 15% masuk kategori kurang. Siswa-siswa yang kurang tenang dalam menulis kembali karangan narasi, dikarenakan mereka belum paham dan ingin melihat hasil teman lainnya.

Berdasarkan pengamatan secara menyeluruh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan perilaku negatif. Masih terdapat siswa yang belum bisa menyesuaikan pola pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Keadaan seperti ini merupakan masalah yang harus segera diperbaiki oleh peneliti. Rencana pembelajaran pada siklus selanjutnya perlu dimatangkan lagi. Peneliti akan lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran agar lebih baik lagi dan menghilangkan sikap-sikap negatif siswa, dan mengajak siswa untuk lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran.



#### 4.1.2.2 Hasil Catatan Harian Guru

Catatan harian guru berisi kesan guru yang diperoleh pada setiap detik pembelajaran. Catatan harian guru berisi kesan guru terhadap (1) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung; (2) respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung; dan (3) keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun.

Guru memperoleh kesan yang menyenangkan terhadap tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru disuguhkan dengan pemandangan yang luar biasa, semangat anak-anak kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi begitu besar, entah karena kedatangan pengajar baru, atau karena hal lain. Ketika salam pun mereka melantangkan suara yang begitu keras. Guru menjadi semakin bersemangat untuk mengajar mereka.

Ketika pembelajaran dimulai, siswa khidmat mendengarkan penjelasan guru. Walaupun demikian, ada juga siswa yang hanya diam menunduk. Siswa yang aktif pun kadang kala membuat keributan dengan teman yang lainnya. Ketika mengamati film kartun, ada siswa yang tenang namun ada juga siswa yang berbicara dengan temannya. Siswa yang duduk di kursi depan memang memperhatikan film kartun dengan serius. Namun, siswa yang duduk di bagian belakang bercanda dengan teman sebangkunya, sehingga hal ini mengganggu teman yang lainnya.

Pada saat diskusi di siklus I, diskusi berjalan cukup lancar, hanya saja siswa tertentu yang berani menyampaikan pendapatnya. Kemudian pada saat siswa menulis kembali, masih banyak siswa yang bingung untuk memulai

menulis, terdapat juga siswa yang menengok pekerjaan teman di sampingnya, dan siswa yang bengong dan diam melamun.

Respon siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi sangat baik. Siswa terlihat sangat antusias terhadap pembelajaran. Ketika guru menyampaikan bahwa hari ini mereka akan menonton film kartun, semangat mereka semakin besar, senyum anak-anak ini lagi-lagi membuat semangat guru berkobar. Namun, saat guru melakukan apersepsi berupa menanyakan pertanyaan pancingan, hanya ada beberapa siswa yang menjawab, mereka adalah R-5, R-4, R-10, R-3, dan R-16. Mungkin murid yang lain masih malu untuk unjuk gigi.

Penayangan film kartun pun dimulai, anak-anak semangat untuk menonton film kartun tersebut. Mereka khidmat menonton film kartun berjudul “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa”. Namun, ada juga beberapa anak yang kurang konsentrasi saat menonton, diantaranya adalah R-13, R-2, dan R-15. Film kartun selesai diputar, sorakan “yah!” dari anak-anak menunjukkan kekecewaan mereka. Ini jelas membuktikan mereka tertarik dengan film kartun ini.

Guru mengajak mereka untuk mengulas sedikit mengenai film kartun ini. Ternyata mereka dapat memahami film kartun ini. Saat guru menawarkan kepada anak-anak untuk berkomentar, mereka tidak langsung merespon ajakan guru, setelah sekitar lima menit, akhirnya R-5 dan R-16 berkomentar tentang film kartun ini.

Kemudian guru menerangkan sedikit materi mengenai karangan dan penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Banyak dari mereka yang sudah faham

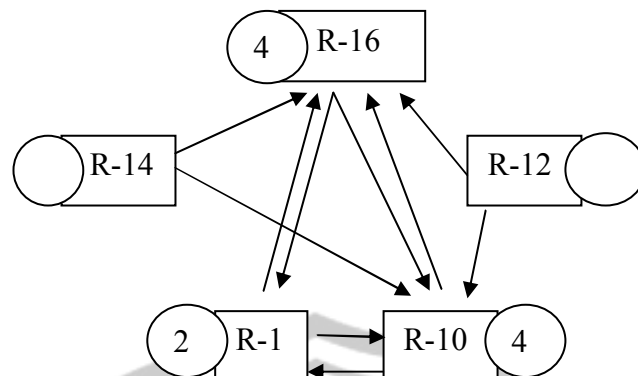
dengan materi ini. Namun, lagi-lagi ketika saya menyuruh siswa untuk maju membetulkan contoh yang salah, hanya satu siswa yang mau maju, yakni R-4.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun cukup baik. Pembentukan kelompok pun dimulai, guru menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anak untuk membuat kelompok sendiri. Dan saat itu Pak Teguh, guru pengampu bahasa Indonesia memberikan intruksi kepada guru agar R-16, R-4, R-8, dan R-5 dipisah, mereka adalah anak-anak yang cukup menonjol di kelas ini. Guru membagi anak-anak menjadi 4 kelompok. Kelompok yang cukup kompak berdiskusi adalah kelompok R-16, R-4, dan R-5, sedangkan kelompok R-8 mereka malah bekerja sendiri-sendiri. Mereka pun mengerjakan tugas. Anak-anak yang semula hanya diam dapat sedikit aktif ketika bekerja dalam kelompok. Waktu ini lah anak-anak mulai berani bertanya kepada guru, anak yang paling sering bertanya adalah R-8.

Anak-anak terlihat aktif dan bersemangat ketika pada setiap pembelajaran. Hal ini membuktikan pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun tidak menjemukan sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

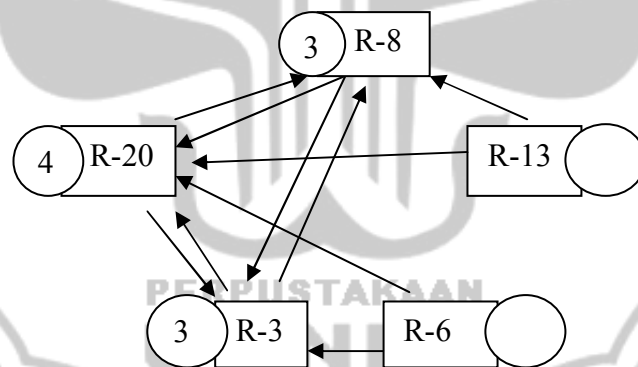
#### **4.1.2.2.3 Hasil Sosiometrik**

Sosiometrik berorientasi pada tiap kelompok menulis kembali karangan narasi. Hal-hal yang ingin diketahui dengan sosiometrik, yaitu (1) siswa yang aktif dalam kelompok; (2) siswa yang pasif dalam kelompok; dan (3) siswa yang usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun). Berikut bagan dan deskripsinya.



**Bagan 4.1 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok**

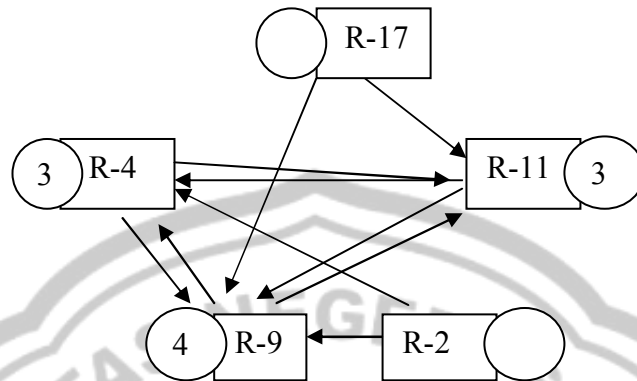
Bagan 4.1 menunjukkan bahwa dalam kelompok satu pada aspek siswa yang paling aktif dan bersemangat, R-10 dan R-16 adalah dua siswa yang mendapat suara terbanyak dengan mendapatkan empat suara dan R-1 mendapat dua suara.



**Bagan 4.2 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok**

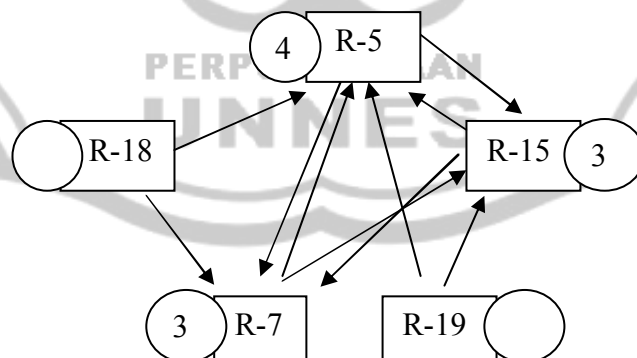
Bagan 4.2 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling aktif dalam kelompok versi kelompok dua. R-20, R-8, dan R-3 adalah siswa yang paling aktif dalam kelompok. R-20 dipilih oleh empat siswa, R-3 dan R-8 dipilih

oleh tiga siswa. R-20 menempati urutan pertama sebagai siswa yang paling aktif dalam kelompok.



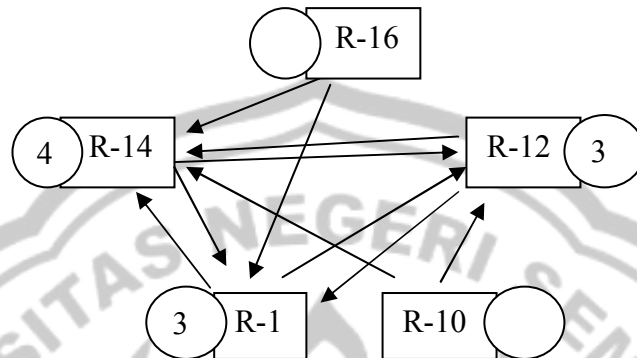
**Bagan 4.3 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Aktif dan Bersemangat**

Bagan 4.3 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling aktif dalam kelompok versi kelompok tiga. R-4, R-9, dan R-11 adalah siswa yang paling aktif dalam kelompok. R-9 dipilih oleh empat siswa, R-4 dan R-11 dipilih oleh tiga siswa. R-20 menempati urutan pertama sebagai siswa yang paling aktif dalam kelompok.



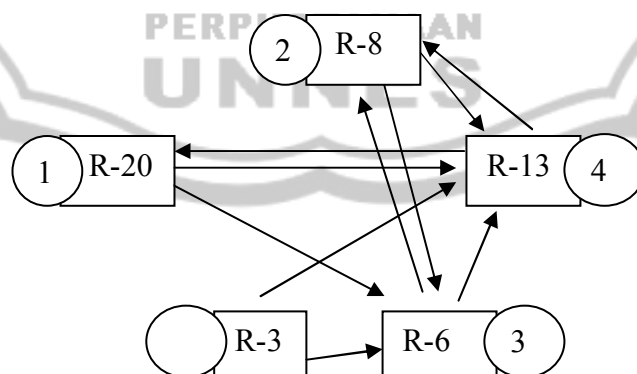
**Bagan 4.4 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok**

Bagan 4.4 menunjukkan bahwa dalam kelompok empat pada aspek yang sama, R-5 adalah siswa yang mendapat suara terbanyak, yaitu empat suara. Sedangkan R-7 dan R-15 tiap-tiap mendapatkan tiga suara.



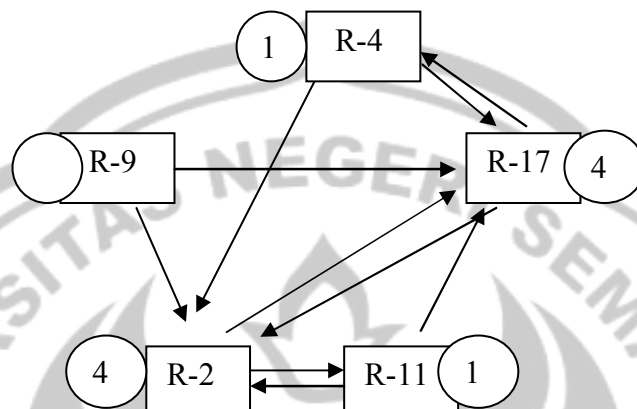
**Bagan 4.5 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok**

Bagan 4.5 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling pasif dalam kelompok versi kelompok pertama. R-14, R-12, dan R-1 adalah siswa yang paling pasif dalam kelompok. R-14 dipilih oleh empat siswa, R-1 dan R-12 dipilih oleh tiga siswa. R-14 menempati urutan pertama sebagai siswa yang paling pasif dalam kelompok.



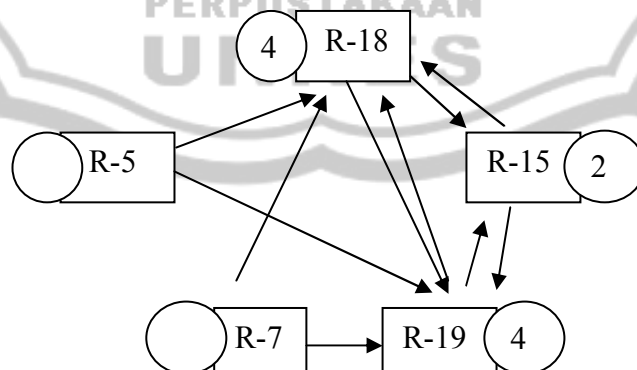
**Bagan 4.6 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok**

Bagan 4.6 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling pasif dalam kelompok versi kelompok kedua. R-13 adalah siswa yang paling pasif dalam kelompok. R-14 dipilih oleh empat siswa. Sedangkan R-6 dipilih oleh tiga siswa, R-8 dipilih oleh dua siswa, dan R-20 dipilih oleh satu siswa.



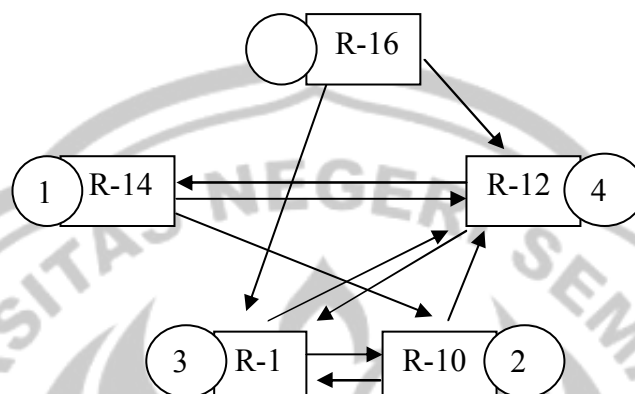
**Bagan 4.7 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok**

Bagan 4.7 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling pasif dalam kelompok versi kelompok tiga. R-2 dan R-14 adalah siswa yang paling pasif dalam kelompok. Keduanya dipilih oleh empat siswa. Sedangkan R-4 dan R-11 tiap-tiap dipilih oleh satu siswa.



**Bagan 4.8 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok**

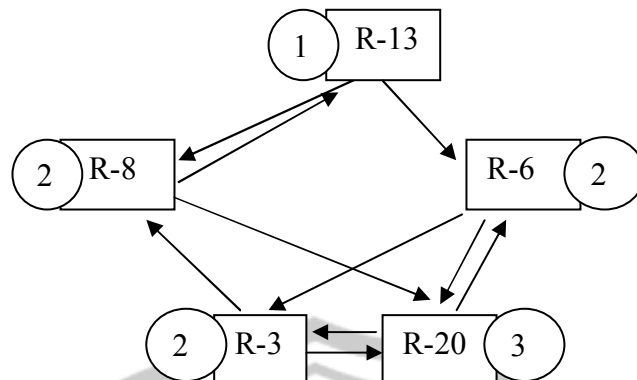
Bagan 4.8 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling pasif dalam kelompok versi kelompok empat. R-19 dan R-18 adalah siswa yang paling pasif dalam kelompok. Keduanya dipilih oleh empat siswa. Sedangkan R- dipilih oleh dua siswa.



**Bagan 4.9 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Usil (Gaduh, Mengganggu Teman, dan Tidak Memperhatikan Penayangan Film Kartun)**

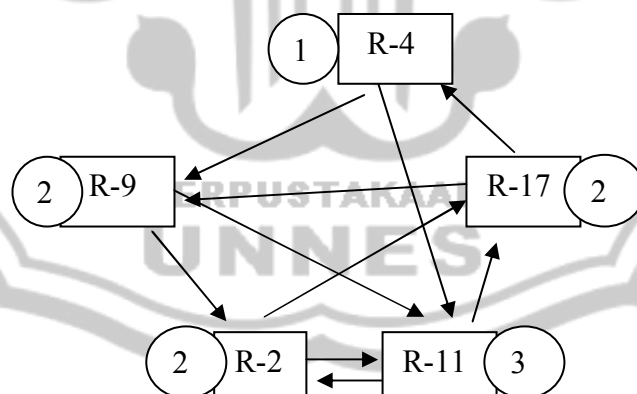
Bagan 4.9 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun) versi kelompok satu. R-12 adalah siswa yang paling usil dengan perolehan suara sebanyak empat siswa. Selanjutnya, R-1 dipilih oleh tiga siswa, R-10 dipilih oleh dua siswa, dan R-14 dipilih oleh satu siswa.





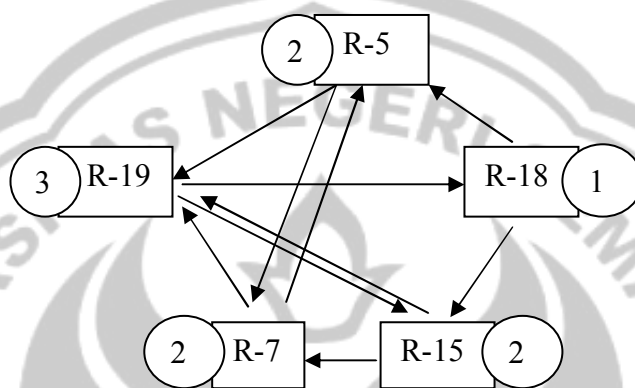
**Bagan 4.10 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 2 Aspect Siswa Paling Usil (Gaduh, Mengganggu Teman, dan Tidak Memperhatikan Penayangan Film Kartun)**

Bagan 4.10 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun) versi kelompok dua. R-20 adalah siswa yang paling usil dengan perolehan suara sebanyak tiga siswa. Selanjutnya, R-8, R-6, R-3 tiap-tiap dipilih oleh dua siswa. Sedangkan R-13 dipilih oleh satu siswa.



**Bagan 4.11 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 3 Aspect Siswa Paling Usil (Gaduh, Mengganggu Teman, dan Tidak Memperhatikan Penayangan Film Kartun)**

Bagan 4.11 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun) versi kelompok tiga. R-11 adalah siswa yang paling usil dengan perolehan suara sebanyak tiga siswa. Selanjutnya, R-9, R-17, R-2 tiap-tiap dipilih oleh dua siswa. Sedangkan R-4 dipilih oleh satu siswa.



**Bagan 4.12 Hasil Sosiometrik Siklus I Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun)**

Bagan 4.12 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun) versi kelompok empat. R-19 adalah siswa yang paling usil dengan perolehan suara sebanyak tiga siswa. Selanjutnya, R-15, R-7, dan R-5 tiap-tiap dipilih oleh dua siswa. Sedangkan R-18 dipilih oleh satu siswa.

#### 4.1.2.2.4 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Wawancara dapat dilakukan di dalam kelas dan atau di luar kelas. Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara peneliti bertanya jawab dengan siswa yang telah dipilih,

kemudian mencatat hasilnya. Sasaran wawancara difokuskan kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan terendah pada hasil tes menulis kembali karangan narasi.

Wawancara ini berisi lima butir pertanyaan, yaitu (1) minat siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi; (2) pendapat siswa terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi; (3) pendapat siswa tentang film kartun yang dihadirkan guru; (4) pemahaman siswa terhadap media film kartun yang diberikan guru; dan (5) kesulitan siswa dalam menulis kembali karangan narasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut, diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran menulis kembali karangan narasi sangat disukai siswa. Diperoleh informasi dari siswa dengan nilai tertinggi, bahwa minat siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi cukup baik. R-16 menyatakan bahwa dia merasa tertarik, bersemangat, dan senang dengan pembelajaran ini. Begitu juga dengan siswa yang memperoleh nilai sedang, dia menyatakan bahwa dia merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Pendapat lain disampaikan oleh siswa dengan nilai terendah, dia menyatakan kurang suka dengan pembelajaran ini karena dia tidak bisa menulis kembali karangan narasi.

Siswa juga merasa mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Apalagi dengan adanya media film kartun, menurut R-16, hal ini sangat membantu dan mempermudah dalam menulis kembali karangan narasi. Jadi, pembelajaran tidak sekadar guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan,

tetapi kegiatan belajar terintegrasi dalam suatu kegiatan yang disukai siswa, salah satunya dengan menonton film kartun. Siswa yang memperoleh nilai sedang juga merasa mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Siswa ini sangat terbantu dengan adanya media film kartun. Dia mengungkapkan bahwa kemampuan menulis kembali dia lebih optimal dengan adanya media film kartun, jika dibandingkan dengan media gambar seri yang biasa dipakai oleh gurunya. Siswa dengan nilai terendah masih merasa sulit dalam mengikuti pembelajaran. Namun, dia terbantu dengan adanya metode IKP, proses imitasi lebih bisa memahamkan dia dengan materi pembelajaran. “Saya harus diberi contoh dulu Bu” demikian kata siswa ini.

Film kartun yang dihadirkan juga sangat disukai siswa. R-16 mengatakan bahwa film kartun ini sangat menarik. Dia juga paham dengan film kartun yang ditayangkan. Demikian halnya dengan siswa yang memperoleh nilai sedang dan nilai rendah. Mereka menyukai film kartun yang ditayangkan, film kartun yang ditayangkan juga lucu, sehingga semangat mereka dalam menulis kembali bertambah besar.

Siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis kembali karangan narasi. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami disebabkan karena mereka kurang memahami kesistematian dan kelengkapan isi karangan. Metode IKP memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami hal tersebut. R-16 mengungkapkan bahwa dia tidak merasa kesulitan dalam menulis kembali karangan narasi. Siswa dengan nilai sedang menyatakan memiliki kesulitan dalam menuangkan peristiwa yang runtut dan sedikit kesulitan dalam penggunaan tanda

baca dan huruf kapital. Siswa dengan nilai rendah merasa kesulitan dalam menuangkan ke dalam tulisan. Dia hanya bisa bercerita lewat lisan. Apalagi dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital, dia merasa sangat sulit.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, sebagian besar siswa berminat dan menyukai pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Siswa juga menyukai dan paham dengan film kartun yang dihadirkan. Walaupun demikian, masih terdapat siswa yang merasa kesulitan dalam menulis kembali karangan narasi. Aspek yang menjadi hal yang tersulit adalah penggunaan tanda baca dan huruf kapital.

#### **4.1.2.2.5 Hasil Dokumentasi**

Pada siklus I, dokumentasi yang diambil difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan gambar pada tiap-tiap siklus tetap mengacu pada kegiatan pembelajaran, yaitu (1) pada saat siswa mengamati film kartun, (2) pada saat siswa mendiskusikan film kartun, (3) pada saat siswa menulis kembali karangan, dan (4) pada saat guru membimbing siswa. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



**Gambar 4.1 Aktivitas Siswa Mengamati Film Kartun pada Siklus I**

Gambar 4.1 merupakan gambar saat siswa mengamati film kartun. Sebelum siswa melakukan kegiatan menulis kembali karangan narasi, terlebih dahulu mereka mengamati film kartun. Guru mengkondisikan kelas setenang mungkin agar konsentrasi siswa baik. Pada gambar tersebut terlihat dengan jelas aktivitas siswa saat mengamati film kartun. Ada siswa yang tenang namun ada juga siswa yang berbicara dengan temannya. Pada gambar 1, siswa yang duduk di kursi depan memang memperhatikan film kartun dengan serius. Namun, tampak siswa yang duduk di bagian belakang bercanda dengan teman sebangkunya, sehingga hal ini mengganggu teman yang lainnya.

Hal serupa terlihat pada gambar 2, siswa yang duduk di kursi depan juga terlihat sedang berbicara dengan teman di sampingnya. Pada gambar 4, tampak satu siswa tidak mengamati film kartun, dia malah menengok ke belakang. Kegiatan mengamati film kartun tetap berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa siswa yang masih bercanda sendiri. Keseriusan siswa saat melakukan kegiatan mengamati film kartun terlihat pada gambar 3, siswa melakukan kegiatan mengamati film kartun dengan baik dan tenang, tidak diselingi dengan bercanda dan berbicara sendiri.



**Gambar 4.2 Aktivitas Siswa Mendiskusikan Film Kartun pada Siklus I**

Gambar 4.2 merupakan gambar saat siswa mendiskusikan film kartun. Kegiatan dimulai dengan diskusi dalam kelompok, kemudian dilanjutkan dengan



diskusi antar kelompok. Gambar 1 dan 2 tampak dua siswa sedang mendiskusikan film kartun. Gambar 3 tampak siswa sedang berdiskusi dan bertanya kepada guru. Pada siklus I ini diskusi berjalan cukup lancar, hanya saja siswa tertentu yang berani menyampaikan pendapatnya. Gambar 4 menunjukkan salah satu siswa yang berani menyampaikan pendapatnya. Namun, siswa yang lainnya masih ada yang sibuk dengan pekerjaannya tiap-tiap. Oleh karena itu, sikap-sikap negatif seperti ini harus dihilangkan saat siklus II.



**Gambar 4.3 Aktivitas Menulis kembali dengan Metode IKP melalui Media Film Kartun pada Siklus I**

Gambar 4.3 merupakan gambar aktivitas siswa menulis kembali dengan metode IKP melalui media film kartun. Pada gambar 1, siswa nampak serius menulis kembali karangan narasi. Namun, ada satu siswa yang masih bingung



untuk memulai menulis kembali. Pada gambar 2, terdapat siswa yang menengok pekerjaan teman di sampingnya. Namun, temannya menutup hasil pekerjaan miliknya. Sedangkan pada gambar 3, tampak beberapa sikap negatif siswa saat menulis kembali karangan narasi yang, seperti siswa yang bengong dan siswa yang diam melamun. Pada gambar 4, tampak keseriusan siswa dalam menulis kembali karangan narasi. Sikap seperti inilah yang diharapkan terjadi pada semua siswa.



**Gambar 4.4 Aktivitas Guru Membimbing Siswa**

Gambar 4.4 merupakan gambar aktivitas guru membimbing siswa. Kegiatan membimbing ini dilakukan secara langsung kepada siswa maupun secara umum yang bersifat perintah atau penjelasan. Guru membimbing secara

umum dilakukan di depan kelas agar setiap siswa dapat mendengarkan penjelasan guru. Seperti tampak pada gambar 1.

Pada gambar 3 guru mengarahkan kepada siswa secara individu. Membimbing siswa bagaimana cara menulis kembali karangan narasi berdasar pada film kartun yang telah ditonton. Begitu juga pada gambar 2 dan 4 guru membimbing siswa secara dekat agar siswa merasa lebih nyaman saat bertanya dan guru juga dapat membimbing secara baik sehingga siswa memahami apa yang diarahkan oleh guru.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pada siklus I siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik meskipun masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan dan kurang motivasi saat mengikuti pembelajaran. Hal ini dijadikan acuan bagi peneliti untuk memperbaiki kembali pembelajaran siklus II agar hasil yang di dapatkan lebih baik.

#### **4.1.2.3 Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang telah dilaksanakan pada siklus I dapat diungkapkan bahwa target penelitian belum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes menulis kembali karangan narasi, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 5 siswa atau sebesar 25%. Nilai rata-rata klasikal baru mencapai angka 65 atau kategori kurang. Nilai ini masih di bawah target yaitu 70 atau berkategori baik. Permasalahan ini disebabkan karena siswa kurang memahami penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Kurangnya

kemampuan siswa dalam aspek kesistematian isi karangan dan kelengkapan isi karangan juga menjadi faktor rendahnya nilai rata-rata pada siklus I ini. Pada siklus I ini menunjukkan kelemahan siswa dalam menulis kembali karangan narasi adalah pada kedua aspek tersebut. Hal ini akan diatasi dengan baik, yaitu dengan membantu siswa untuk memahami ketiga aspek tersebut. Salah satu langkah agar siswa dapat memahami aspek ejaan dan tanda baca maka dalam pemberian contoh karangan narasi, yang sebelumnya hanya contoh karangan narasi saja. Pada siklus II guru akan memberikan contoh karangan narasi yang masih salah dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Dengan demikian diharapkan siswa semakin paham dengan penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tepat. Sedangkan dalam aspek kesistematian dan kelengkapan isi karangan maka siswa harus diajarkan mengenai kesistematian dan kelengkapan isi karangan dengan baik pada siklus II.

Walaupun demikian, pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun pada siklus I ini, banyak disukai oleh siswa. Hal ini terlihat pada sikap siswa yang menunjukkan minat dan antusiasme untuk mengikuti pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam menulis kembali karangan narasi menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil nontes yang diperoleh dari hasil observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto, diperoleh hasil terdapat beberapa siswa yang berperilaku negatif. Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran menulis kembali karangan narasi

berlangsung, sehingga mengakibatkan pembelajaran berjalan kurang kondusif. Ada pula siswa yang melihat pekerjaan teman saat proses pembelajaran sedang dilaksanakan.

Agar mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti maka kesulitan-kesulitan tersebut dicari jalan keluarnya untuk diterapkan pada saat pembelajaran berikutnya. Jalan keluar tersebut yaitu guru memberikan motivasi pada siswa serta membuat suasana lebih santai agar dapat mengurangi ketegangan siswa dan guru lebih kreatif untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan supaya siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, guru menyiapkan hadiah agar siswa lebih bersemangat untuk meraih nilai yang lebih baik, dan guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa saat menulis kembali karangan narasi pada siklus I supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi pada siklus berikutnya, guru menambah alokasi waktu dalam menulis kembali karangan narasi. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun.

Dalam pembelajaran siklus II, siswa diharapkan mampu memperoleh hasil rata-rata yang ditargetkan sebesar 70. Berbagai perbaikan yang telah direncanakan sebelum melakukan pembelajaran pada siklus II diharapkan dapat memperbaiki nilai pada siklus II. Kerjasama dengan guru pelajaran dan juga keakraban dengan siswa juga akan ditingkatkan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran dapat dilakukan lebih santai dan terarah. Siswa dapat belajar dengan santai dan motivasi tinggi yang diberikan guru.

Hasil refleksi pada siklus I, baik dari data tes maupun nontes belum mencapai hasil maksimal. Hasil refleksi tersebut sebagai acuan untuk memperbaiki hasilnya pada siklus II, sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.

#### **4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II**

Tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I. Tindakan tersebut dilaksanakan karena pada siklus I hasil menulis kembali deskripsi siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi masih dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 65. Hasil tersebut belum memenuhi target minimal ketuntasan yang ditentukan yaitu 70 atau berkategori baik. Selain itu, masih ditemukan perilaku negatif siswa dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Dengan demikian, tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil menulis kembali karangan narasi siklus I.

Perbaikan pada siklus II dilaksanakan dengan rencana yang lebih matang daripada siklus I. Salah satunya yang berkaitan dengan rencana pembelajaran. Melalui usaha tersebut, diharapkan hasil penelitian meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik. Meningkatnya nilai ini disertai pula dengan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih positif dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun. Hasil selengkapnya pada siklus II diuraikan secara rinci berikut ini.

#### 4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil menulis kembali karangan narasi pada siklus II merupakan perbaikan dari hasil menulis kembali siklus I. Pada pembelajaran ini, peneliti masih menggunakan metode IKP dengan media. Kriteria penilaian pada siklus II masih sama pada siklus I yang terdiri atas empat aspek penilaian, yaitu (1) kesesuaian karangan narasi dengan film kartun; (2) kesistematiskan isi karangan narasi; (3) kelengkapan karangan narasi; dan (4) penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Secara umum, hasil menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

**Tabel 4.12 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Siklus II**

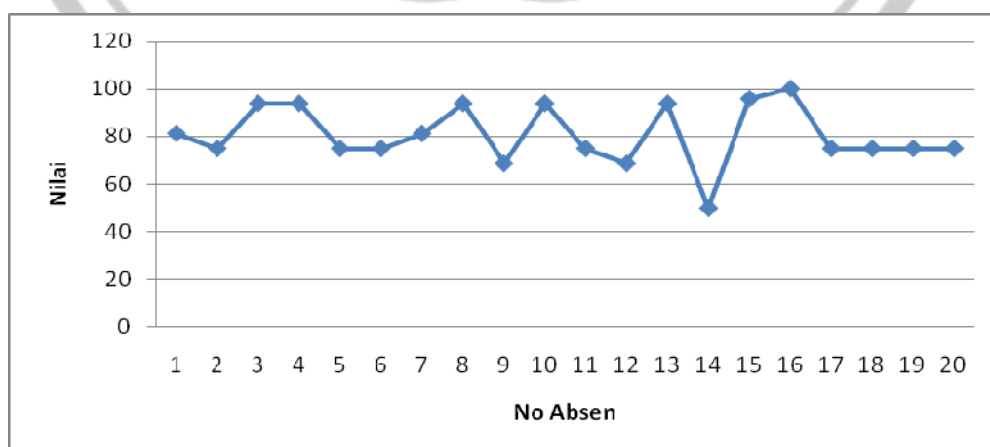
No	Kategori	Rentang	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	85-100	7	662,5	35	$\frac{1612,5}{2000} \times 100 = 80,63$	$\frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$
2	Baik	70-84	10	762,5	50		
3	Cukup	60-69	2	137,5	10		
4	Kurang	0-59	1	50	5		
<b>Jumlah</b>			20	1612,5	100		

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 17 siswa atau sebesar 85%. Siswa dalam menulis kembali karangan narasi sudah mencapai kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata mencapai 80,63. Sebanyak 7 siswa atau 35% mencapai kategori sangat baik, 10 siswa atau 50% berkategori baik, 2 siswa atau

10% mencapai kategori cukup, dan sisanya sebanyak 1 siswa atau 5% berkategori kurang.

Peningkatan kemampuan menulis kembali karangan narasi pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut adalah pemilihan dan penggunaan metode IKP dengan media film kartun yang digunakan selama penelitian, sedangkan faktor internalnya adalah kemampuan menulis kembali karangan narasi siswa yang semakin meningkat. Hal ini sebagai bukti bahwa siswa mulai memahami pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat mengubah perilaku terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi ke arah yang lebih positif.

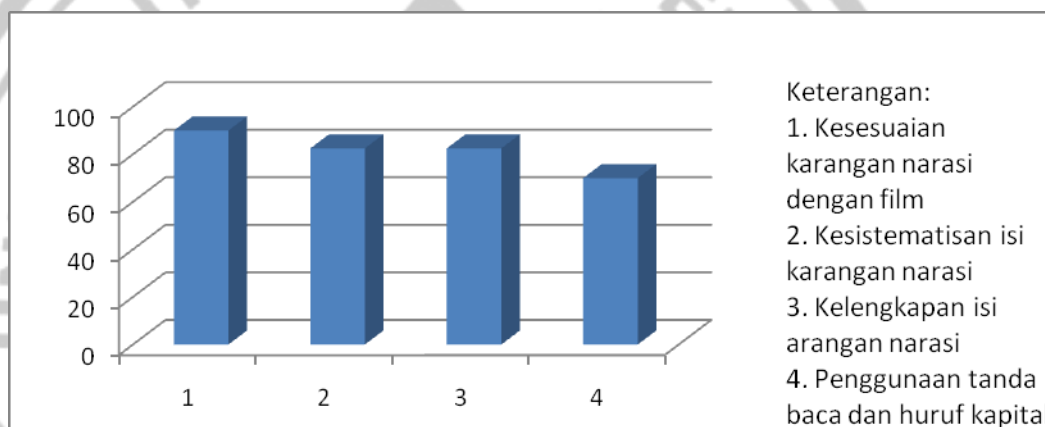
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode IKP dengan media film kartun dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kembali karangan narasi. Peningkatan kemampuan tersebut diimbangi dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Adapun perolehan nilai dari tiap-tiap siswa dapat dilihat pada grafik 4.5 berikut.



**Grafik 4.5 Nilai Siswa pada Siklus II**

Grafik 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 70-84, yaitu sebanyak 10 siswa. Selebihnya yaitu 7 siswa memperoleh nilai antara 85-100, 2 siswa memperoleh nilai 60-69, dan 1 siswa memperoleh nilai antara 0-59.

Nilai siklus II tersebut berasal dari skor tiap-tiap aspek, yaitu kesesuaian karangan narasi dengan film kartun, kesistematiskan isi karangan narasi, kelengkapan karangan narasi, dan penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Hasil nilai pada tiap-tiap aspek dapat dilihat pada grafik 4.6 berikut.



**Grafik 4.6 Nilai Tiap-tiap Aspek pada Siklus II**

Pada grafik 4.6 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tertinggi pada aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun, yaitu sebesar 90. Nilai aspek lain secara berurutan dari tinggi ke rendah, yaitu nilai aspek kesistematiskan dan kelengkapan karangan narasi tiap-tiap sebesar 82,5, dan nilai aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital sebesar 70.



#### 4.1.3.1.1 Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film Kartun

Penilaian aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun difokuskan pada kesesuaian tema, alur, tokoh, dan latar pada karangan narasi yang dibuat siswa dengan film kartun yang ditayangkan. Hasil tes pada aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

**Tabel 4.13 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Siklus II pada Aspek Kesesuaian Karangan Narasi dengan Film Kartun**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	13	260	65	$\frac{360}{(20 \times 20)} \times 100$ $= 90$	$\frac{19}{20} \times 100\%$ $= 95\%$
2	Baik	15	6	90	30		
3	Cukup	10	1	10	5		
4	Kurang	5	0	0	0		
<b>Jumlah</b>			20	360	100		

Pada tabel 4.13 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun dalam kategori sangat baik, yaitu 13 siswa atau 65%, selebihnya, yaitu 6 siswa atau 30% masuk dalam kategori baik, dan 1 siswa atau 5% masuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun pada siklus II sebesar 90 dan termasuk kategori sangat baik dengan ketuntasan sebesar 95%.

#### 4.1.3.1.2 Aspek Kesistematian Isi Karangan Narasi

Penilaian aspek kesistematian isi karangan narasi difokuskan pada keruntutan peristiwa dan kelengkapan bagian cerita. Hasil tes pada aspek kesistematian isi karangan narasi dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut.

**Tabel 4.14 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Siklus II pada Aspek Kesistematian Isi Karangan Narasi**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	6	120	30	$\frac{330}{(20 \times 20)} \times 100 = 82,5$	$\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$
2	Baik	15	14	210	70		
3	Cukup	10	0	0	0		
4	Kurang	5	0	0	0		
<b>Jumlah</b>			20	330	100		

Pada tabel 4.14 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kesistematian isi karangan dalam kategori sangat baik sebanyak 6 siswa atau 30%, dan kategori baik sebanyak 14 siswa atau 70%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kesistematian isi karangan narasi pada siklus II sebesar 82,5. Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa kesistematian isi karangan narasi yang ditulis siswa pada kegiatan siklus II termasuk dalam kategori baik dengan ketuntasan sebesar 100%.

#### 4.1.3.1.3 Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi

Penilaian aspek kelengkapan isi karangan narasi difokuskan pada kelengkapan beberapa unsur, yaitu judul, alur, tokoh, dan latar. Hasil tes pada aspek kelengkapan isi karangan narasi dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

**Tabel 4.15 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Siklus II pada Aspek Kelengkapan Isi Karangan Narasi**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	7	140	35	$\frac{330}{(20 \times 20)} \times 100$ $= 82,5$	$\frac{18}{20} \times 100\%$ $= 90\%$
2	Baik	15	12	180	60		
3	Cukup	10	1	60	5		
4	Kurang	5	0	0	0		
<b>Jumlah</b>			20	330	100		

Pada tabel 4.15 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kelengkapan isi karangan narasi dalam kategori sangat baik sebanyak 7 siswa atau 35%, kategori baik sebanyak 12 siswa atau 60%, dan dalam kategori cukup sebanyak 1 siswa atau 5%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kelengkapan isi karangan narasi siklus II sebesar 82,5. Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa aspek kelengkapan isi karangan narasi pada kegiatan siklus II termasuk dalam kategori baik dengan ketuntasan sebesar 90%.

#### 4.1.3.1.4 Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital

Penilaian aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital difokuskan pada penggunaan tanda titik, tanda koma, dan huruf kapital dalam menulis kembali karangan narasi. Hasil tes pada aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital dalam menulis kembali karangan narasi dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

**Tabel 4.16 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Kegiatan Siklus II pada Aspek Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital**

No	Kategori	Skor	F	Bobot	%	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Sangat baik	20	3	60	15	$\frac{280}{(20 \times 20)} \times 100 = 70$	$\frac{13}{20} \times 100\% = 65\%$
2	Baik	15	10	150	50		
3	Cukup	10	7	70	35		
4	Kurang	5	0	0	5		
<b>Jumlah</b>			20	280	100		

Pada tabel 4.16 ditunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital dalam kategori sangat baik sebanyak 3 siswa atau 15%, dalam kategori baik sebanyak 10 siswa atau 50%, dan dalam kategori cukup sebanyak 7 siswa atau 35%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada siklus II sebesar 70 dan termasuk kategori baik dengan ketuntasan sebesar 65%.

#### 4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II ini didapatkan dari hasil observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

##### 4.1.3.2.1 Hasil Observasi

Pada siklus II ini, pengambilan data observasi masih sama ketika siklus I yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan

untuk mengamati keadaan, respon, sikap, dan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Berikut tabel 4.17 hasil observasi pada siklus II.

**Tabel 4.17 Hasil Observasi Siklus II**

No	Aspek yang Diamati	SB (%)	B (%)	C (%)	K (%)
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	100			
2	Siswa antusias dan berperilaku aktif di dalam kelas (dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman)	90	10		
3	Siswa berani bertanya	50	40	10	
4	Siswa merespon pertanyaan guru	75	25		
5	Siswa menyukai dan paham dengan film kartun yang ditayangkan	100			
6	Siswa tenang dalam menulis kembali karangan narasi	80	20		

Aspek pertama yang diamati yaitu siswa yang memperhatikan penjelasan guru. Seluruh siswa telah memperhatikan penjelasan guru dengan kategori sangat baik sebanyak 20 siswa atau sebesar 100%. Selanjutnya, aspek kedua yang diamati yaitu siswa antusias dan berperilaku aktif di dalam kelas (dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman). Sebanyak 18 siswa atau 90% siswa yang masuk kategori sangat baik dalam aspek ini. Sisanya, 2 siswa atau 10% dalam kategori baik.

Aspek ketiga yang diamati yaitu siswa berani bertanya. Siswa yang berani bertanya dengan kategori sangat baik sebanyak 10 siswa atau 50%,

kategori baik sebanyak 8 siswa atau 40%, dan dalam kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 10%. Selanjutnya, aspek keempat yaitu siswa merespon pertanyaan guru. Sebanyak 15 siswa atau 75% yang masuk kategori sangat baik dan sebanyak 5 siswa atau 25% yang masuk kategori baik dalam aspek ini.

Aspek kelima yaitu siswa menyukai dan paham dengan film kartun yang ditayangkan. Seluruh siswa telah menyukai dan paham dengan film kartun yang ditayangkan. Siswa sangat antusias dengan media film kartun yang ditayangkan. Pada siklus II ini semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali karangan narasi tampak lebih besar. Selanjutnya, aspek terakhir yaitu siswa tenang dalam menulis kembali karangan narasi. Siswa yang tenang dalam menulis kembali karangan narasi dengan kategori sangat baik sebanyak 16 siswa atau 80%, dan sebanyak 4 siswa atau 20% masuk kategori baik.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya lebih banyak perubahan perilaku siswa ke arah positif. Hal ini dikarenakan siswa termotivasi adanya hadiah dari guru. Hadiah diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Pada siklus II ini, semua siswa sudah memperhatikan penjelasan guru dan menyukai dan paham dengan film kartun yang ditampilkan. Saat guru menjelaskan siswa sangat memperhatikan guru. Pada siklus II ini sudah tidak ada siswa yang berbicara sendiri saat guru menjelaskan.

Perilaku negatif pada siklus II masih ditunjukkan oleh beberapa siswa. Jumlahnya jauh berkurang dibanding pada siklus I. Perilaku negatif yang masih ditunjukkan siswa adalah siswa tidak berani bertanya, siswa tidak merespon

pertanyaan guru, dan siswa tidak tenang saat menulis kembali. Pada siklus I, siswa tidak tenang saat menulis kembali dikarenakan belum terlalu paham materi, sedangkan pada siklus II cenderung karena ingin melihat pekerjaan teman dan membandingkannya dengan hasil kerja sendiri. Walaupun demikian, perilaku negatif yang ditunjukkan sudah mengalami perubahan ke arah positif.

#### **4.1.3.2.2 Hasil Catatan Harian Guru**

Catatan harian guru berisi kesan guru yang diperoleh pada setiap detik pembelajaran. Catatan harian guru berisi kesan guru terhadap (1) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung; (2) respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung; dan (3) keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun.

Guru memperoleh kesan yang menyenangkan terhadap tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Semangat siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung untuk belajar menulis kembali karangan narasi semakin. Hal ini terbukti ketika guru masuk ruang kelas dan mereka bersorak “Hore Bu Rina datang! Nulis cerita lagi..!” begitu teriakan beberapa siswa di awal pertemuan. Siswa pun langsung duduk rapi. Guru menyampaikan bahwa siswa yang rajin akan mendapatkan hadiah, pengumuman ini pun mendapat sorakan meriah dari siswa. Siswa-siswa semakin bersemangat untuk belajar lagi di siklus II ini.

Sikap siswa semakin “manis”. Konsentrasi mereka pun semakin terarah. Sikap-sikap negatif, seperti berbicara dan bercanda dengan teman pun berkurang.

Ketika pembelajaran dimulai, siswa khidmat mendengarkan penjelasan guru. Ketika mengamati film kartun, siswa memperhatikan film kartun dengan serius. Pada siklus II ini, aktivitas diskusi jauh lebih ramai dengan pendapat siswa. Siswa yang pada siklus I masih malu dan enggan untuk berkomentar, pada siklus II ini mereka lebih berani unjuk gigi. Diskusi telah ramai oleh pendapat siswa. Siswa berramai-ramai mengacungkan jari untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka bahkan berebutan untuk berpendapat.

Siswa yang sebelumnya masih bingung untuk memulai menulis kembali, menengok pekerjaan teman, atau pun siswa yang benggong dan diam melamun, sudah berkurang. Pada siklus II respon siswa terhadap bimbingan guru berubah ke arah positif. Siswa yang semakin akrab dengan guru menjadi lebih aktif dalam setiap pertanyaan atau bimbingan guru. Pada siklus II ini siswa sudah berani untuk ke meja guru untuk bertanya atau melakukan bimbingan dengan guru

Respon siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi sangat baik. Siswa terlihat semakin antusias terhadap pembelajaran. Pada siklus II ini, siswa sudah tidak asing lagi dengan pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Diskusi telah ramai oleh pendapat siswa. Siswa berramai-ramai mengacungkan jari untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka bahkan berebutan untuk berpendapat. Siswa yang sebelumnya masih bingung untuk memulai menulis kembali, menengok pekerjaan teman, atau pun siswa yang benggong dan diam melamun, sudah berkurang. Pada siklus II respon siswa terhadap bimbingan guru berubah ke

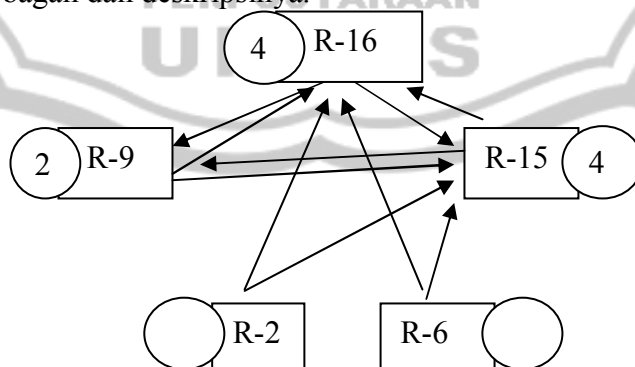


arah positif. Siswa pun sudah berani untuk ke meja guru untuk bertanya atau melakukan bimbingan dengan guru.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Anak-anak yang semula hanya diam dapat sedikit aktif ketika bekerja dalam kelompok. Waktu ini lah anak-anak mulai berani bertanya kepada guru, anak yang paling sering bertanya adalah R-8. Anak-anak terlihat aktif dan bersemangat ketika pada setiap pembelajaran. Hal ini membuktikan pembelajaran menulis kembali karangan narasi dengan metode IKP melalui media film kartun tidak menjemukan sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

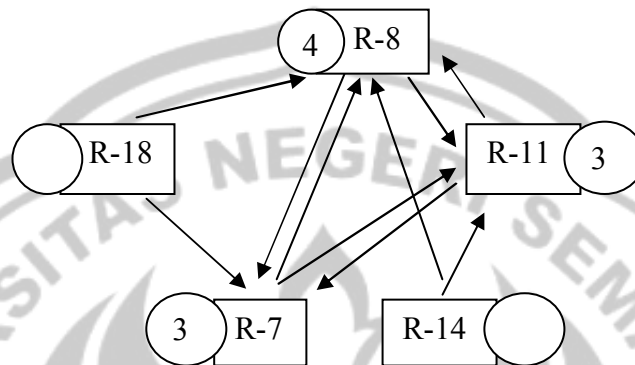
#### 4.1.3.2.3 Hasil Sosiometrik

Sosiometrik berorientasi pada tiap kelompok menulis kembali karangan narasi. Hal-hal yang ingin diketahui dengan sosiometrik, yaitu (1) siswa yang aktif dalam kelompok; (2) siswa yang pasif dalam kelompok; dan (3) siswa yang usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun). Berikut bagan dan deskripsinya.



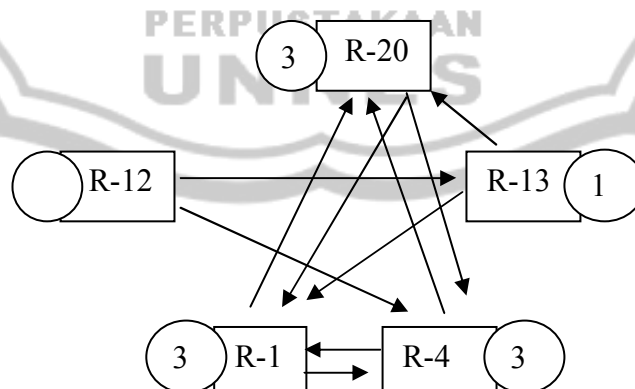
**Bagan 4.13 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok**

Bagan 4.13 menunjukkan bahwa pada kelompok satu dalam aspek siswa yang paling aktif dan bersemangat diraih oleh R-15 dan R-16. R-15 dan R-16 adalah dua siswa yang mendapat suara terbanyak dengan mendapatkan tiap-tiap empat suara, sedangkan R-9 mendapat dua suara.



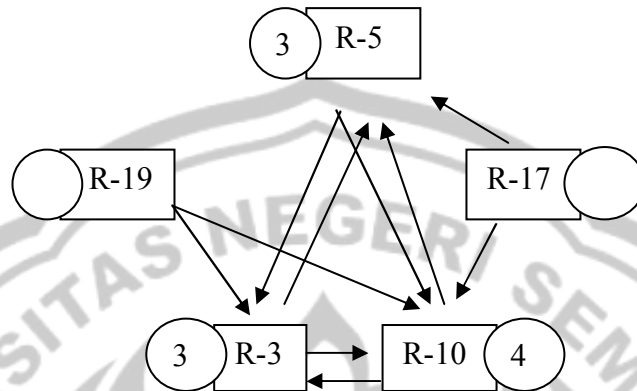
**Bagan 4.14 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok**

Bagan 4.14 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling aktif dalam kelompok versi kelompok dua diraih oleh R-8. R-7, R-8, dan R-11 adalah siswa yang paling aktif dalam kelompok. R-8 dipilih oleh empat siswa, R-7 dan R-11 dipilih oleh tiga siswa.



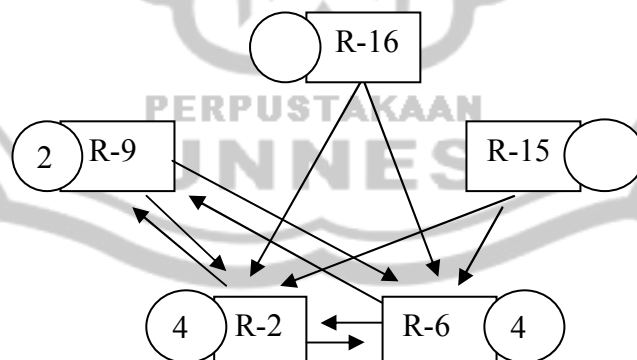
**Bagan 4.15 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Aktif dan Bersemangat**

Bagan 4.15 menunjukkan aspek siswa yang paling aktif dalam kelompok versi kelompok tiga. R-4, R-1, dan R-20 adalah siswa yang paling aktif dalam kelompok. Ketiganya dipilih oleh tiga siswa dan R-13 dipilih oleh satu siswa.



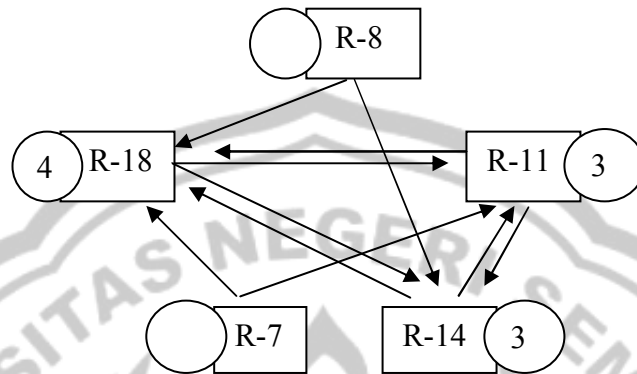
**Bagan 4.16 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Aktif dalam Kelompok**

Bagan 4.16 menunjukkan aspek siswa yang paling aktif dalam kelompok empat. R-5 dan R-10 adalah siswa yang mendapat suara terbanyak, yaitu tiap-tiap empat suara, sedangkan R-3 mendapatkan tiga suara.



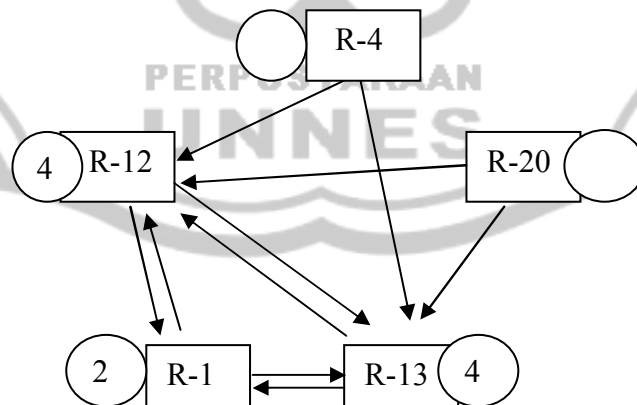
**Bagan 4.17 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok**

Bagan 4.17 menunjukkan aspek siswa yang paling pasif dalam kelompok versi kelompok pertama. R-2, R-6, dan R-9 adalah siswa yang paling pasif dalam kelompok. R-2 dan R-6 tiap-tiap dipilih oleh empat siswa, dan R-9 dipilih oleh dua siswa.



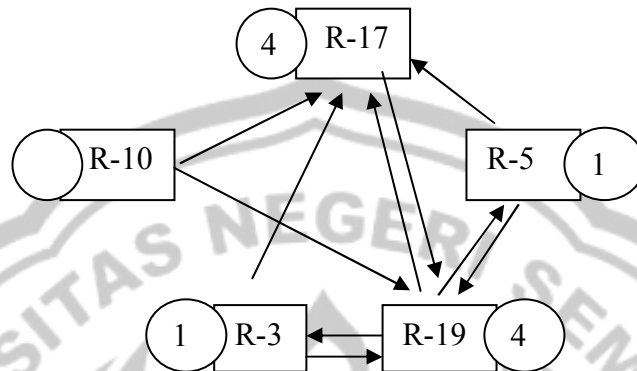
**Bagan 4.18 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok**

Bagan 4.18 menunjukkan aspek siswa yang paling pasif dalam kelompok versi kelompok kedua. R-18 adalah siswa yang paling pasif dalam kelompok. R-18 dipilih oleh empat siswa, sedangkan R-11 dan R-14 tiap-tiap dipilih oleh tiga siswa.



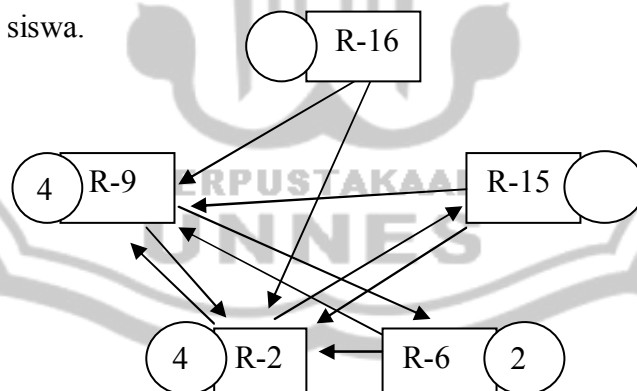
**Bagan 4.19 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok**

Bagan 4.19 menunjukkan aspek siswa yang paling pasif dalam kelompok versi kelompok tiga. R-12 dan R-13 adalah siswa yang paling pasif dalam kelompok. Keduanya dipilih oleh empat siswa, sedangkan R-1 dipilih oleh satu siswa.



**Bagan 4.20 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Pasif dalam Kelompok**

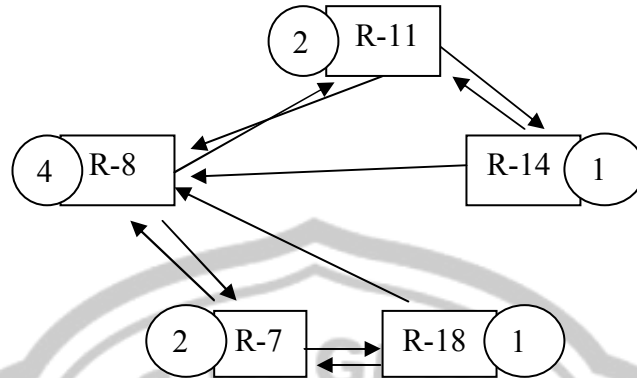
Bagan 4.20 menunjukkan aspek siswa yang paling pasif dalam kelompok versi kelompok empat. R-19 dan R-17 adalah siswa yang paling pasif dalam kelompok. Keduanya dipilih oleh empat siswa, sedangkan R-3 dan R-5 tiap-tiap dipilih oleh satu siswa.



**Bagan 4.21 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 1 Aspek Siswa Paling Usil (Gaduh, Mengganggu Teman, dan Tidak Memperhatikan Penayangan Film Kartun)**

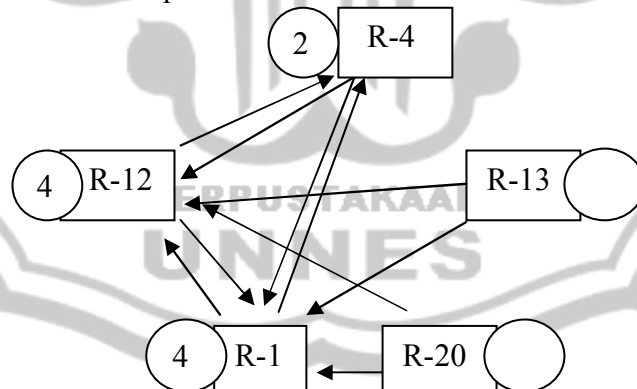
Bagan 4.21 menunjukkan aspek siswa yang paling usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun) versi

kelompok satu. R-2 dan R-9 adalah siswa yang paling usil dengan perolehan suara tiap-tiap sebanyak empat siswa. Selanjutnya, R-6 dipilih oleh satu siswa.



**Bagan 4.22 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 2 Aspek Siswa Paling Usil (Gaduh, Mengganggu Teman, dan Tidak Memperhatikan Penayangan Film Kartun)**

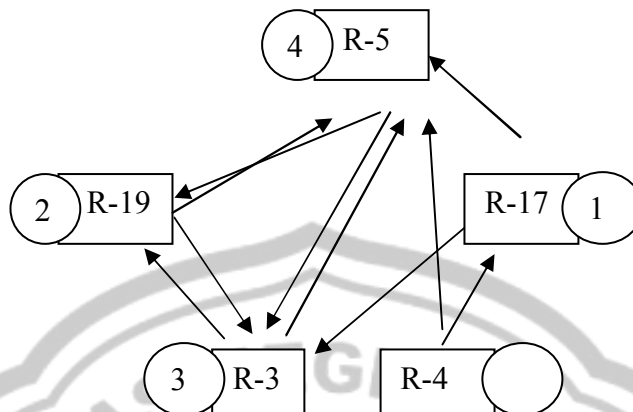
Bagan 4.22 menunjukkan bahwa dalam aspek siswa yang paling usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun) versi kelompok dua. R-8 adalah siswa yang paling usil dengan perolehan suara sebanyak empat siswa. Selanjutnya, R-7 dan R-11 tiap-tiap dipilih oleh dua siswa. Sedangkan R-14 dan R-18 dipilih oleh satu siswa.



**Bagan 4.23 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 3 Aspek Siswa Paling Usil (Gaduh, Mengganggu Teman, dan Tidak Memperhatikan Penayangan Film Kartun)**

Bagan 4.23 menunjukkan aspek siswa yang paling usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun) versi

kelompok tiga. R-1 dan R-12 adalah siswa yang paling usil dengan perolehan suara tiap-tiap sebanyak empat siswa. Selanjutnya, R-4 dipilih oleh dua siswa.



**Bagan 4.24 Hasil Sosiometrik Siklus II Kelompok 4 Aspek Siswa Paling Usil (Gaduh, Mengganggu Teman, dan Tidak Memperhatikan Penayangan Film Kartun)**

Bagan 4.24 menunjukkan aspek siswa yang paling usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film kartun) versi kelompok empat. R-5 adalah siswa yang paling usil dengan perolehan suara sebanyak empat siswa. Selanjutnya, R-3 dipilih oleh tiga siswa, R-19 dipilih oleh dua siswa, dan R-17 dipilih oleh satu siswa.

#### 4.1.3.2.4 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Wawancara dapat dilakukan di dalam kelas dan atau di luar kelas. Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara peneliti bertanya jawab dengan siswa yang telah dipilih, kemudian mencatat hasilnya. Sasaran wawancara difokuskan kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan terendah pada hasil tes menulis kembali karangan narasi.

Wawancara ini berisi lima butir pertanyaan, yaitu (1) minat siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi; (2) pendapat siswa terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi; (3) pendapat siswa tentang film kartun yang dihadirkan guru; (4) pemahaman siswa terhadap media film kartun yang diberikan guru; dan (5) kesulitan siswa dalam menulis kembali karangan narasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut, diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran menulis kembali karangan narasi sangat disukai siswa. Diperoleh informasi dari siswa dengan nilai tertinggi, bahwa minat siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi cukup baik. R-16 menyatakan bahwa dia merasa tertarik, bersemangat, dan senang dengan pembelajaran ini. Begitu juga dengan siswa yang memperoleh nilai sedang, dia menyatakan bahwa dia merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Siswa dengan nilai terendah pun menyatakan suka dengan pembelajaran ini.

Siswa juga merasa mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Apalagi dengan adanya media film kartun, menurut R-16, hal ini sangat membantu dan mempermudah dalam menulis kembali karangan narasi. Jadi, pembelajaran tidak sekadar guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan, tetapi kegiatan belajar terintegrasi dalam suatu kegiatan yang disukai siswa, salah satunya dengan menonton film kartun. Siswa yang memperoleh nilai sedang juga merasa mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Siswa ini sangat terbantu dengan adanya media film kartun. Dia mengungkapkan bahwa



kemampuan menulis kembali dia lebih optimal dengan adanya media film kartun, jika dibandingkan dengan media gambar seri yang biasa dipakai oleh gurunya. Siswa dengan nilai terendah terbantu dengan adanya metode IKP, proses imitasi lebih bisa memahamkan dia dengan materi pembelajaran. “Saya harus diberi contoh dulu Bu” demikian kata siswa ini.

Film kartun yang dihadirkan juga sangat disukai siswa. R-16 mengatakan bahwa film kartun ini sangat menarik. Dia juga paham dengan film kartun yang ditayangkan. Demikian halnya dengan siswa yang memperoleh nilai sedang dan nilai rendah. Mereka menyukai film kartun yang ditayangkan, film kartun yang ditayangkan juga lucu, sehingga semangat mereka dalam menulis kembali bertambah besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut, diperoleh informasi bahwa mereka semakin siap dalam mengikuti pelajaran. Siswa tidak lagi merasa kesulitan ketika menulis kembali karangan narasi. Hal ini dikarenakan mereka tidak asing lagi karena kegiatan menulis kembali karangan narasi sudah pernah dilaksanakan. Selain itu, adanya tugas untuk membenahi contoh karangan yang masih salah penggunaan tanda baca dan huruf kapital, membuat mereka lebih paham dengan materi ejaan dan tanda baca. Metode IKP memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, sebagian besar siswa berminat dan menyukai pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Siswa juga menyukai dan paham dengan film kartun yang dihadirkan.

Siswa juga semakin siap dalam mengikuti pelajaran. Siswa tidak lagi merasa kesulitan ketika menulis kembali karangan narasi.

#### 4.1.3.2.5 Hasil Dokumentasi

Pada siklus II, dokumentasi yang diambil difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan gambar pada tiap-tiap siklus tetap mengacu pada kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) pada saat siswa mengamati film kartun, (2) pada saat siswa mendiskusikan film kartun, (3) pada saat siswa menulis kembali karangan, dan (4) pada saat guru membimbing siswa. Deskripsi gambar pada siklus II selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



**Gambar 4.5 Aktivitas Siswa Mengamati Film Kartun pada Siklus II**

Gambar 4.5 merupakan gambar saat siswa mengamati film kartun pada siklus II. Seperti pada siklus I, sebelum siswa melakukan kegiatan menulis kembali karangan narasi, terlebih dahulu mereka mengamati film kartun. Perbedaan pada siklus sebelumnya, di siklus II ini siswa diinstruksikan untuk menulis kembali bagian-bagian yang penting dari film kartun yang ditayangkan. Guru mengkondisikan kelas setenang mungkin agar konsentrasi siswa baik.

Pada gambar 4.5 tersebut terlihat dengan jelas aktivitas siswa saat mengamati film kartun. Seluruh siswa mengamati film kartun dengan serius. Sebelumnya, guru memperingatkan agar siswa benar-benar mengamati sehingga dalam proses penulisan karangan narasi dapat berjalan lancar. Seperti yang tampak pada gambar 1 dan 2, seluruh siswa mengamati dengan cermat film kartun yang ditayangkan. Pada gambar 3 dan 4, siswa sedang beraktivitas mencatat hal-hal penting yang ada dalam film kartun. Siswa dengan sigap mencatat hal-hal yang penting. Kondisi seperti ini berlangsung dengan tertib. Siswa lebih bisa dikondisikan daripada siklus I. Sikap siswa pada saat mengamati film kartun jauh “lebih manis” dibandingkan dengan siklus I.



**Gambar 4.6 Aktivitas Siswa Mendiskusikan Film Kartun pada Siklus II**

Gambar 4.6 merupakan gambar saat siswa mendiskusikan film kartun pada siklus II. Kegiatan dimulai dengan diskusi dalam kelompok, kemudian dilanjutkan dengan diskusi antar kelompok. Gambar 1 tampak salah satu kelompok sedang mendiskusikan film kartun. Pada siklus II ini, aktivitas diskusi jauh lebih ramai dengan pendapat siswa. Siswa yang pada siklus I masih malu dan enggan untuk berkomentar, pada siklus II ini mereka lebih berani unjuk gigi. Gambar 2 menggambarkan siswa sedang asyik dan antusias berdiskusi.

Pada siklus II ini, diskusi berjalan sesuai rencana. Diskusi telah ramai oleh pendapat siswa. Gambar 3 menunjukkan siswa yang berramai-ramai mengacungkan jari untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka bahkan

berebutan untuk berpendapat. Kondisi seperti inilah yang diharapkan oleh guru. Kondisi seperti ini tercipta karena guru memberi semangat siswa dan hadiah kepada siswa menunjukkan prestasi baik. Sehingga siswa semakin antusias mengikuti pembelajaran. Pada gambar 4 menunjukkan guru yang sedang memberikan hadiah kepada siswa yang berani berpendapat.



**Gambar 4.7 Aktivitas Menulis Kembali dengan Metode IKP melalui Media Film Kartun pada Siklus II**

Gambar 4.7 merupakan gambar aktivitas siswa menulis kembali dengan metode IKP melalui media film kartun. Pada siklus II ini, perilaku negatif yang ditunjukkan siswa berkurang. Siswa yang sebelumnya masih bingung untuk memulai menulis kembali, menengok pekerjaan teman, atau pun siswa yang



benggong dan diam melamun, sudah berkurang. Pada gambar 1, seluruh siswa tampak serius menulis kembali karangan narasi. Demikian juga pada gambar 2, 3, dan 4.



**Gambar 4.8 Aktivitas Guru Membimbing Siswa**

Gambar 4.8 merupakan gambar aktivitas guru membimbing siswa. Kegiatan membimbing ini dilakukan secara langsung kepada siswa maupun secara umum yang bersifat perintah atau penjelasan. Pada siklus II, penjelasan kelompok lebih banyak dilakukan daripada penjelasan yang bersifat umum. Pada siklus II respon siswa terhadap bimbingan guru berubah ke arah positif. Siswa yang semakin akrab dengan guru menjadi lebih aktif dalam setiap pertanyaan atau bimbingan guru. Hal ini ditunjukkan dalam gambar 1 dan 2.

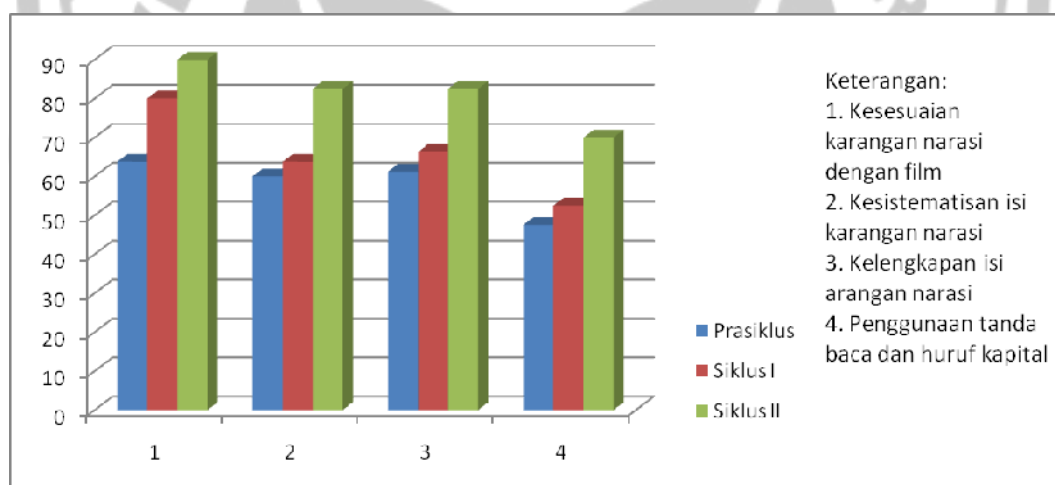
Pada gambar 4 guru mengarahkan kepada siswa secara individu. Guru membimbing siswa bagaimana cara menulis kembali karangan narasi berdasar pada film kartun yang telah ditonton. Perbedaan pada siklus I, pada siklus II ini siswa sudah berani untuk ke meja guru untuk bertanya atau melakukan bimbingan dengan guru, seperti tampak pada gambar 4.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pada siklus II siswa melakukan kegiatan pembelajaran lebih baik daripada siklus I. Seluruh siswa mengamati film kartun dengan serius, sikap siswa pada saat mengamati film kartun jauh “lebih manis” dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini, aktivitas diskusi juga jauh lebih ramai dengan pendapat siswa. Siswa yang pada siklus I masih malu dan enggan untuk berkomentar, pada siklus II ini mereka lebih berani unjuk gigi. Selain itu, perilaku negatif yang ditunjukkan siswa berkurang. Siswa yang sebelumnya masih binggung untuk memulai menulis kembali, menengok pekerjaan teman, atau pun siswa yang bengong dan diam melamun, sudah berkurang.

#### **4.1.3.3 Refleksi Siklus II**

Hasil kemampuan tes menulis kembali karangan narasi pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I dan prasiklus. Hasil tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai  $\geq 70$  sebanyak 17 siswa atau sebesar 85%, sedangkan nilai rata-rata 80,63 atau berkategori baik. Hasil tersebut sudah mencapai target yang diharapkan.

Peningkatan kemampuan menulis kembali karangan narasi tersebut merupakan bukti keberhasilan penggunaan metode IKP dengan media film kartun dalam meningkatkan kemampuan menulis kembali karangan narasi pada kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi. Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode IKP dengan media film kartun, kemampuan menulis kembali karangan narasi siswa masih dalam kategori cukup. Namun, setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode IKP dengan media film kartun pada siklus I, nilai rata-ratanya meningkat walaupun masih pada kategori cukup. Perbaikan yang dilakukan dalam siklus II membuat adanya peningkatan nilai rata-rata dan tentu saja perubahan kategori dari kategori cukup menjadi kategori baik.



**Grafik 4.7 Peningkatan Rata-rata Skor Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi dari Tiap Aspek**

Pada siklus II ini, berdasarkan hasil nontes, perilaku negatif siswa sudah jauh berkurang dan hampir hilang. Perilaku negatif yang masih ada dapat pula dikatakan sudah agak positif. Siswa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan sikap yang baik. Hal ini juga didukung data yang berasal dari catatan



harian guru. Data catatan harian guru menunjukkan kesan positif yang dirasakan guru selama pembelajaran. Siswa lebih antusias pada pembelajaran. Siswa juga lebih berani bertanya atas penjelasan guru.

Wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa senang terhadap pembelajaran menggunakan metode dan media yang disediakan. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran sangat menyenangkan. Siswa juga merasa lebih paham terhadap materi yang dipelajari.

Adapun mengenai hasil nontes yang berupa dokumentasi foto, dapat diketahui bahwa pembelajaran semakin kondusif. Siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran. Siswa sudah mampu menyelesaikan tugasnya tanpa melihat pekerjaan teman. Keberanian siswa juga semakin tampak pada kegiatan diskusi.

#### **4.2 Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes mengacu pada pemerolehan nilai yang dicapai oleh siswa dalam menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Pembahasan hasil nontes mengacu pada pemerolehan data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II yang terdiri atas hasil observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto.

Kondisi awal atau prasiklus adalah kondisi siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis kembali karangan narasi sebelum

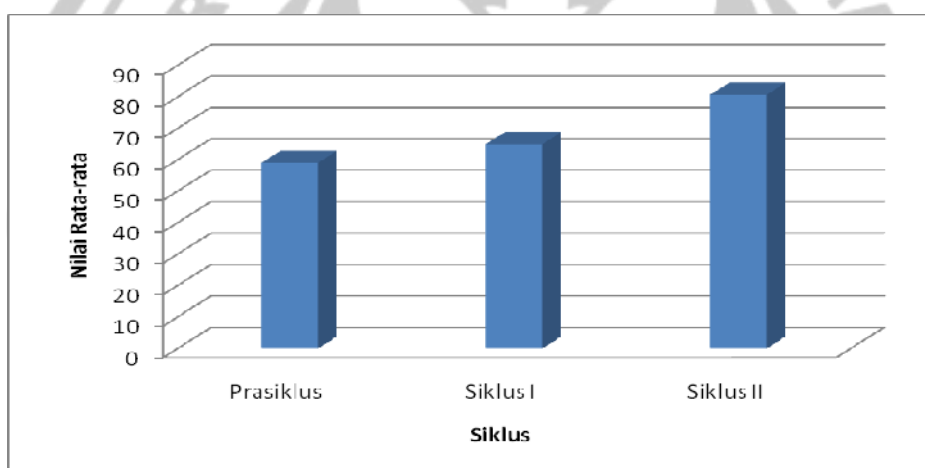
dilakukan tindakan kelas berupa pembelajaran menggunakan metode IKP dengan media film kartun, maka dilakukan tes awal menulis kembali karangan narasi. Tes yang digunakan dalam kegiatan prasiklus adalah tes menulis kembali karangan narasi sesuai dengan soal yang diberikan guru.

Kegiatan siklus I sebagai kegiatan awal setelah prasiklus dalam penelitian menulis kembali karangan narasi. Melalui kegiatan siklus I, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa hasil tes dan nontes. Tes yang digunakan berupa penugasan yang terdapat soal. Adapun hasil nontes diperoleh dari hasil observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto.

Melalui hasil tes dan nontes pada siklus I, peneliti berusaha membenahi untuk kegiatan siklus II agar lebih baik. Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada saat siklus II hampir sama dengan kegiatan siklus I. Perbedaannya pada saat guru memberikan contoh karangan narasi. Pada siklus II, guru memberikan contoh karangan narasi yang masih salah penggunaan tanda titik, tanda koma, dan huruf kapital, sehingga siswa dapat membenahi karangan narasi tersebut. Hal ini dilakukan agar pemahaman siswa terhadap penggunaan tanda baca dan huruf kapital menjadi lebih baik. Selain itu, perbedaan juga terletak pada saat penayangan film kartun, pada siklus II guru mengintruksikan siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dalam film kartun, sehingga ketika menulis kembali karangan narasi, siswa mempunyai catatan yang akan meningkatkan ingatan siswa. Imbasnya, siswa menjadi lebih lancar dalam menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun, terlebih untuk aspek kesistematiskan dan kelengkapan isi karangan.

#### 4.2.1 Peningkatan Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi Siswa

Hasil menulis kembali karangan narasi yang telah dilakukan melalui prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Persentase ketuntasan pada prasiklus mengalami peningkatan pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II. Persentase ketuntasan prasiklus, siklus I, dan siklus II secara berurutan adalah 15%, 25%, dan 85%. Nilai rata-rata pada prasiklus juga mengalami peningkatan pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II. Nilai rata-rata prasiklus, siklus I, dan siklus II secara berurutan adalah 59, 65, dan 80,63. Peningkatan nilai rata-rata tiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Grafik 4.8 Peningkatan Nilai Rata-rata Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**

Peningkatan persentase ketuntasan dan nilai rata-rata tersebut dapat dijadikan bukti keberhasilan tindakan yang dilakukan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh persiapan yang lebih matang pada siklus II. Berikut ini tabel dan penjelasan peningkatan hasil menulis kembali karangan narasi tiap siklus pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung.

**Tabel 4.18 Hasil Tes Kemampuan Menulis Kembali Karangan Narasi  
Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Aspek Penilaian	P	S I	S II	Peningkatan					
					P-S I		S I-S II		P-S II	
					Poin	%	Poin	%	Poin	%
1	Kesesuaian karangan narasi dengan film kartun	63,75	80	90	16,25	25,49	10	12,5	26,25	41,18
2	Kesistematian isi karangan narasi	60	63,75	82,5	3,75	6,25	18,75	29,41	22,5	37,5
3	Kelengkapan isi karangan narasi	61,25	66,25	82,5	5	8,16	16,25	24,53	21,25	34,69
4	Penggunaan tanda baca dan huruf kapital	47,5	52,5	70	5	10,53	17,5	33,33	22,5	47,37
<b>Jumlah</b>		232,5	262,5	325	30	50,43	62,5	99,77	92,5	160,74
<b>Rata-rata</b>		58,13	65,63	81,25	7,5	12,61	15,63	24,94	23,13	40,19

Tabel 4.18 merupakan rekapitulasi hasil tes kemampuan menulis kembali karangan narasi prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata skor aspek kesesuaian karangan narasi dengan film kartun pada prasiklus sebesar 63,75. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 16,25 atau 25,49% menjadi 80. Pada siklus II meningkat kembali sebesar 10 atau 12,5% dari siklus I menjadi 90. Jadi, pada siklus II aspek kesesuaian karangan narasi dengan

film kartun mengalami peningkatan sebesar 26,25 atau 41,18% dari prasiklus. Rata-rata skor aspek kesistematiskan isi karangan narasi pada prasiklus sebesar 60. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 3,75 atau 6,25% menjadi 63,75. Pada siklus II meningkat kembali sebesar 18,75 atau 29,41% dari siklus I menjadi 82,5. Jadi, pada siklus II aspek kesistematiskan isi karangan narasi mengalami peningkatan sebesar 22,5 atau 37,5% dari prasiklus. Rata-rata skor aspek kelengkapan isi karangan narasi pada prasiklus sebesar 61,25. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 5 atau 8,16% menjadi 66,25. Pada siklus II meningkat kembali sebesar 16,25 atau 24,53% dari siklus I menjadi 82,5. Jadi, pada siklus II aspek kelengkapan isi karangan narasi mengalami peningkatan sebesar 21,25 atau 34,69% dari prasiklus. Rata-rata skor aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada prasiklus sebesar 47,5. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 5 atau 10,53% menjadi 52,5. Pada siklus II meningkat kembali sebesar 17,5 atau 33,33% dari siklus I menjadi 70. Jadi, pada siklus II aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital mengalami peningkatan sebesar 22,5 atau 47,37% dari prasiklus.

Berdasarkan tabel 4.20 diketahui bahwa peningkatan yang paling besar terjadi pada aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital yaitu sebesar 22,5 atau 47,37% dari prasiklus. Hal ini dikarenakan keberhasilan penggunaan metode IKP dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Kompetensi yang harus dikuasai siswa pada aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital adalah penggunaan tanda titik, tanda koma, dan huruf kapital yang tepat pada karangan narasi. Penggunaan IKP memudahkan siswa dalam memahami penggunaan tanda

titik, tanda koma, dan huruf kapital yang tepat pada karangan narasi. Contoh karangan narasi yang masih salah penggunaan tanda titik, tanda koma, dan huruf kapital, menjadikan siswa lebih paham, karena siswa belajar dari pembenahan karangan yang masih salah tersebut.

#### **4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kembali Karangan Narasi Menggunakan Metode IKP dengan Media Film Kartun**

Berdasarkan hasil nontes siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar, menunjukkan adanya perubahan. Perubahan tersebut mengarah pada perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa semakin serius dan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan penjelasan guru. Suasana kelas yang semula tidak kondusif, berganti menjadi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Siswa yang semula kurang aktif menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri. Perbaikan perilaku siswa berdampak pada peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis kembali karangan narasinya.

Perubahan perilaku ke arah positif dapat dilihat pada hasil nontes selama siklus I dan siklus II. Hasil nontes tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto. Berikut tabel data peningkatan hasil observasi.

**Tabel 4.19 Peningkatan Hasil Observasi dari Siklus I ke Siklus II**

Aspek yang Diamati	Siklus I (%)				Siklus II (%)			
	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1. Siswa memperhatikan penjelasan guru	80	20			100			
2. Siswa antusias dan berperilaku aktif di dalam kelas (dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman)		50	40	10	90	10		
3. Siswa berani bertanya								
4. Siswa merespon pertanyaan guru								
5. Siswa menyukai dan paham dengan film kartun yang ditayangkan		35	45	20	50	40	10	
6. Siswa tenang dalam menulis kembali karangan narasi		55	45		75	25		
	75	25			100			
		60	25	15	80	20		

Berdasarkan tabel 4.19 tersebut diketahui bahwa pada siklus II ini, sesuai dengan hasil observasi, perilaku negatif siswa sudah jauh berkurang dan hampir hilang. Perilaku negatif yang masih ada dapat pula dikatakan sudah agak positif. Siswa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan sikap yang baik. Hal ini juga didukung data yang berasal dari catatan harian guru.

Data catatan harian guru menunjukkan kesan positif yang dirasakan guru selama pembelajaran. Siswa lebih antusias pada pembelajaran. Siswa juga lebih berani bertanya atas penjelasan guru. Selain itu, siswa tidak enggan lagi bertanya.

Wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa senang terhadap pembelajaran menggunakan metode dan media yang

disediakan. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran sangat menyenangkan. Siswa juga merasa lebih paham terhadap materi yang dipelajari.

Adapun mengenai hasil nontes yang berupa dokumentasi foto, dapat diketahui bahwa pembelajaran semakin kondusif. Siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran. Siswa sudah mampu menyelesaikan tugasnya tanpa melihat pekerjaan teman. Keberanian siswa juga semakin tampak pada kegiatan tanya jawab dan diskusi.



**Gambar 4.9 Perubahan Hasil Dokumentasi Foto Siklus I ke Siklus II  
Aspek Aktivitas Siswa Mengamati Film Kartun**

Sebelum siswa melakukan kegiatan menulis kembali karangan narasi, terlebih dahulu mereka mengamati film kartun. Pada gambar 1a tersebut terlihat dengan jelas aktivitas siswa saat mengamati film kartun. Namun, masih ada siswa yang tidak konsentrasi dalam mengamati film kartun. Berbeda dengan siklus I, di siklus II ini siswa diinstruksikan untuk menulis kembali bagian-bagian yang penting dari film kartun yang ditayangkan. Pada gambar 1b seluruh siswa mengamati film kartun dengan serius, dan tampak sebagian siswa sedang beraktivitas mencatat hal-hal penting yang ada dalam film kartun. Sebelumnya,

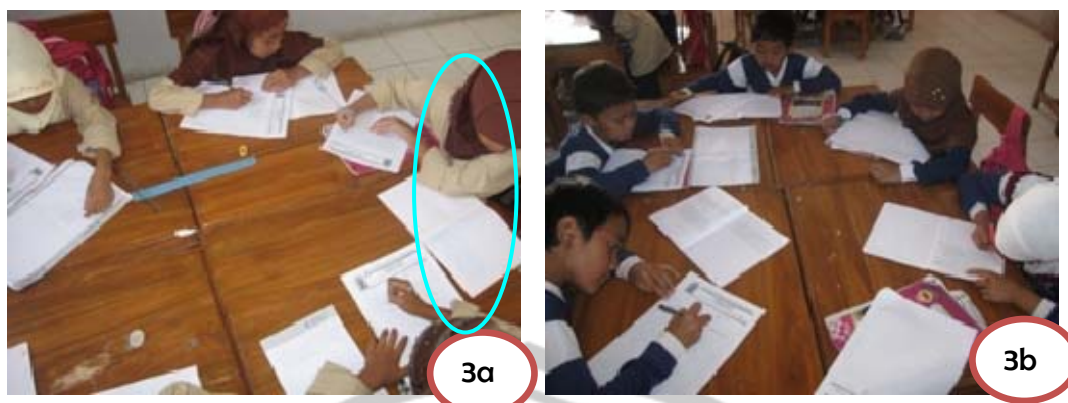


guru memperingatkan agar siswa benar-benar mengamati sehingga dalam proses penulisan karangan narasi dapat berjalan lancar.



**Gambar 4.10 Perubahan Hasil Dokumentasi Foto Siklus I ke Siklus II Aspek Aktivitas Siswa Mendiskusikan Film Kartun**

Pada siklus II ini, aktivitas diskusi jauh lebih ramai dengan pendapat siswa. Siswa yang pada siklus I masih malu dan enggan untuk berkomentar, pada siklus II ini mereka lebih berani unjuk gigi. Gambar 2a menunjukkan hanya satu siswa yang berani menyampaikan pendapat, sedangkan siswa yang lain diam, tidak memperhatikan, dan bermain sendiri. Gambar 2b menunjukkan siswa yang berramai-ramai mengacungkan jari untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka bahkan berebutan untuk berpendapat. Kondisi seperti inilah yang diharapkan oleh guru. Kondisi seperti ini tercipta karena guru memberi semangat siswa dan hadiah kepada siswa menunjukkan prestasi baik. Sehingga siswa semakin antusias mengikuti pembelajaran.



**Gambar 4.11 Perubahan Hasil Dokumentasi Foto Siklus I ke Siklus II Aktivitas Menulis Kembali dengan Metode IKP melalui Media Film Kartun**

Pada siklus II ini, perilaku negatif yang ditunjukkan siswa berkurang. Siswa yang sebelumnya masih bingung untuk memulai menulis kembali, menengok pekerjaan teman, atau pun siswa yang bengong dan diam melamun, sudah berkurang. Berbeda dengan siklus I, masih banyak siswa yang bingung untuk memulai menulis kembali, menengok pekerjaan teman, atau pun siswa yang bengong dan diam melamun. Seperti tampak pada gambar 3a, terlihat satu siswa sedang menengok hasil pekerjaan teman. Pada gambar 3b, tampak seluruh siswa serius menulis kembali karangan narasi.



**Gambar 4.12 Perubahan Hasil Dokumentasi Foto Siklus I ke Siklus II Aspek Guru Membimbing Siswa**

Pada siklus I dan siklus II, guru membimbing siswa secara dekat agar siswa merasa lebih nyaman saat bertanya dan guru juga dapat membimbing secara baik sehingga siswa dapat memahami hal-hal yang diarahkan oleh guru. Hal ini dilakukan karena masih banyak siswa yang malu untuk bertanya atau menunjukkan kekurangannya, sehingga guru harus menerangkan dengan detail dan menghampiri ke tiap kelompok. Seperti pada gambar 4a, guru menghampiri siswa untuk menerangkan dan memberitahu kesalahan mereka. Berbeda dengan siklus II, siswa sudah berani ke meja guru untuk bertanya langsung dan melakukan bimbingan. Hal ini tampak pada gambar 4b.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis kembali karangan narasi sangat memuaskan bagi peneliti. Sebelum diberlakukan pembelajaran siklus I dan siklus II, kemampuan siswa dalam menulis kembali narasi masih kurang. Setelah diterapkan pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun, keterampilan menulis kembali narasi siswa dapat meningkat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung dalam menulis kembali karangan narasi yang juga telah merubah perilaku siswa ke arah yang positif.

Penelitian ini tidak 100% berhasil, sebab masih ada beberapa hal yang belum teratasi secara menyeluruh, seperti masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata dan tidak semua siswa bersikap baik pada saat pembelajaran. Namun, dengan pertimbangan bahwa secara klasikal, siswa telah mencapai nilai

batas ketuntasan belajar dan telah terjadi perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran menulis kembali narasi ke arah positif, maka penelitian ini dihentikan dan sudah dianggap berhasil.

#### **4.2.3 Perbandingan Hasil Penelitian Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Karangan Narasi Melalui Metode IKP dengan Media Film Kartun dengan Hasil Penelitian Kajian Pustaka**

Peningkatan keterampilan menulis kembali karangan narasi merupakan prestasi siswa yang harus dibanggakan. Sebelum diberlakukan tindakan siklus I dan siklus II, keterampilan menulis kembali karangan narasi masih kurang. Setelah dilakukan pembelajaran menulis kembali karangan narasi melalui metode IKP dengan media film kartun, keterampilan siswa dalam menulis kembali karangan narasi mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode IKP dengan media film kartun sangat membantu siswa dalam menulis kembali karangan narasi yang lebih baik.

Metode IKP dengan media film kartun dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kembali karangan narasi. Pada tahap prasiklus, kemampuan siswa dalam menulis kembali karangan narasi masih rendah. Rata-rata kelas yang diperoleh hanya 59 atau dalam kategori kurang. Pada tahap siklus I rata-rata klasikal mencapai 65 atau dalam kategori cukup. Dan pada siklus II rata-rata kelas meningkat mencapai 80,63 atau dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I sebesar 6 dan siklus II sebesar 15,63. Nilai rata-rata klasikal siswa mengalami peningkatan sebesar 9,63 atau

61,61%. Peningkatan keterampilan menulis kembali karangan narasi melalui metode IKP dengan media film kartun diposisikan sebagai pelengkap penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut misalnya Ikeguchi (1997), Rizki (2007), Fitriyani (2008), Wijartiningih (2008), dan Turmiasih (2010).

Ikeguchi (1997) menulis artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal internasional. Judul artikel itu adalah *Pengajaran Keterampilan Menulis Terpadu*. Keterampilan menulis dalam penelitian ini menggunakan teknik terpadu antara membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis. Teknik terpadu ini terbukti berhasil dalam mengajarkan keterampilan meringkas, menguraikan, dan mengungkapkan pendapat melalui media tulis. Berdasar pada hasil penelitian ini terbukti keterampilan menulis melalui teknik terpadu dengan aspek bahasa yang lain memungkinkan siswa untuk menulis dengan bebas. Selain itu, teknik ini memberikan sentuhan perasaan kepada siswa untuk dapat menghasilkan tulisan yang diharapkan benar-benar dinamis di tingkat mereka.

Skripsi Rizki (2007), judul penelitian adalah *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan secara Terbimbing melalui Media Simulasi Unik Tematik pada Siswa Kelas III SD 03 Ungaran*. Hasilnya ada peningkatan sebesar 9,72% setelah siswa kelas III SD Negeri 03 Ungaran mengikuti pembelajaran menulis karangan secara terbimbing melalui media stimulasi unik bertematik. Keterampilan siswa dalam menulis karangan pada siklus I mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 69,96 sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 76,76 dalam enam aspek menulis karangan.

Fitriyani (2008) judul penelitiannya adalah *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Teknik Clustering Kata pada Siswa Kelas III SDN 1 Temanggung II Kabupaten Temanggung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *clustering* kata dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Hal ini terbukti dari data hasil penelitian pada siklus I mempunyai rata-rata 70,76 dan meningkat menjadi 82,45 pada siklus II. Dengan nilai rata-rata 82,45 pada siklus II menempati skala nilai baik. Hal ini menunjukkan peningkatan 11,68 atau 7,62 % dari siklus I.

Skripsi Wijiartiningsih (2008) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Gambar Berseri Berdasarkan Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Pecekelan Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2007/2008*. Hasilnya adalah pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan gambar berseri berdasarkan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 55,9 dan mengalami peningkatan sebesar 11,6 % menjadi sebesar 67,5 pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata meningkat sebesar 15,9 % menjadi 83,4 %.

Turmiasih (2010) judul penelitiannya adalah *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan Teknik Reseptif Produktif pada Siswa Kelas X-1 SMA Muhammadiyah Bumiayu*. Hasil yang diperoleh cukup memuaskan. Secara umum siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, pada siklus I nilai rata-rata sebesar 73,76

sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 79,77. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 6,01 sebesar 8,15%. Berdasarkan hasil nontes menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa menjadi lebih semangat, antusias, dan senang dalam pembelajaran menulis narasi berdasarkan teks wawancara dengan teknik *reseptif produktif*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis kembali karangan narasi melalui metode IKP dengan media film kartun diposisikan sebagai pelengkap dalam penelitian sebelumnya. Penggunaan metode IKP dengan media film kartun dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi dalam menulis kembali karangan narasi. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Selain itu, terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang positif. Siswa lebih semangat, lebih aktif, berani mengungkapkan pendapat, mampu bekerja sama dengan baik, siswa lebih berani bertanya, dan siswa lebih mampu menulis kembali karangan narasi dengan baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berikut dipaparkan simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Terjadi peningkatan kemampuan menulis kembali karangan narasi pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Peningkatan kemampuan menulis kembali karangan narasi tersebut diketahui dari hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata kemampuan menulis kembali karangan narasi prasiklus mencapai 59 atau dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan siklus I, nilai rata-rata kemampuan menulis kembali karangan narasi mengalami peningkatan 6 menjadi 65 atau dalam kategori cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 15,63 menjadi 80,63 atau dalam kategori baik.
- 2) Terjadi perubahan positif pada perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis kembali karangan narasi menggunakan menggunakan metode IKP dengan media film kartun. Respon positif tersebut dibuktikan dengan hasil



observasi, catatan harian guru, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, sebagian siswa sudah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga masih ada yang kurang antusias dan berperilaku aktif dalam pembelajaran. Namun, siswa sangat menyukai film kartun yang ditayangkan. Selain itu, masih banyak siswa yang berani bertanya dan merespon pertanyaan guru. Pada siklus II, jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung bertambah. Jumlah siswa yang kurang antusias dan berperilaku aktif dalam pembelajaran berkurang. Dan siswa semakin menyukai film kartun yang ditayangkan. Selain itu, jumlah siswa yang berani bertanya dan merespon pertanyaan guru semakin bertambah. Hasil wawancara siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis kembali karangan narasi, sedangkan pada siklus II sebagian besar siswa sudah tidak mengalami kesulitan. Hasil catatan harian guru menunjukkan bahwa pada siklus II, siswa lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil sosiometrik yang menunjukkan berkurangnya jumlah siswa yang pasif selama pembelajaran pada siklus II. Hasil dokumentasi foto juga menunjukkan keantusiasan siswa yang lebih baik pada siklus II.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan teknik-teknik dan media yang sesuai dalam pembelajaran, salah satunya menggunakan metode IKP dengan media film kartun dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi. Penggunaan metode IKP dengan media film kartun akan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, metode IKP dengan media film kartun dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Metode IKP dengan media film kartun dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran keterampilan yang lainnya selain keterampilan menulis kembali karangan narasi, karena dengan adanya metode IKP pembelajaran dapat lebih terarah dan guru dapat meminimalkan kesalahan yang dilakukan siswa. Adapun dengan adanya media film kartun ini siswa dapat mengemukakan ide atau gagasannya dengan lancar. Hal ini telah dibuktikan karena metode IKP dengan media film kartun dalam pembelajaran menulis kembali karangan narasi telah mampu meningkatkan keterampilan menulis kembali karangan narasi siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi.
- 3) Para peneliti dalam bidang pendidikan dan bahasa dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain dengan metode dan media yang berbeda sehingga didapatkan berbagai metode dan media yang tepat dalam pembelajaran. Banyaknya metode dan media yang kreatif dan inovatif akan memberikan suasana yang

menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah menerima materi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algensindo.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Erzuherdi. 2007. *Imitasi, Metode Pembelajaran Retorika*. (online). (<http://erzuherdi.wordpress.com/2007/12/10/16/>). Diakses tanggal 22 Juni 2009.
- Fidiyawati, Novita. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Teknik Resep Gotong Royong pada Siswa Kelas II SD Kertosari 1 Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Fitriyani, Nurul. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Teknik Clustering Kata pada Siswa Kelas III SDN 1 Temanggung II Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hapsari, Dian Kurnia. 2008. *Peningkatan Menulis Karangan Argumentasi dengan Media Gambar Karikatur Politik pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Veteran Semarang Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Hartiningsih, Sri. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Melalui Penerapan Teknik Menulis Terbimbing bagi Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Ikeguchi, Cecilia. 1997. *Teaching Integrated Writing Skills*. <http://www.kasei.ac.jp/staff/cecilia/index.html>. Diakses tanggal 19 Maret 2010.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi, Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 2004. *Argumentasi dan Narasi, Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Khanifah. 2006. *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Media Video Compact Disc (VCD) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Semarang*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Massofa. 2008. *Metode Suku Kata, Metode Suku Kalimat, dan Metode IKP*. (online). (<http://massofa.wordpress.com/2008/06/29/metode-suku-ata-metode-suku-kalimat-dan-metode-ikp/>). Diakses tanggal 24 April 2009.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah University Press.
- Nurmayanti, Rachmatika. 2008. *Peningkatan Menulis Kembali Donggeng dengan Teknik Bola Panas pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Salaman Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Rizki, Sara Hilda. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan secara Terbimbing Melalui Media Smulasi Unik Tematik pada Siswa Kelas III SD 03 Ungaran*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut? Panduan bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samadhy, Umar dan Sukardi. 1997. "Proses Menulis Siswa Sekolah Dasar". *EDUKASI edisi 04 tahun IX*. Semarang: FIP IKIP Semarang.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Jogjakarta: Gama Media.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Syafi`ie, Imam. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia I Petunjuk Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca, Menulis, Berbicara untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

- Suriamiharja, Agus, dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Susanti, Indah. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menulis Kembali dongeng Melalui Teknik Menulis Terbimbing pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri I Gebog Kudus Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Turmiasih. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan Teknik Reseptif Produktif pada Siswa Kelas X-1 SMA Muhammadiyah Bumiayu*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Wagiran. 2007. *Kerangka Model Pembelajaran. Dalam Handout Pembelajaran Menulis*.
- Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Wijartiningsih, Evi. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Gambar Berseri Berdasarkan Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 2 Pecekelan Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Semarang: Unnes.

## Lampiran 1

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

Sekolah	: MI Muhammadiyah Purwodadi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: III/ 2
Standar Kompetensi	: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi
Kompetensi Dasar	: Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik
Alokasi Waktu	: 4 x 35 Menit (2 x pertemuan)

#### **Tujuan Pembelajaran**

Siswa mampu menulis karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik berdasarkan film mengenai kehidupan sehari-hari.

#### **Materi Pembelajaran**

Menulis karangan narasi

##### 1. Pengertian karangan narasi

Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu rangkaian peristiwa (perbuatan, pengalaman, kejadian, kesedihan, dll) berdasarkan urutan waktu. Jenis karangan ini mengisahkan suatu peristiwa sehingga tampak seolah-olah terjadi.

##### 2. Unsur karangan narasi

- Tema : pokok permasalahan yang mendominasi suatu cerita
- Alur : jalan cerita
- Penokohan: cara pandang menampilkan tokoh atau pelaku

- Latar : tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita

### 3. Penggunaan tanda baca

- Tanda titik (.)

Tanda titik (.) digunakan untuk mengakhiri kalimat.

Contoh: Rio pergi bermain.

- Tanda koma (,)

Tanda koma (,) digunakan untuk memisahkan unsur dari suatu perincian, memisahkan nama orang dari gelar akademik yang mengiringinya, memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat, dan mengapit kalimat tambahan.

Contoh: Ibu pergi ke pasar membeli beras, kacang, ayam.

- Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk mengawali kalimat, nama orang, nama kota, hal-hal keagamaan, nama bangsa, suku, dan bahasa.

Contoh: Rini dan Rio pergi ke Bnadung. Mereka mengunjungi Rima, teman lamanya.

### Metode Pembelajaran

IKP (imitasi, komprehensi, dan produksi)

### Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
Pertama	Tahap Situasional (Engagement)	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pancingan mengenai karangan yang telah ditulis siswa (pengalaman menulis siswa).</li> <li>• Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai</li> <li>• Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran</li> </ul>	10'



	Tahap Eksplorasi (Exploration)	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menayangkan film berjudul “Doa Tidur”</li> <li>• Guru dan siswa mengulas film tersebut secara singkat.</li> </ul>	20’
	Tahap Elaborasi (Explain)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menampilkan contoh karangan tentang film tersebut.</li> <li>• Guru membentuk 4 kelompok kemudian guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan contoh karangan tentang film tersebut.</li> <li>• Guru menjelaskan materi mengenai contoh karangan dan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat.</li> </ul>	30’
	Tahap Evaluasi (Evaluation)	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari (dengan mengajukan pertanyaan untuk simpulan).</li> <li>• Guru mengungkapkan apa kegunaan materi yang telah dipelajari.</li> </ul>	10’
Kedua	Tahap Situasional (Engagement)	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pancingan mengenai karangan yang telah ditulis siswa (pengalaman menulis siswa).</li> <li>• Guru menyampaikan kompetensi</li> </ul>	10’

		<p>yang ingin dicapai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran</li> </ul>	
	Tahap Eksplorasi (Exploration)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menayangkan film lain yang berjudul “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa”</li> </ul>	15’
	Tahap Elaborasi (Explain)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih dalam kelompok yang sama dengan pertemuan pertama, guru menugaskan kepada tiap kelompok untuk menyusun kerangka karangan sesuai dengan film “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa”</li> <li>• Guru menugaskan kepada setiap anak untuk menulis karangan sesuai dengan film “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa”</li> </ul>	30’
	Tahap Konfirmasi (Extend)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perwakilan siswa menyampaikan karangan narasi yang telah dibuat.</li> </ul>	5’
	Tahap Evaluasi (Evaluation)	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari (dengan mengajukan pertanyaan untuk simpulan).</li> <li>• Guru mengungkapkan apa kegunaan materi yang telah dipelajari.</li> </ul>	10’

### Sumber Pembelajaran

#### 1. Contoh karangan narasi

2. Film berjudul “Doa Tidur” dan “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa”
3. Buku Bahasa Indonesia kelas 3 penerbit Intan Pariwara
4. Buku EYD

**Indikator :**

- 1) Mampu menulis karangan narasi berdasar pada film kartun
- 2) Mampu menulis karangan narasi dengan runtut (sistematis)
- 3) Mampu menulis karangan narasi dengan mengorganisasikan unsur-unsur karangan narasi
- 4) Mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat (penggunaan tanda titik, koma, dan huruf kapital)

**Penilaian**

1. Jenis Tagihan:
  - a. Tugas
  - b. Produk
2. Bentuk Soal Instrumen:
  - a. Soal tertulis
3. Contoh Soal Instrumen

**Buatlah karangan sederhana berdasarkan film berjudul “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa” yang telah kalian saksikan!**

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Tabel 1. Tabel Skor dan Kriteria Penilaian Tes Menulis Karangan Narasi

No	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor				Bobot	Bobot x Skor
		4	3	2	1		
1	Kesesuaian karangan dengan film (mencakup 4 aspek: tema, alur, tokoh, dan latar)	keempat aspek telah sesuai dengan film	3 dari 4 aspek telah sesuai dengan film	Hanya 2 dari 4 aspek telah sesuai dengan film	Hanya 1 dari 4 aspek telah sesuai dengan film	5	20
2.	Sistematis	Peristiwa runtut dan bagian cerita tidak terpotong	Peristiwa runtut dan bagian cerita terpotong	Peristiwa kurang runtut dan bagian cerita terpotong	Peristiwa tidak runtut dan bagian cerita terpotong	5	20
3.	Kelengkapan isi karangan (mencakup 4 aspek: judul, alur, tokoh, dan latar)	Keempat aspek telah terpenuhi	Ketiga aspek telah terpenuhi	Hanya dua aspek yang terpenuhi	Hanya satu aspek yang terpenuhi	5	20
4.	Penggunaan tanda baca (tanda koma&titik) dan huruf kapital	Jumlah kesalahan <5	Jumlah kesalahan 5-10	Jumlah kesalahan 10-15	Jumlah kesalahan >15	5	20
TOTAL NILAI							80

**Tabel 2. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Karangan**

No.	Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	0-59	Kurang

Temanggung, April 2010

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Peneliti,

Teguh Isnaeni, S.Sy

Rina Minarti

NBM 992634

NIM 2101406026

Mengetahui,  
Kepala Madrasah,

Suyatno, S.Pd.I

NIP 195408071979031006

## Lampiran 2

## PEDOMAN NONTES SIKLUS I

## PEDOMAN OBSERVASI SISWA

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Hari, tanggal** :  
**Kelas** : III  
**Nama Sekolah** : MI Muhammadiyah Purwodadi  
**Nama Pengamat** :

No	Responden	Aspek						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	R-1							1. siswa memperhatikan penjelasan guru 2. siswa antusias dan berperilaku aktif dalam kegiatan di kelas (berani bertanya, dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman) 3. siswa berani bertanya 4. siswa merespon pertanyaan guru 5. siswa menyukai dan paham dengan film yang ditayangkan 6. siswa tenang dalam menulis karangan narasi
2	R-2							
3	R-3							
4	R-4							
5	R-5							
6	R-6							
7	R-7							
8	R-8							
9	R-9							
10	R-10							
11	R-11							
12	R-12							
13	R-13							
14	R-14							
15	R-15							
16	R-16							
17	R-17							

18	R-18							
19	R-19							
20	R-20							
		Jumlah:	167					Pedoman pemberian skor:
		Persentase:						Sangat baik = 4
								Baik = 3
								Cukup = 2
								Kurang = 1

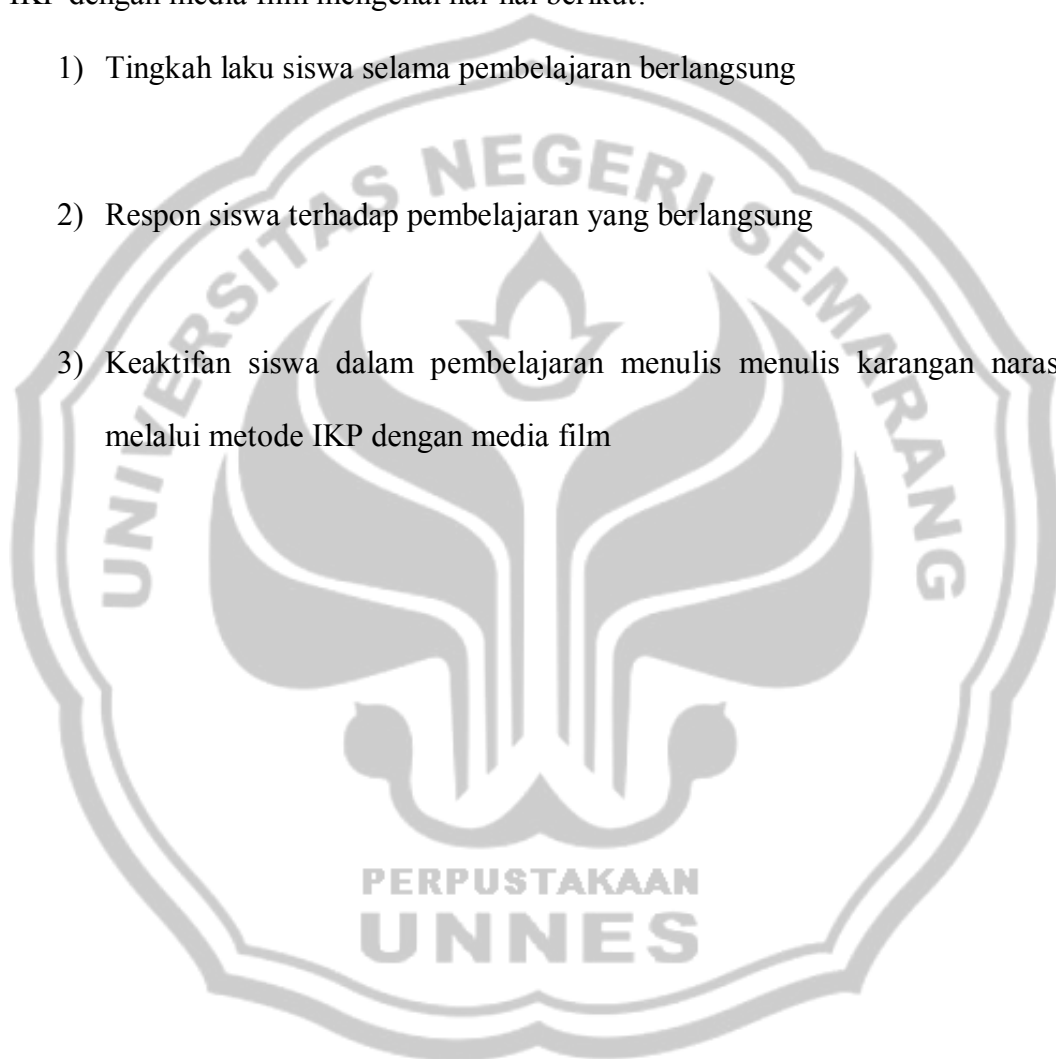


## PEDOMAN CATATAN HARIAN GURU

Hari, tanggal :

Ceritakan kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode IKP dengan media film mengenai hal-hal berikut!

- 1) Tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung
- 2) Respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung
- 3) Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode IKP dengan media film





**PEDOMAN SOSIOMETRIK**

Nama :

Kelompok :

Hari, tanggal :

1) Siapa dua teman kamu yang paling aktif dalam kelompok?

1. ....

2. ....

2) Siapa dua teman kamu yang paling pasif dalam kelompok?

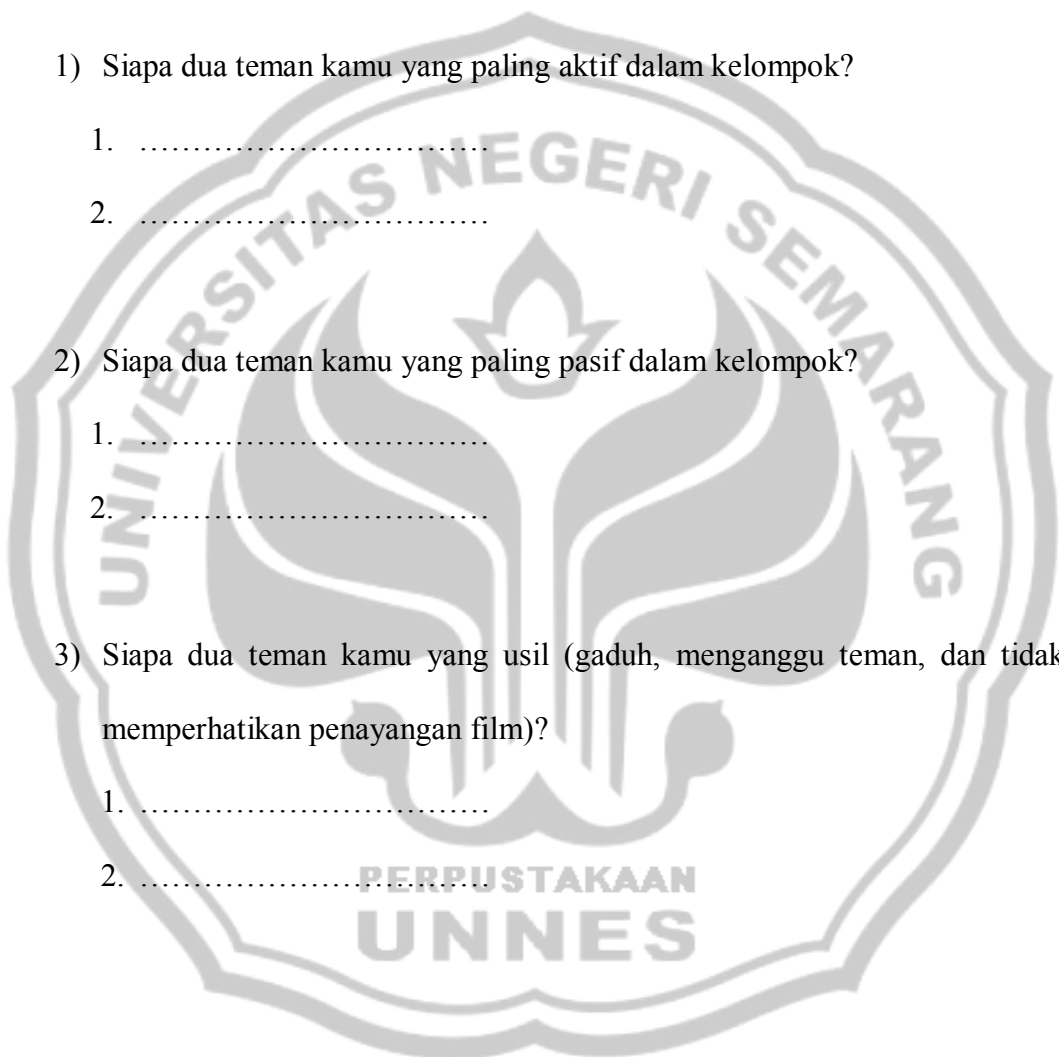
1. ....

2. ....

3) Siapa dua teman kamu yang usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film)?

1. ....

2. ....



**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Siswa :

Kelas :

Hari, tanggal :

- 
- 
- 1. Bagaimana minat kamu terhadap pembelajaran menulis karangan narasi?**

---

---

---

---

- 2. Bagaimana pendapat kamu terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi?**

---

---

---

---

- 3. Bagaimana pendapat kamu tentang film yang dihadirkan guru?**

---

---

---

---

- 4. Apakah kamu paham terhadap media film yang diberikan guru?**

---

---

---

---

- 5. Apa kesulitan kamu dalam menulis karangan narasi?**

---

---

---

---

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

Hari, tanggal :

- 1) Dokumentasi aktivitas siswa mengamati film



Gambar 1.1



Gambar 1.2

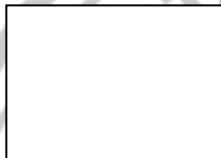


Gambar 1.3

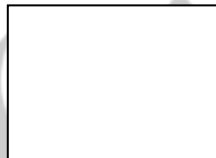


Gambar 1.4

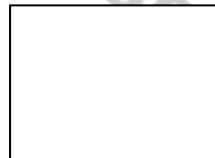
- 2) Dokumentasi aktivitas siswa mendiskusikan film



Gambar 2.1



Gambar 2.2



Gambar 2.3

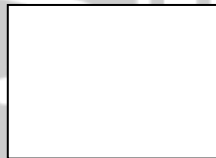


Gambar 2.4

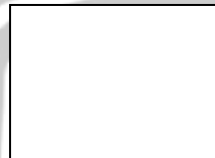
- 3) Dokumentasi aktivitas siswa menulis karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun



Gambar 3.1



Gambar 3.2



Gambar 3.3



Gambar 3.4

- 4) Dokumentasi aktivitas guru membimbing siswa



Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4

**Lampiran 3**

**TEKS KARANGAN NARASI SIKLUS I**



## Lampiran 4

## NILAI TES SIKLUS I

## LEMBAR PENILAIAN SISWA

No	Responden	Aspek				Nilai	Kategori
		1	2	3	4		
1	R-1	15	15	10	10	62,5	Cukup
2	R-2	10	10	10	10	50	Kurang
3	R-3	15	15	15	15	75	Baik
4	R-4	15	15	15	10	68,75	Cukup
5	R-5	20	10	15	10	68,75	Cukup
6	R-6	15	15	15	10	68,75	Cukup
7	R-7	15	15	15	10	68,75	Cukup
8	R-8	20	15	15	15	81,25	Baik
9	R-9	15	15	15	10	68,75	Cukup
10	R-10	20	15	15	10	75	Baik
11	R-11	15	10	15	10	62,5	Cukup
12	R-12	15	10	10	10	56,25	Kurang
13	R-13	15	10	15	10	62,5	Cukup
14	R-14	10	5	5	5	31,25	Kurang
15	R-15	15	15	20	15	81,25	Baik
16	R-16	20	20	15	10	81,25	Baik
17	R-17	15	10	10	10	56,25	Kurang
18	R-18	15	10	10	10	56,25	Kurang
19	R-19	15	15	10	10	62,5	Cukup
20	R-20	15	10	15	10	62,5	Cukup
<b>Jumlah</b>		320	255	265	210	1300	
<b>Nilai Rata-rata</b>		80	63,75	66,25	52,5	65	Cukup

No	Aspek
1	Kesesuaian karangan narasi dengan film
2	Kesistematian isi karangan narasi
3	Kelengkapan isi karangan narasi
4	Penggunaan tanda baca dan huruf kapital

## Lampiran 5

## HASIL NONTES SIKLUS I

## HASIL OBSERVASI SISWA

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Hari, tanggal** : Jumat, 23 April 2010  
**Kelas** : III  
**Nama Sekolah** : MI Muhammadiyah Purwodadi  
**Nama Pengamat** : Teguh Isnaeni, S.Sy

No	Responden	Aspek						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	R-1	3	2	1	2	2	2	1. siswa memperhatikan penjelasan guru 2. siswa antusias dan berperilaku aktif dalam kegiatan di kelas (berani bertanya, dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman) 3. siswa berani bertanya 4. siswa merespon pertanyaan guru 5. siswa menyukai dan paham dengan film yang ditayangkan 6. siswa tenang dalam menulis karangan narasi
2	R-2	2	2	1	2	2	1	
3	R-3	3	3	2	3	3	3	
4	R-4	3	3	3	3	3	3	
5	R-5	3	3	3	3	3	3	
6	R-6	2	2	1	2	3	2	
7	R-7	3	2	2	3	3	3	
8	R-8	3	3	3	3	3	3	
9	R-9	3	3	3	3	3	3	
10	R-10	3	3	3	3	3	3	
11	R-11	3	3	2	3	3	2	
12	R-12	2	2	2	2	3	2	
13	R-13	3	2	2	2	3	3	
14	R-14	2	1	1	2	2	1	
15	R-15	3	3	3	3	3	3	
16	R-16	3	3	3	3	3	3	
17	R-17	2	1	2	2	2	1	
18	R-18	3	2	2	3	3	2	

19	R-19	3	2	2	2	2	3	
20	R-20	3	3	2	2	3	3	
	Jumlah:	175						Pedoman pemberian skor:
	Persentase:							Sangat baik = 4
								Baik = 3
								Cukup = 2
								Kurang = 1



## HASIL CATATAN HARIAN GURU

Hari, tanggal : Jumat, 23 April 2010

Ceritakan kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode IKP dengan media film mengenai hal-hal berikut!

### 1. Tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung

Pagi ini, Jum'at 23 April 2010, saya disuguhkan dengan pemandangan yang luar biasa, semangat anak-anak kelas III begitu besar, entah karena kedatangan pengajar baru, atau entah karena hal lain. Ketika salam pun mereka melantangkan suara yang begitu keras. Saya menjadi semakin bersemangat untuk mengajar mereka.

Ketika pembelajaran dimulai, siswa khidmat mendengarkan penjelasan guru. Walaupun demikian, ada juga siswa yang hanya diam menunduk. Siswa yang aktif pun kadang kala membuat keributan dengan teman yang lainnya. Ketika mengamati film, ada siswa yang tenang namun ada juga siswa yang berbicara dengan temannya. Siswa yang duduk di kursi depan memang memperhatikan film dengan serius. Namun, siswa yang duduk di bagian belakang bercanda dengan teman sebangkunya, sehingga hal ini mengganggu teman yang lainnya.

Pada saat diskusi di siklus I, diskusi berjalan cukup lancar, hanya saja siswa tertentu yang berani menyampaikan pendapatnya. Kemudian pada saat siswa menulis, masih banyak siswa yang bingung untuk memulai menulis, terdapat juga siswa yang menengok pekerjaan teman di sampingnya, dan siswa yang bengong dan diam melamun.

### 2. Respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung

Respon siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi sangat baik. Siswa terlihat sangat antusias terhadap pembelajaran. Ketika guru menyampaikan bahwa hari ini mereka akan menonton film, semangat mereka



semakin besar, senyum anak-anak ini lagi-lagi membuat semangat guru berkobar. Namun, saat guru melakukan apersepsi berupa menanyakan pertanyaan pancingan, hanya ada beberapa siswa yang menjawab, mereka adalah R-5, R-4, R-10, R-3, dan R-16. Mungkin murid yang lain masih malu untuk unjuk gigi.

Penayangan film pun dimulai, anak-anak semangat untuk menonton film tersebut. Mereka khidmat menonton film berjudul “Kemenangan Setan karena Lalai Berdoa”. Namun, ada juga beberapa anak yang kurang konsentrasi saat menonton, diantaranya adalah R-13, R-2, dan R-15. Film selesai diputar, sorakan “yah!” dari anak-anak menunjukkan kekecewaan mereka. Ini jelas membuktikan mereka tertarik dengan film ini.

Guru mengajak mereka untuk mengulas sedikit mengenai film ini. Ternyata mereka dapat memahami film ini. Saat guru menawarkan kepada anak-anak untuk berkomentar, mereka tidak langsung merespon ajakan guru, setelah sekitar lima menit, akhirnya R-5 dan R-16 berkomentar tentang film ini.

Kemudian guru menerangkan sedikit materi mengenai karangan dan penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Banyak dari mereka yang sudah faham dengan materi ini. Namun, lagi-lagi ketika saya menyuruh siswa untuk maju membetulkan contoh yang salah, hanya satu siswa yang mau maju, yakni R-4.

### 3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode IKP dengan media film

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film cukup baik. Pembentukan kelompok pun dimulai, guru menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anak untuk membuat kelompok sendiri. Dan saat itu Pak Teguh, Guru Pengampu bahasa Indonesia memberikan intruksi kepada guru agar R-16, R-4, R-8, dan R-5 dipisah, mereka adalah anak-anak yang cukup menonjol di kelas ini. Guru membagi anak-anak menjadi 4 kelompok. Kelompok yang cukup kompak

berdiskusi adalah kelompok R-16, R-4, dan R-5, sedangkan kelompok R-8 mereka malah bekerja sendiri-sendiri. Mereka pun mengerjakan tugas. Anak-anak yang semula hanya diam dapat sedikit aktif ketika bekerja dalam kelompok. Waktu ini lah anak-anak mulai berani bertanya kepada guru, anak yang paling sering bertanya adalah R-8.

Anak-anak terlihat aktif dan bersemangat ketika pada setiap pembelajaran. Hal ini membuktikan pembelajaran menulis karangan narasi dengan metode IKP melalui media film tidak menjemukan sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

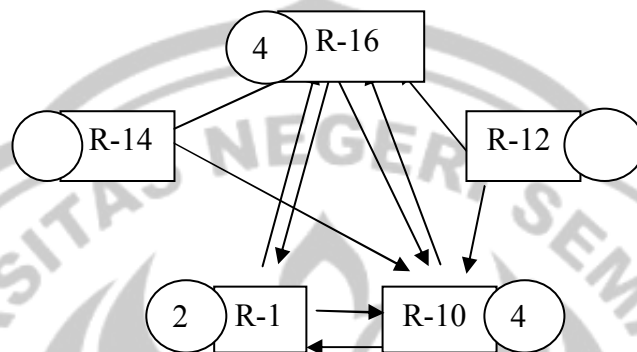


## HASIL SOSIOMETRIK

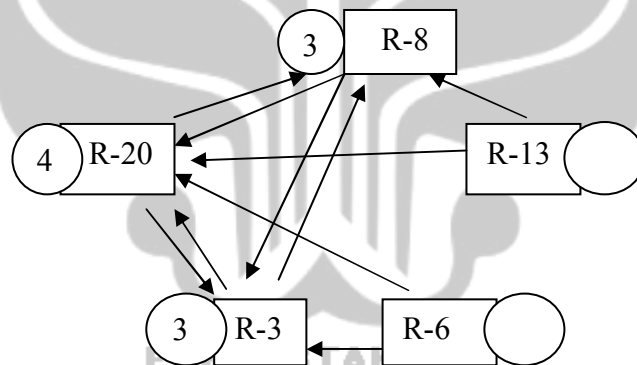
Hari, tanggal : Jumat, 23 April 2010

1. Siapa dua teman kamu yang paling aktif dalam kelompok?

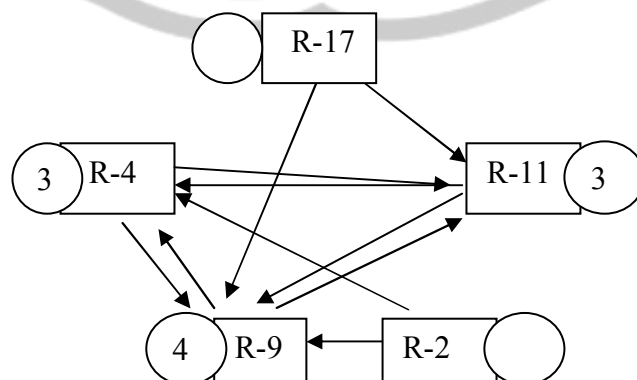
### Kelompok 1

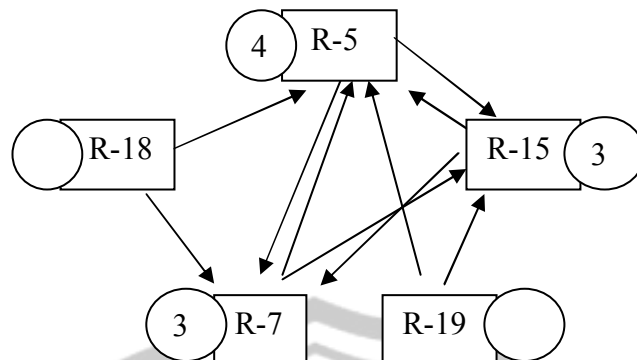


### Kelompok 2

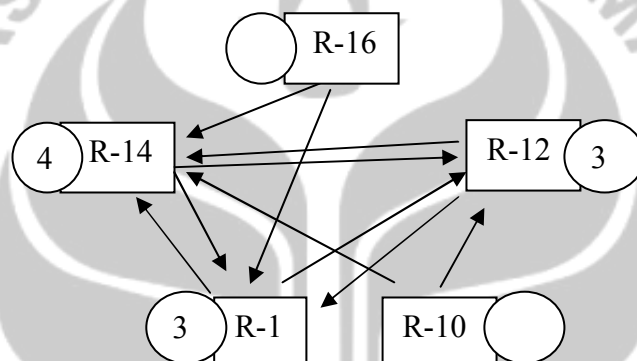
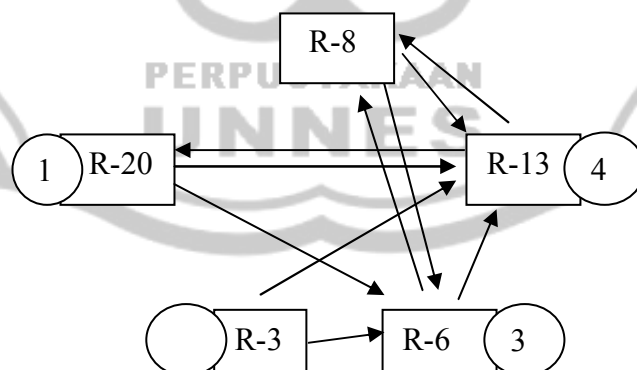


### Kelompok 3

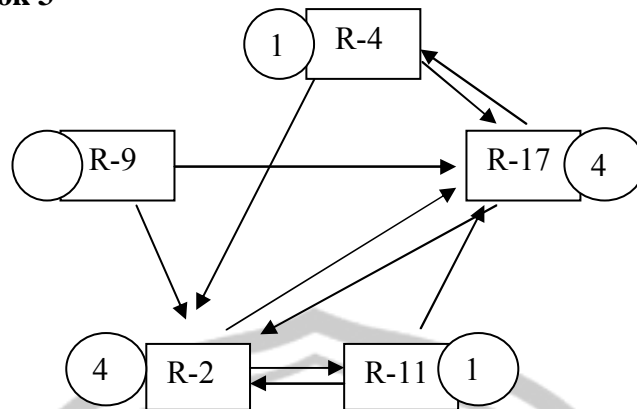


**Kelompok 4**

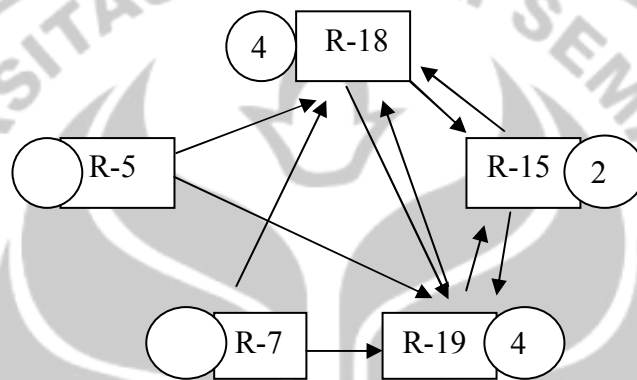
2. Siapa dua teman kamu yang paling pasif dalam kelompok?

**Kelompok 1****Kelompok 2**

**Kelompok 3**

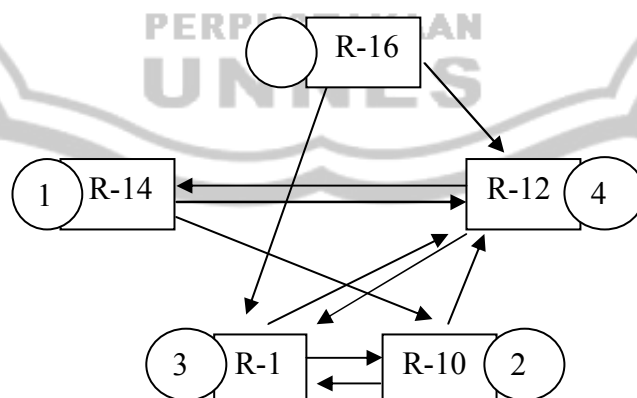


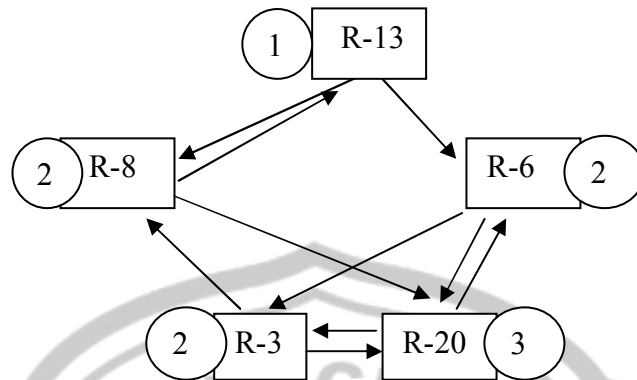
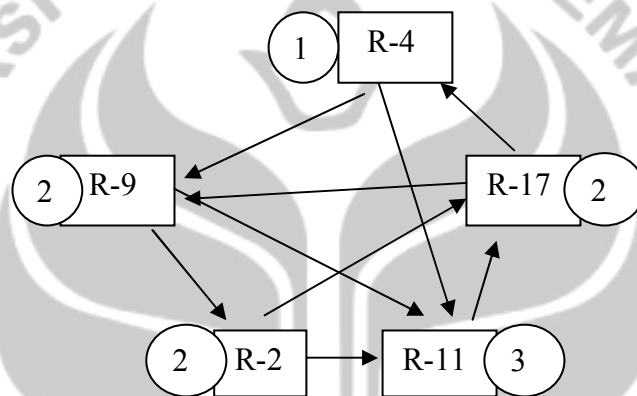
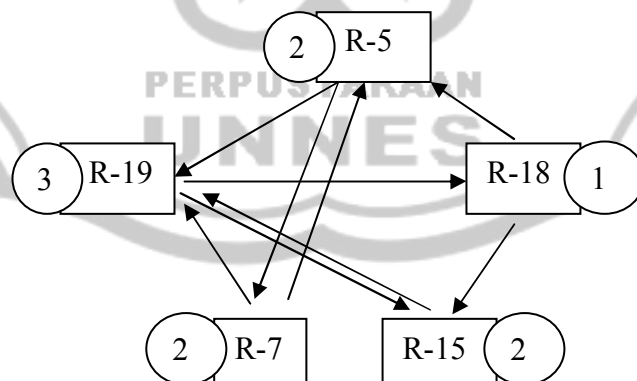
**Kelompok 4**



3. Siapa dua teman kamu yang usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film)?

**Kelompok 1**



**Kelompok 2****Kelompok 3****Kelompok 4**

### HASIL WAWANCARA

Responden : R-16 (Siswa dengan Nilai Tertinggi)

Kelas : III

Hari, tanggal : Jumat, 23 April 2010

---

1. Bagaimana minat kamu terhadap pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya sangat tertarik, bersemangat, dan senang dengan pembelajaran ini

2. Bagaimana pendapat kamu terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh Bu Guru. Apalagi ada filmnya, ini sangat mempermudah dalam menulis karangan narasi

3. Bagaimana pendapat kamu tentang film yang dihadirkan guru?

Saya tertarik dan suka dengan filmnya

4. Apakah kamu paham terhadap media film yang diberikan guru?

Iya, saya paham

5. Apa kesulitan kamu dalam menulis karangan narasi?

Saya tidak merasa kesulitan dalam menulis karangan narasi

### HASIL WAWANCARA

Responden : R-13 (Siswa dengan Nilai Sedang)  
Kelas : III  
Hari, tanggal : Jumat, 23 April 2010

---

1. Bagaimana minat kamu terhadap pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya merasa senang dan tertarik mengikuti pelajaran ini

2. Bagaimana pendapat kamu terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya merasa mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Saya lebih bisa menulis dengan adanya film, jika dibandingkan dengan media gambar seri yang biasa dipakai oleh Pak Teguh

3. Bagaimana pendapat kamu tentang film yang dihadirkan guru?

Filmnya bagus dan lucu

4. Apakah kamu paham terhadap media film yang diberikan guru?

Ya, saya paham

5. Apa kesulitan kamu dalam menulis karangan narasi?

Sulit membuat cerita urut dan sulit menggunakan tanda baca dan huruf kapital.



### HASIL WAWANCARA

Responden : R-12 (Siswa dengan Nilai Terendah)  
Kelas : III  
Hari, tanggal : Jumat, 23 April 2010

---

1. Bagaimana minat kamu terhadap pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya kurang suka dengan pembelajaran ini karena saya tidak bisa menulis karangan narasi

2. Bagaimana pendapat kamu terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya masih sulit mengikuti pembelajaran. Tapi saya suka kalau diberi contoh, saya harus diberi contoh dulu Bu

3. Bagaimana pendapat kamu tentang film yang dihadirkan guru?

Saya sangat suka dengan filmnya

4. Apakah kamu paham terhadap media film yang diberikan guru?

Iya, saya paham

5. Apa kesulitan kamu dalam menulis karangan narasi?

Sulit membuat cerita, sulit menggunakan tanda baca

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

Hari, tanggal : Jumat, 23 April 2010

1. Dokumentasi aktivitas siswa mengamati film



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3



Gambar 1.4

2. Dokumentasi aktivitas siswa mendiskusikan film



Gambar 2.1



Gambar 2.2



Gambar 2.3



Gambar 2.4

3. Dokumentasi aktivitas siswa menulis karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun



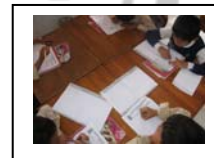
Gambar 3.1



Gambar 3.2



Gambar 3.3



Gambar 3.4

4. Dokumentasi aktivitas guru membimbing siswa



Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4

**Lampiran 7****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
SIKLUS II**

Sekolah	: MI Muhammadiyah Purwodadi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: III/ 2
Standar Kompetensi	:Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi
Kompetensi Dasar	:Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik
Alokasi Waktu	: 4 x 40 Menit (2 x pertemuan)

**A. Tujuan Pembelajaran**

Siswa mampu menulis karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik berdasarkan film mengenai kehidupan sehari-hari.

**B. Materi Pembelajaran**

Menulis karangan narasi

**4. Pengertian karangan narasi**

Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu rangkaian peristiwa (perbuatan, pengalaman, kejadian, kesedihan, dll) berdasarkan urutan waktu. Jenis karangan ini mengisahkan suatu peristiwa sehingga tampak seolah-olah terjadi.

**5. Unsur karangan narasi**

- Tema : pokok permasalahan yang mendominasi suatu cerita
- Alur : jalan cerita
- Penokohan: cara pandang menampilkan tokoh atau pelaku

- Latar : tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita

#### 6. Penggunaan tanda baca

- Tanda titik (.)

Tanda titik (.) digunakan untuk mengakhiri kalimat.

Contoh: Rio pergi bermain.

- Tanda koma (,)

Tanda koma (,) digunakan untuk memisahkan unsur dari suatu perincian, memisahkan nama orang dari gelar akademik yang mengiringinya, memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat, dan mengapit kalimat tambahan.

Contoh: Ibu pergi ke pasar membeli beras, kacang, ayam.

- Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk mengawali kalimat, nama orang, nama kota, hal-hal keagamaan, nama bangsa, suku, dan bahasa.

Contoh: Rini dan Rio pergi ke Bnadung. Mereka mengunjungi Rima, teman lamanya.

### C. Metode Pembelajaran

IKP (imitasi, komprehensi, dan produksi)

### D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
Pertama	Tahap Situasional (Engagement)	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pancingan mengenai karangan yang telah ditulis siswa (pengalaman menulis siswa).</li> <li>• Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai</li> <li>• Guru menjelaskan langkah-langkah</li> </ul>	10'

		pembelajaran	
	Tahap Eksplorasi (Exploration)	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi salah satu hasil kerja siswa pada siklus I, sehingga siswa menjadi tahu kesalahan mereka dan dapat memperbaiki karangan dengan lebih baik</li> <li>• Guru menayangkan film lain yang berjudul “Doa untuk Orang Tua”</li> <li>• Guru dan siswa mengulas film tersebut secara singkat</li> </ul>	30’
	Tahap Elaborasi (Explain)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagikan karangan tentang film tersebut yang masih salah ejaan dan tanda baca, pilihan kata, serta kalimatnya</li> <li>• Guru membentuk 4 kelompok yang berbeda dengan siklus I. Selanjutnya, peneliti menugaskan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan contoh karangan tentang film yang masih salah tersebut</li> <li>• Siswa berlatih memperbaiki penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, serta kalimat dalam karangan tersebut.</li> </ul>	30’

	Tahap Evaluasi (Evaluation)	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari (dengan mengajukan pertanyaan untuk simpulan).</li> <li>• Guru mengungkapkan apa kegunaan materi yang telah dipelajari.</li> </ul>	10'
Kedua	Tahap Situasional (Engagement)	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pancingan mengenai karangan yang telah ditulis siswa (pengalaman menulis siswa).</li> <li>• Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai</li> <li>• Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran</li> </ul>	10'
	Tahap Eksplorasi (Exploration)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum siswa menulis karangan narasi, guru menjelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi salah satu hasil tulisan siswa pada siklus I.</li> <li>• Guru menayangkan film yang berjudul “Doa Makan”</li> </ul>	20'
	Tahap Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membentuk 4 kelompok yang masih sama dengan pertemuan pertama. Guru menugaskan kepada</li> </ul>	35'

	(Explain)	<p>tiap kelompok untuk menyusun kerangka karangan sesuai dengan film “Doa Makan”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menugaskan kepada setiap anak untuk menulis karangan sesuai dengan film “Do’a Makan”.</li> </ul>	
	Tahap Konfirmasi (Extend)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perwakilan siswa menyampaikan karangan narasi yang telah dibuat.</li> </ul>	5’
	Tahap Evaluasi (Evaluation)	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari (dengan mengajukan pertanyaan untuk simpulan).</li> <li>• Guru mengungkapkan apa kegunaan materi yang telah dipelajari.</li> </ul>	10’

#### E. Sumber Pembelajaran

1. Contoh karangan narasi
2. Film berjudul “Do’a Tidur” dan “Doa Makan”
3. Buku Bahasa Indonesia kelas 3 penerbit Intan Pariwara
4. Buku EYD

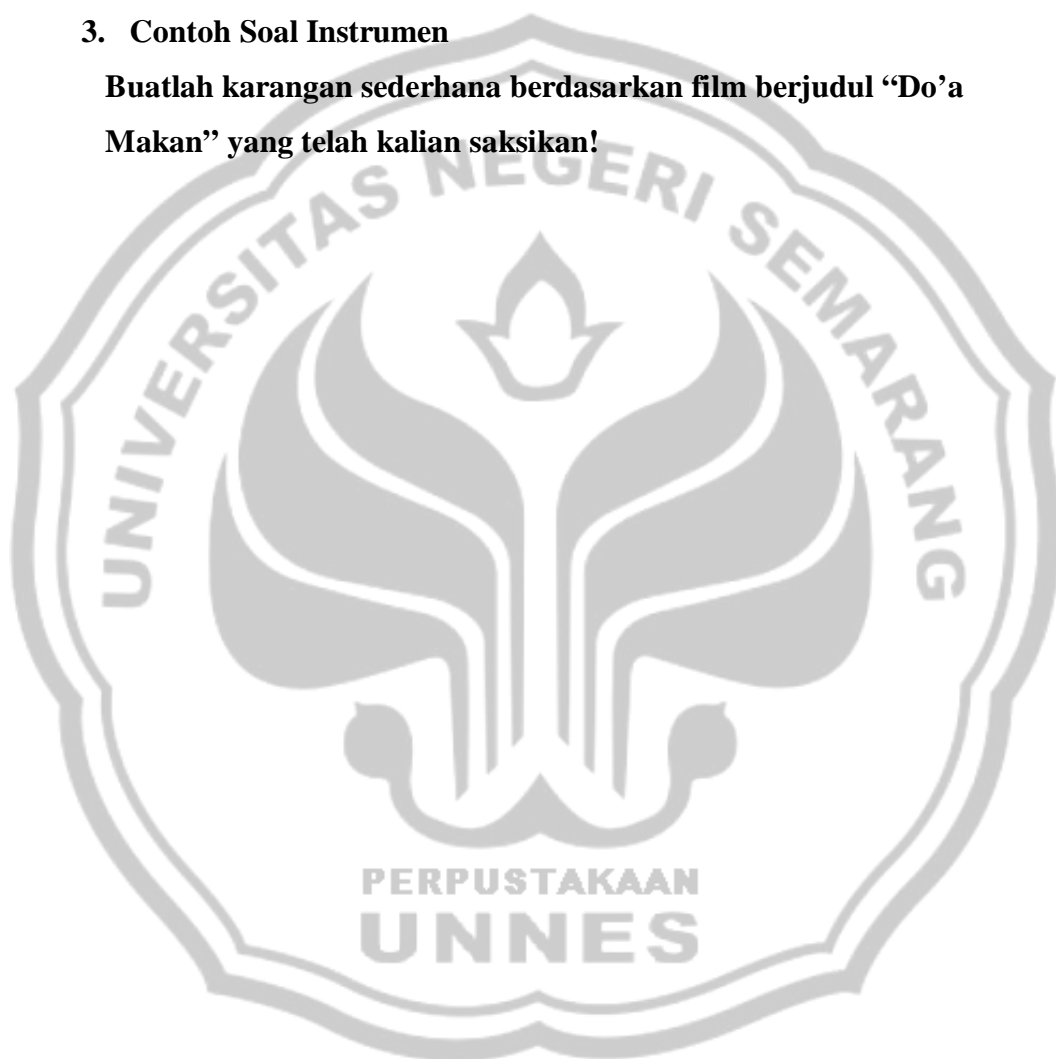
#### F. Indikator :

1. Mampu menulis karangan narasi berdasar pada film kartun
2. Mampu menulis karangan narasi dengan runtut (sistematis)
3. Mampu menulis karangan narasi dengan mengorganisasikan unsur-unsur karangan narasi
4. Mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat (penggunaan tanda titik, koma, dan huruf kapital)

**G. Penilaian**

1. Jenis Tagihan:
  - a. Tugas
  - b. Produk
2. Bentuk Soal Instrumen:
  - a. Soal tertulis
3. Contoh Soal Instrumen

**Buatlah karangan sederhana berdasarkan film berjudul “Do’a Makan” yang telah kalian saksikan!**





Tabel 1. Tabel Skor dan Kriteria Penilaian Tes Menulis Karangan Narasi

No	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor				Bobot	Bobot x Skor
		4	3	2	1		
1	Kesesuaian karangan dengan film (mencakup 4 aspek: tema, alur, tokoh, dan latar)	keempat aspek telah sesuai dengan film	3 dari 4 aspek telah sesuai dengan film	Hanya 2 dari 4 aspek telah sesuai dengan film	Hanya 1 dari 4 aspek telah sesuai dengan film	5	20
2.	Sistematis	Peristiwa runtut dan bagian cerita tidak terpotong	Peristiwa runtut dan bagian cerita terpotong	Peristiwa kurang runtut dan bagian cerita terpotong	Peristiwa tidak runtut dan bagian cerita terpotong	5	20
3.	Kelengkapan isi karangan (mencakup 4 aspek: judul, alur, tokoh, dan latar)	Keempat aspek telah terpenuhi	Ketiga aspek telah terpenuhi	Hanya dua aspek yang terpenuhi	Hanya satu aspek yang terpenuhi	5	20
4.	Penggunaan tanda baca (tanda koma&titik) dan huruf kapital	Jumlah kesalahan <5	Jumlah kesalahan 5-10	Jumlah kesalahan 10-15	Jumlah kesalahan >15	5	20
TOTAL NILAI							80

**Tabel 2. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Karangan**

No.	Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	0-59	Kurang

Temanggung, April 2010

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia,

Peneliti,

Teguh Isnaeni, S.Sy

Rina Minarti

NBM 992634

NIM 2101406026

Mengetahui,  
Kepala Madrasah,

Suyatno, S.Pd.I

NIP 195408071979031006

## Lampiran 8

## PEDOMAN NONTES SIKLUS II

## PEDOMAN OBSERVASI SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Hari/tanggal :

Kelas : III

Nama Sekolah : MI Muhammadiyah Purwodadi

Nama Pengamat :

No	Responden	Aspek						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	R-1							1. siswa memperhatikan penjelasan guru 2. siswa antusias dan berperilaku aktif dalam kegiatan di kelas (berani bertanya, dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman) 3. siswa berani bertanya 4. siswa merespon pertanyaan guru 5. siswa menyukai dan paham dengan film yang ditayangkan 6. siswa tenang dalam menulis karangan narasi
2	R-2							
3	R-3							
4	R-4							
5	R-5							
6	R-6							
7	R-7							
8	R-8							
9	R-9							
10	R-10							
11	R-11							
12	R-12							
13	R-13							
14	R-14							
15	R-15							
16	R-16							
17	R-17							

18	R-18								
19	R-19								
20	R-20								
								199	
		Jumlah: Persentase:						Pedoman pemberian skor: Sangat baik = 4 Baik = 3 Cukup = 2 Kurang = 1	

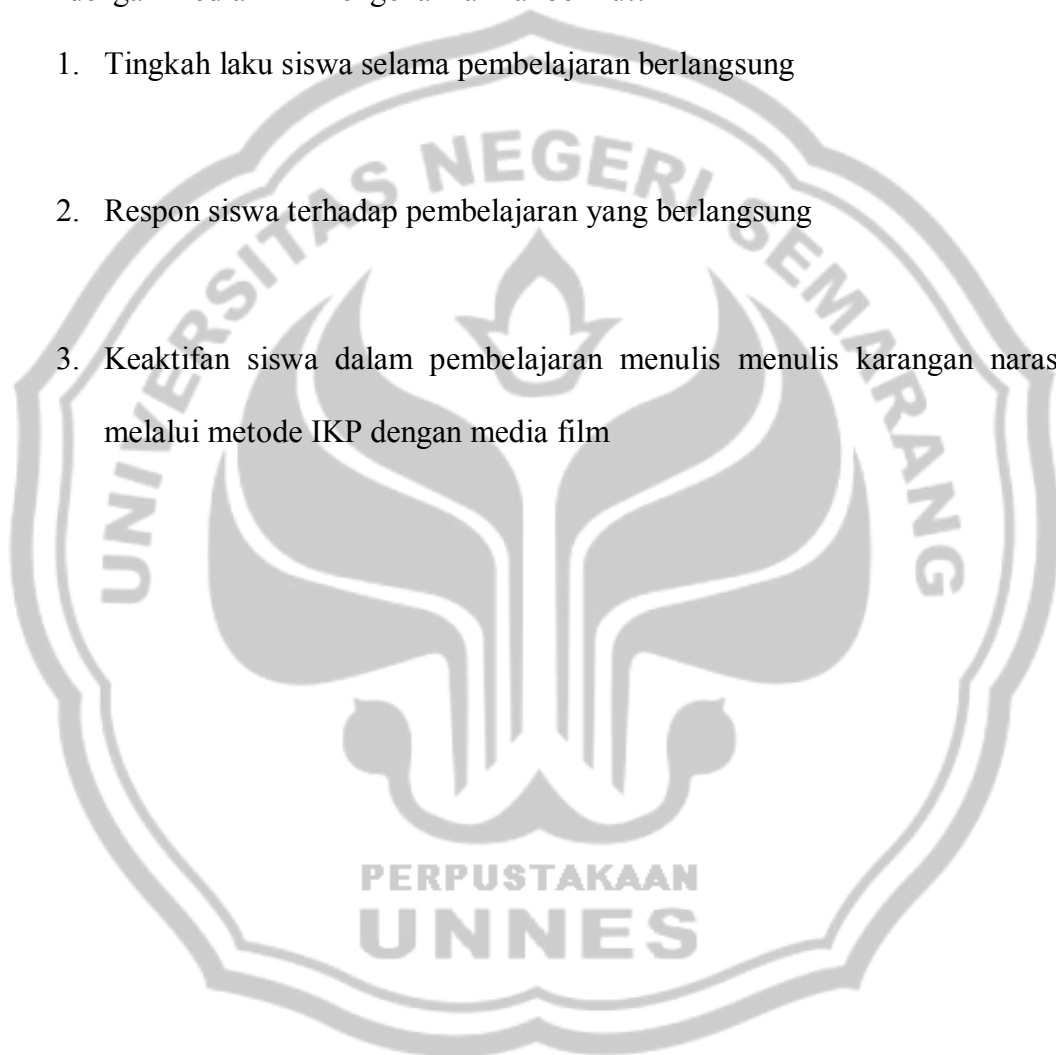


## PEDOMAN CATATAN HARIAN GURU

Hari, tanggal :

Ceritakan kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode IKP dengan media film mengenai hal-hal berikut!

1. Tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung
2. Respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung
3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode IKP dengan media film



**PEDOMAN SOSIOMETRIK**

Nama :

Kelompok :

Hari, tanggal :

4) Siapa teman kamu yang paling aktif dalam kelompok?

3. ....

4. ....

5) Siapa teman kamu yang paling pasif dalam kelompok?

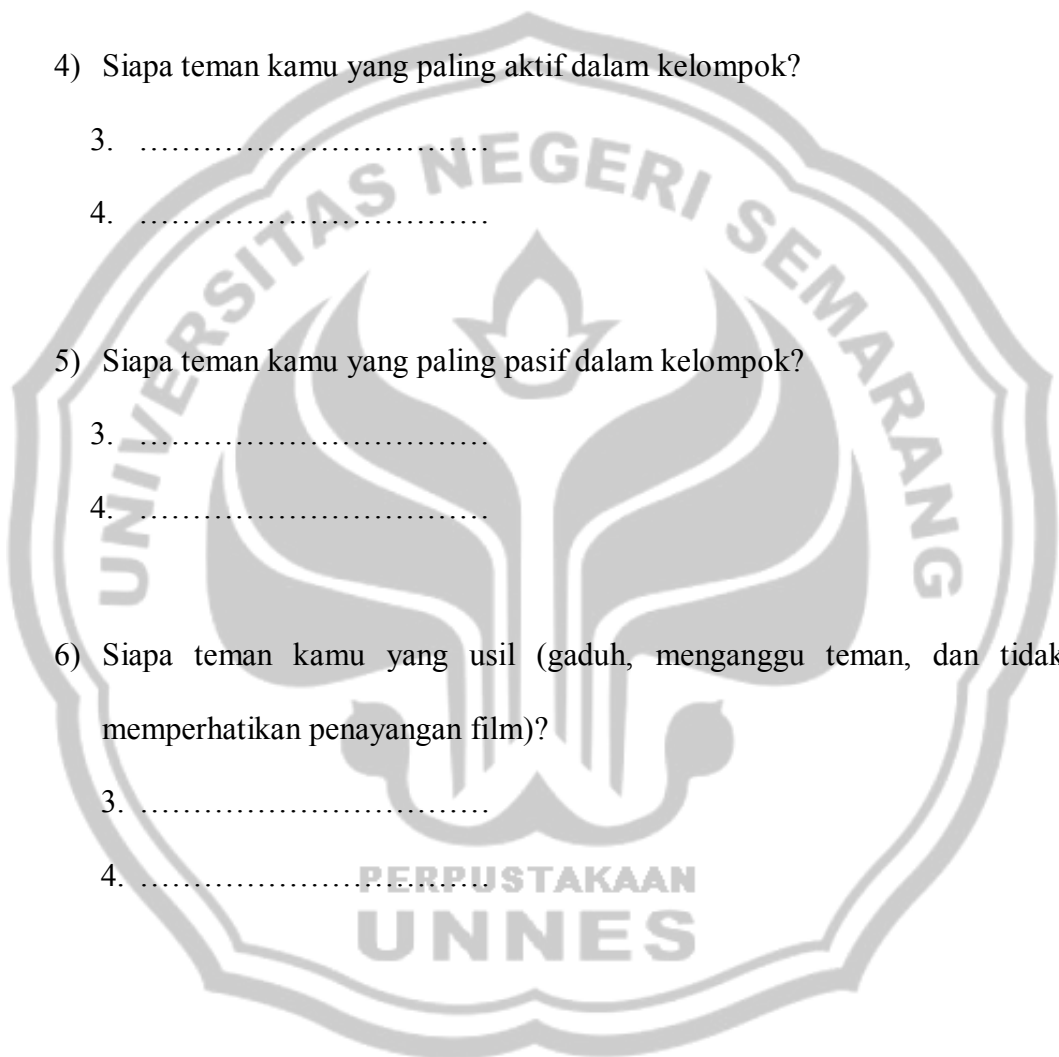
3. ....

4. ....

6) Siapa teman kamu yang usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film)?

3. ....

4. ....



**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Siswa :

Kelas :

Hari, tanggal :

---

---

**1. Bagaimana minat kamu terhadap pembelajaran menulis karangan narasi?**

---

---

---

---

**2. Bagaimana pendapat kamu terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi?**

---

---

---

---

**3. Bagaimana pendapat kamu tentang film yang dihadirkan guru?**

---

---

---

---

**4. Apakah kamu paham terhadap media film yang diberikan guru?**

---

---

---

---

**5. Apa kesulitan kamu dalam menulis karangan narasi?**

---

---

---

---

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

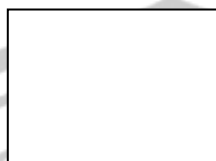
Hari, tanggal :

Pertemuan ke-...

## 5) Dokumentasi aktivitas siswa mengamati film



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3

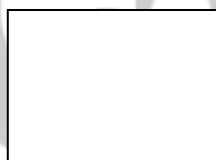


Gambar 1.4

## 6) Dokumentasi aktivitas siswa mendiskusikan film



Gambar 2.1



Gambar 2.2



Gambar 2.3



Gambar 2.4

## 7) Dokumentasi aktivitas siswa menulis karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun



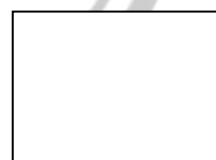
Gambar 3.1



Gambar 3.2

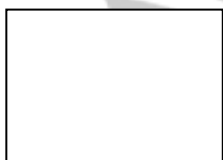


Gambar 3.3



Gambar 3.4

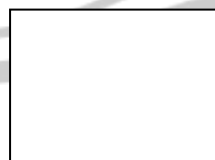
## 8) Dokumentasi aktivitas guru membimbing siswa



Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4



## Lampiran 10

### Soal Tugas I Siklus I

**Perbaikilah karangan di bawah ini (perbaiki kesalahan ejaan, tanda titik, tanda koma, dan huruf kapital)**

do'a untuk orang tua

fatimah sedang mencari buku mewarnai dia mencari ke mana-mana fatimah menuduh kakaknya yang menyembunyikan bukunya dia telah mencari di ruang depan kamar kak ahmad ruang makan tapi dia tidak menemukan bukunya

setan pun terus menggoda agar fatimah marah setan terus berbisik mengajak fatimah untuk marah tapi usaha setan tidak berhasil

akhirnya ibu fatimah pulang fatimah menceritakan bahwa buku mewarnai miliknya hilang fatimah mengatakan bahwa bukunya diambil kak ahmad ibu fatimah tetap sabar dia mengajak fatimah ke kamar kak ahmad untuk mencari bukunya tapi fatimah dan ibunya tidak menemukan buku fatimah

ibunya mengajak fatimah untuk mencari di kamar fatimah ternyata buku fatimah ada di bawah bantal fatimah fatimah malu karena telah menuduh kak ahmad yang menyembunyikan bukunya fatimah berterima kasih kepada ibunya fatimah bersyukur mempunyai ibu yang baik dan tidak pernah marah dia sangat berterima kasih memiliki ibu yang sangat menyayanginya fatimahpun berdoa untuk ibunya



## Lampiran 11

## NILAI TES SIKLUS II

## LEMBAR PENILAIAN SISWA

No	Responden	Aspek				Nilai	Kategori
		1	2	3	4		
1	R-1	20	15	15	15	81,25	Baik
2	R-2	15	15	20	10	75	Baik
3	R-3	20	20	15	20	93,75	Sangat Baik
4	R-4	20	20	20	15	93,75	Sangat Baik
5	R-5	15	15	15	15	75	Baik
6	R-6	15	15	15	15	75	Baik
7	R-7	20	15	15	15	81,25	Baik
8	R-8	20	15	20	20	93,75	Sangat Baik
9	R-9	15	15	15	10	68,75	Cukup
10	R-10	20	20	20	15	93,75	Sangat Baik
11	R-11	20	15	15	10	75	Baik
12	R-12	15	15	10	15	68,75	Cukup
13	R-13	20	20	20	15	93,75	Sangat Baik
14	R-14	10	15	15	10	50	Kurang
15	R-15	20	20	20	15	93,75	Sangat Baik
16	R-16	20	20	20	20	100	Sangat Baik
17	R-17	15	15	15	15	75	Baik
18	R-18	20	15	15	10	75	Baik
19	R-19	20	15	15	10	75	Baik
20	R-20	15	15	15	10	75	Baik
<b>Jumlah</b>		360	330	330	280	1612,5	
<b>Nilai Rata-rata</b>		90	82,5	82,5	70	80,63	Baik

No	Aspek
1	Kesesuaian karangan narasi dengan film
2	Kesistematian isi karangan narasi
3	Kelengkapan isi karangan narasi
4	Penggunaan tanda baca dan huruf kapital

## Lampiran 12

## HASIL NONTES SIKLUS II

## HASIL OBSERVASI SISWA

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Hari, tanggal** : Jumat, 30 April 2010  
**Kelas** : III  
**Nama Sekolah** : MI Muhammadiyah Purwodadi  
**Nama Pengamat** : Teguh Isnaeni, S.Sy

No	Responden	Aspek						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	R-1	4	4	2	4	4	3	1. siswa memperhatikan penjelasan guru 2. siswa antusias dan berperilaku aktif dalam kegiatan di kelas (berani bertanya, dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak gaduh, dan tidak mengganggu teman) 3. siswa berani bertanya 4. siswa merespon pertanyaan guru 5. siswa menyukai dan paham dengan film yang ditayangkan 6. siswa tenang dalam menulis karangan narasi
2	R-2	4	4	3	3	4	3	
3	R-3	4	4	3	4	4	4	
4	R-4	4	4	4	4	4	4	
5	R-5	4	4	4	4	4	4	
6	R-6	4	4	3	3	4	4	
7	R-7	4	4	3	4	4	4	
8	R-8	4	4	4	4	4	4	
9	R-9	4	4	4	4	4	4	
10	R-10	4	4	4	4	4	4	
11	R-11	4	4	4	4	4	4	
12	R-12	4	3	3	3	4	4	
13	R-13	4	4	3	4	4	4	
14	R-14	4	3	2	3	4	3	
15	R-15	4	4	4	4	4	4	
16	R-16	4	4	4	4	4	4	
17	R-17	4	4	3	3	4	3	

18	R-18	4	4	3	4	4	4	
19	R-19	4	4	4	4	4	4	
20	R-20	4	4	4	4	4	4	
		Jumlah: Persentase:						Pedoman pemberian skor: Sangat baik = 4 Baik = 3 Cukup = 2 Kurang = 1



## HASIL CATATAN HARIAN GURU

Hari, tanggal : Jumat, 30 April 2010

Ceritakan kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode IKP dengan media film mengenai hal-hal berikut!

1. Tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung

Hari ini, Jumat 30 April 2010. Saya kembali mengajar kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi. Semangat siswa kelas III MI Muhammadiyah Purwodadi Tembarak Temanggung untuk belajar menulis karangan narasi semakin. Hal ini terbukti ketika saya masuk ruang kelas dan mereka bersorak “Hore Bu Rina datang! Nulis cerita lagi..!” begitu teriakan beberapa siswa di awal pertemuan. Siswa pun langsung duduk rapi. Saya menyampaikan bahwa siswa yang rajin akan mendapatkan hadiah, pengumuman ini pun mendapat sorakan meriah dari siswa. Siswa-siswa semakin bersemangat untuk belajar lagi di siklus II ini.

Sikap siswa semakin “manis”. Konsentrasi mereka pun semakin terarah. Sikap-sikap negatif, seperti berbicara dan bercanda dengan teman pun berkurang. Ketika pembelajaran dimulai, siswa khidmat mendengarkan penjelasan saya. Ketika mengamati film, siswa memperhatikan film dengan serius. Pada siklus II ini, aktivitas diskusi jauh lebih ramai dengan pendapat siswa. Siswa yang pada siklus I masih malu dan enggan untuk berkomentar, pada siklus II ini mereka lebih berani unjuk gigi. Diskusi telah ramai oleh pendapat siswa. Siswa berramai-ramai mengacungkan jari untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka bahkan berebutan untuk berpendapat.

Siswa yang sebelumnya masih bingung untuk memulai menulis, menengok pekerjaan teman, atau pun siswa yang bengong dan diam

melamun, sudah berkurang. Pada siklus II respon siswa terhadap bimbingan guru berubah ke arah positif. Siswa yang semakin akrab dengan guru menjadi lebih aktif dalam setiap pertanyaan atau bimbingan guru. Pada siklus II ini siswa sudah berani untuk ke meja guru untuk bertanya atau melakukan bimbingan dengan guru.

2. Respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung

Respon siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi sangat baik. Siswa terlihat semakin antusias terhadap pembelajaran. Pada siklus II ini, siswa sudah tidak asing lagi dengan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film.

Diskusi telah ramai oleh pendapat siswa. Siswa berramai-ramai mengacungkan jari untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka bahkan berebutan untuk berpendapat. Siswa yang sebelumnya masih binggung untuk memulai menulis, menengok pekerjaan teman, atau pun siswa yang bengong dan diam melamun, sudah berkurang. Pada siklus II respon siswa terhadap bimbingan guru berubah ke arah positif. Siswa pun sudah berani untuk ke meja guru untuk bertanya atau melakukan bimbingan dengan guru.

3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode IKP dengan media film

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film. Anak-anak yang semula hanya diam dapat sedikit aktif ketika bekerja dalam kelompok. Waktu ini lah anak-anak mulai berani bertanya kepada guru, anak yang paling sering bertanya adalah R-8. Anak-anak terlihat aktif dan bersemangat ketika pada setiap pembelajaran.

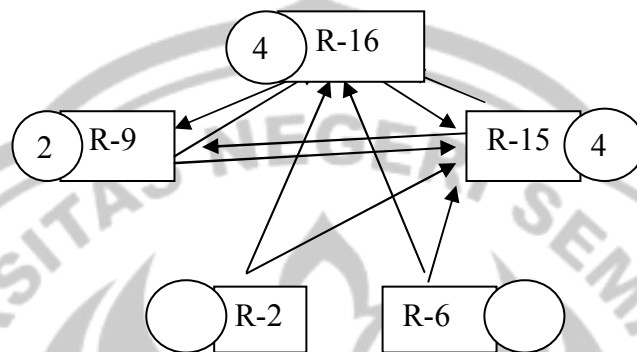
Hal ini membuktikan pembelajaran menulis karangan narasi dengan metode IKP melalui media film tidak menjemukan sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

## HASIL SOSIOMETRIK

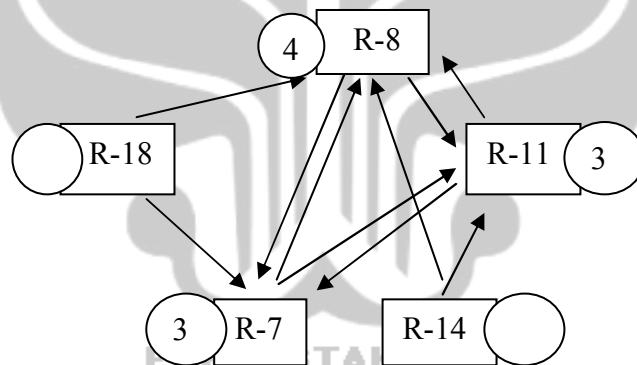
Hari, tanggal : Jumat, 30 April 2010

1. Siapa teman kamu yang paling aktif dalam kelompok?

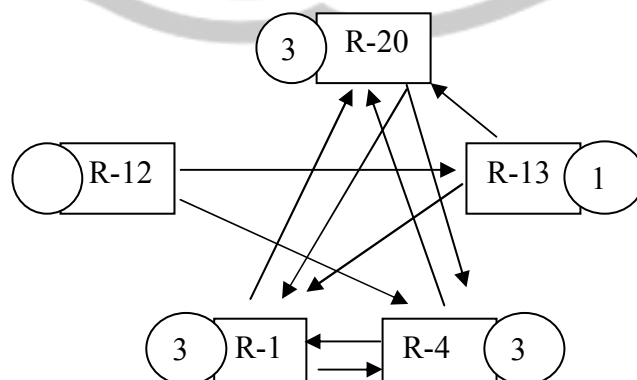
### Kelompok 1



### Kelompok 2

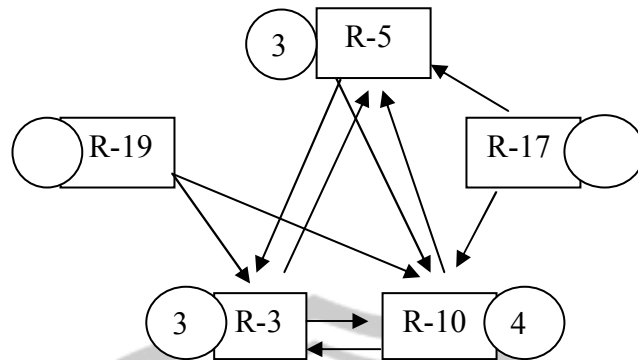


### Kelompok 3



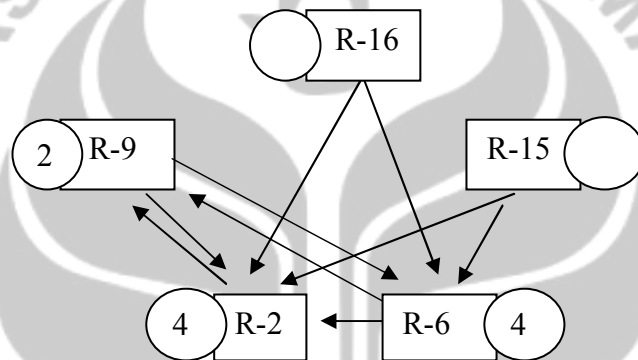


**Kelompok 4**

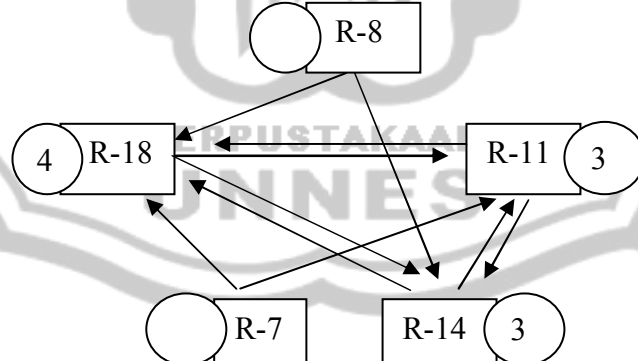


2. Siapa teman kamu yang paling pasif dalam kelompok?

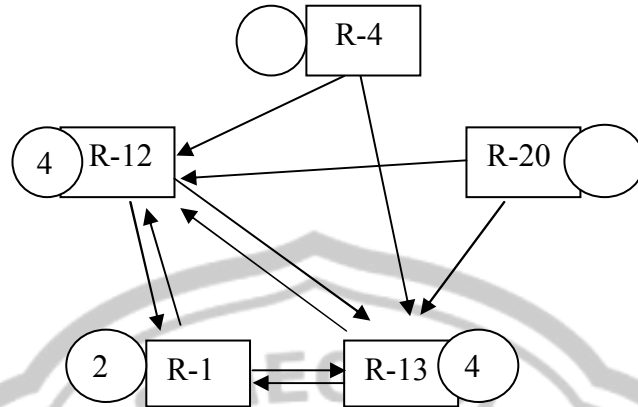
**Kelompok 1**



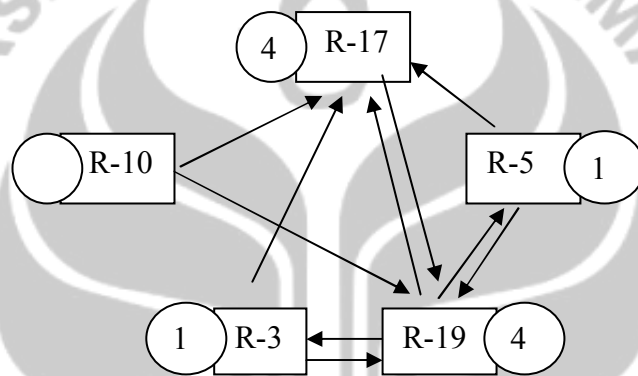
**Kelompok 2**



**Kelompok 3**

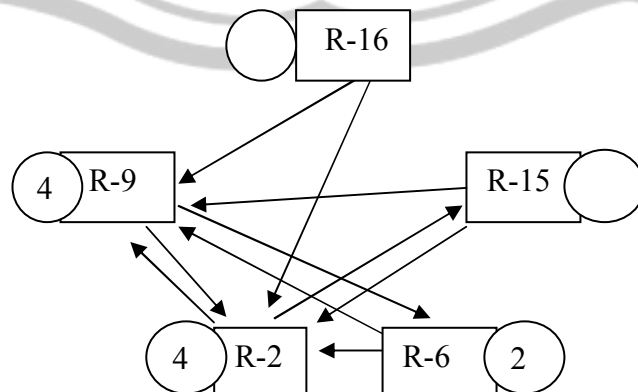


**Kelompok 4**

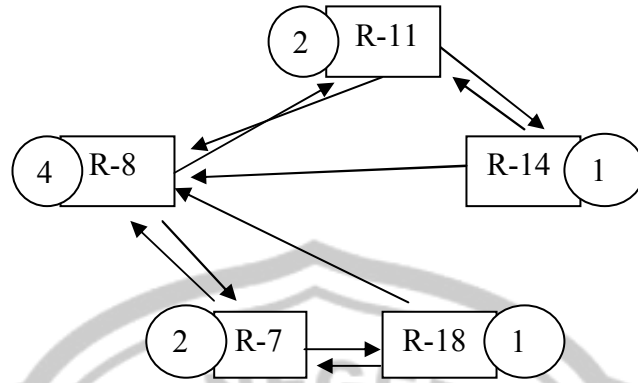


3. Siapa teman kamu yang usil (gaduh, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan penayangan film)?

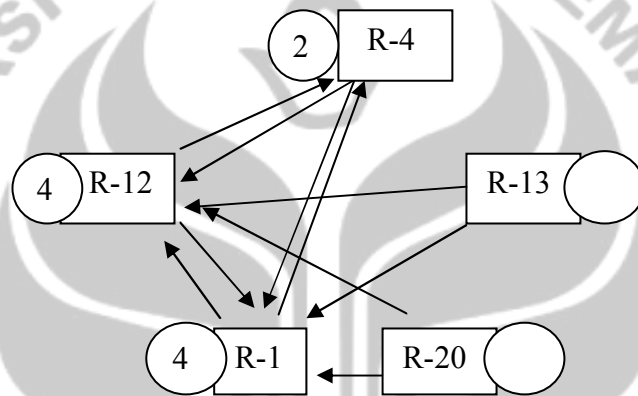
**Kelompok 1**



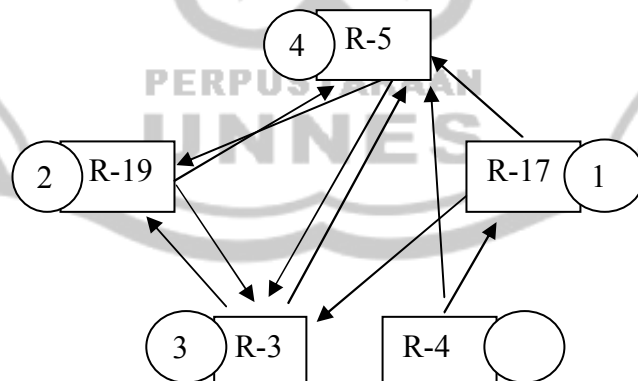
**Kelompok 2**



**Kelompok 3**



**Kelompok 4**



### HASIL WAWANCARA

Responden : R-16 (Siswa dengan Nilai Tertinggi)  
Kelas : III  
Hari, tanggal : Jumat, 30 April 2010

---

1. Bagaimana minat kamu terhadap pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya semakin senang dengan pembelajaran ini

2. Bagaimana pendapat kamu terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh Bu Guru.

3. Bagaimana pendapat kamu tentang film yang dihadirkan guru?

Saya tertarik dan suka dengan filmnya

4. Apakah kamu paham terhadap media film yang diberikan guru?

Iya, saya paham

5. Apa kesulitan kamu dalam menulis karangan narasi?

Saya tidak merasa kesulitan dalam menulis karangan narasi

**HASIL WAWANCARA**

Responden : R-13 (Siswa dengan Nilai Sedang)

Kelas : III

Hari, tanggal : Jumat, 30 April 2010

---

1. **Bagaimana minat kamu terhadap pembelajaran menulis karangan narasi?**

Saya merasa senang dan tertarik mengikuti pelajaran ini

2. **Bagaimana pendapat kamu terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi?**

Saya merasa mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru.

3. **Bagaimana pendapat kamu tentang film yang dihadirkan guru?**

Filmnya bagus dan lucu

4. **Apakah kamu paham terhadap media film yang diberikan guru?**

Ya, saya paham

5. **Apa kesulitan kamu dalam menulis karangan narasi?**

Tidak ada

### HASIL WAWANCARA

Responden : R-12 (Siswa dengan Nilai Terendah)

Kelas : III

Hari, tanggal : Jumat, 30 April 2010

---

1. Bagaimana minat kamu terhadap pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya suka dengan pembelajaran ini

2. Bagaimana pendapat kamu terhadap metode IKP yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi?

Saya suka kalau diberi contoh, saya harus diberi contoh dulu Bu

3. Bagaimana pendapat kamu tentang film yang dihadirkan guru?

Saya sangat suka dengan filmnya

4. Apakah kamu paham terhadap media film yang diberikan guru?

Iya, saya paham

5. Apa kesulitan kamu dalam menulis karangan narasi?

Sulit menggunakan tanda baca

## PEDOMAN DOKUMENTASI

Hari, tanggal : Jumat, 30 April 2010

### 1) Dokumentasi aktivitas siswa mengamati film



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3



Gambar 1.4

### 2) Dokumentasi aktivitas siswa mendiskusikan film



Gambar 2.1



Gambar 2.2



Gambar 2.3



Gambar 2.4

### 3) Dokumentasi aktivitas siswa menulis karangan narasi menggunakan metode IKP dengan media film kartun



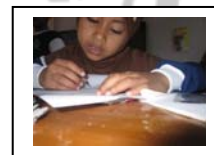
Gambar 3.1



Gambar 3.2



Gambar 3.3



Gambar 3.4

### 4) Dokumentasi aktivitas guru membimbing siswa



Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4